

Netty Virgiantini

Perempuan
Bayangan

Digital Publishing KG

Digital Publishing/KG-02/SC

Perempuan Bayangan

Digital Publishing/KG-028

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Netty Virgiantini

*Perempuan
Bayangan*



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

PEREMPUAN BAYANGAN
Netty Virgiantini

620171017

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Penyunting: Wienny Siska
Penyelar aksara: Karina Rusli
Desain Sampul: Bella Ansori

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-06-4016-7
ISBN 978-602-06-4017-4 (PDF)

216 hlm, 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ningrum

Bukan untuk pertama kalinya Ningrum memandang foto sepasang pengantin yang menempel di dinding ruang tamu itu. Foto yang tercetak di atas kain kanvas berukuran sekitar setengah jendela kamarnya, berbingkai kayu berukir dengan warna keemasan, kontras dengan warna hijau daun yang menyelimuti ruang tamu yang tak begitu luas.

Raut wajah dan senyum tersungging di bibir kedua mempelai seolah mengeluarkan aroma kebahagiaan yang menyelimuti seluruh ruangan. Sungguh pintar pengarah gaya yang membuat ekspresi maupun bahasa tubuh mereka tampak wajar. Tidak seperti foto-foto pengantin yang sering dilihatnya, yang kebanyakan bergaya kaku dan ragu, alih-alih memberikan kesan romantis atau bahagia, malah membuat yang melihatnya memilih segera mengalihkan pandangan sambil menahan tawa.

Dalam foto itu, mempelai perempuan tampak anggun dalam balutan kebaya brokat berwarna jingga berpadu lembut dengan warna kulitnya yang kuning langsung. Sapuan *makeup* menyapu

lembut, memancarkan aura kehalusan pribadinya lewat raut wajah yang tengah tersenyum ayu. Sedikit tersipu.

Rasanya tak pernah bosan Ningrum memandangnya dengan kekaguman yang tak berkurang dari waktu ke waktu. Mengagumi perempuan anggun dan ayu berdiri berdampingan dengan laki-laki tinggi berkulit sawo matang yang mengenakan beskap sehingga menegaskan kesan gagah serta memberi gambaran sebagai suami bertanggung jawab dan siap melindungi.

Namun, untuk pertama kalinya Ningrum dikejutkan rasa yang menyelinap begitu saja di benaknya. Menyentak tanpa bisa ia kendalikan. Ketika baru pulang kerja dan membuka pintu, seperti biasa pandangannya langsung terpaut pada bingkai foto yang terletak lurus dengan posisi pintu. Saat itulah seolah ada sulur-sulur bergerak cepat membelit rongga dadanya. Menyesakkan napasnya. Ada semacam kemarahan dan keinginan kuat untuk menurunkan foto itu. Menyingkirkannya.

Ningrum mengerjapkan matanya yang mulai terasa panas. Biarpun tahu ia tak bisa menahan jatuhnya butiran bening di pipinya, tetap saja ia tak sanggup mengalihkan pandangan. Mengapa jadi melankolis begini? Bukankah biasanya foto itu tak pernah memberi efek apa-apa sesering apa pun ia melihatnya?

Apakah ini karena sesuatu yang mulai dirasakannya pada laki-laki dalam foto itu? Laki-laki yang sudah berbagi ruang dan cerita bersamanya selama enam bulan terakhir ini. Entahlah. Ningrum tak yakin. Juga tak tahu. Atau sengaja tak ingin mencari tahu. Ketika akhirnya mampu mengalihkan pandangan, sebuah rasa nelangsa mulai mencengkeram kuat hatinya. Merana. Dan ada satu

keluhan yang bergaung kuat di ruang batinnya dan menggema memenuhi kepalanya.

“Ah, seandainya wajahku yang terpasang dalam foto berbingkai emas itu...”

Digital Publishing/KG-02/SC

Satria

Bukan untuk pertama kalinya Satria memandang foto pengantinnya yang terpasang di dinding ruang tamu, yang posisinya lurus dengan pintu masuk. Foto itu sudah terpasang sejak dirinya menikah sekitar empat tahun yang lalu dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari ruangan ini. Seolah, jika tak ada foto berbingkai emas itu, ruang tamu yang tidak begitu luas ini akan kehilangan aura ketenangannya.

Satria masih ingat ia memasang foto itu sepulang bulan madu selama tiga hari dua malam penuh kenangan mendebar di Yogya. Bahkan ia masih bisa mendengar tawa lembut Utari dan semburat rona yang menghiasi pipinya yang kuning langsung ketika ia memuji sosok perempuan dalam foto itu. Sosok yang tampak anggun dan ayu dalam balutan kebaya warna jingga. Warna kesukaannya. Warna yang seolah memang diciptakan khusus untuk perempuan berkulit kuning langsung yang telah mengikat hati dan jiwanya.

Buat Satria, sebingkai foto pernikahan itu adalah saksi semua

kebahagiaan sekaligus kepedihan dalam hidupnya. Di masa-masa awal pernikahannya, hatinya selalu terasa sesak dipenuhi sukacita tiap kali memandang foto itu. Kadang, dengan konyol ia berulang kali memuji dirinya sendiri—sering ia ucapkan atau hanya dalam hati—bahwa laki-laki yang berdiri gagah di samping mempelai perempuan dalam foto itu memang jelmaan seorang pangeran tampan yang sengaja diciptakan Tuhan untuk menjadi pasangan jiwa sang putri yang lembut dan ayu.

Rasanya ia tak pernah bosan beratus kali memandangi foto pengantinnya sendiri. Awalnya secara sengaja, namun sekarang menjadi semacam ritual di mana ia setiap pagi meluangkan waktu sekitar lima menit berdiri di depannya, hanya untuk memfokuskan pandangan pada seraut wajah ayu yang seolah kembali menyapa dengan senyum dan sentuhan lembutnya. Sepulang kerja, ia akan membuka pintu dan sepasang matanya menangkap kembali raut wajah yang lembut dan ayu. Ia akan berhenti sejenak dan sekadar menyapanya, “Utari, aku rindu...”

Namun, untuk pertama kalinya Satria dikejutkan oleh satu rasa serupa sengatan listrik 1000 watt. Kakinya yang sudah mau melangkah terhenti di depan pintu. Terpaku. Sepasang matanya melebar saking terkejutnya.

Kenapa wajah perempuan di foto itu sekarang berbeda?

Sosok dan kebaya yang dikenakannya masih sama. Hanya raut wajahnya saja yang berubah. Bukan lagi wajah ayu Utari, tapi wajah seseorang dengan bentuk bulat telur dan senyum lebar di bibirnya. Seraut wajah ceria yang hampir selama enam bulan ini sering dilihatnya. Untuk meyakinkan diri, Satria mengerjapkan

matanya berulang kali. Dan yang semakin membingungkan, setiap kerjapan matanya menghadirkan dua wajah perempuan yang berbeda secara bergantian.

Mengapa jadi begini? Apakah kemunculan wajah bulat telur dalam foto itu karena seringnya mereka berbagi cerita dan tawa? Ataukah karena kebiasaan meleburkan diri dalam penyatuan raga pada malam-malam panjang yang mereka nikmati bersama?

Sengatan rasa itu kini berubah wujud menjadi dua tangan raksasa yang mencengkeram kuat hatinya. Menyesakkan. Tak lama kemudian sebuah rasa bersalah menyelinap begitu saja, menguasai seluruh ruang batinnya. Teringat janjinya pada Utari bahwa tak akan ada perempuan lain setelah kepergiannya. Utari adalah satu-satunya cinta dalam hidupnya. Rasa cinta yang dulu begitu kuat menggelora, sekarang serupa fatamorgana di ujung senja.

Sebuah tarikan napas berat dan embusan keras dari bibirnya ia keluarkan sebagai usaha membebaskan dadanya dari rasa sesak terhimpit perasaan bersalah yang semakin kuat. Dalam kebingungan, sebuah pikiran melintas cepat di benaknya, bergema memantul-mantul di setiap dindingnya.

“Apakah hatiku benar-benar telah terbelah untuk dua perempuan yang berbeda?”

Utari

Bukan untuk pertama kalinya Utari memilih berada dalam foto pengantinnya yang terpasang di dinding ruang tamu. Meskipun bisa bergerak bebas di dalam rumah, bahkan bisa keluar masuk lewat pintu-pintu, sosoknya yang serupa bayangan samar selalu memilih foto pengantin di dinding ruang tamu itu ketika rumah dalam keadaan sepi. Di situlah ia selalu menunggu Satria pulang. Betapa inginnya ia bisa melakukan rutinitas seperti dulu ketika dirinya masih berada di alam yang sama dengan suaminya. Saat sore menjelang dan Utari sudah mandi dan berdandan rapi, cantik, dan wangi, ia akan bersiap menyambut Satria di balik pintu. Ketika mendengar deru motor berhenti di depan rumah, buru-buru tangannya memutar kunci dan membuka pintu. Setengah berlari ia akan mencapai pintu pagar dan membukanya. Satria selalu menunggunya di atas motor dengan melepas helmnya, tersenyum, dan menyapanya mesra, "Terima kasih, Sayang."

Bukan hanya ucapan mesra disertai tatapan penuh cinta, laki-laki yang sudah dikenalnya sejak masih kuliah itu sering kali tiba-

tiba menarik tubuhnya dan memberikan ciuman sekilas di pipi, bibir, atau keningnya. Ah, rasanya baru kemarin hal-hal manis dan membahagiakan itu mereka alami bersama.

Namun kini, begitu melewati pintu dan menutupnya, Satria akan berhenti sebentar untuk menatap foto, dan menyapa dengan penuh rasa cinta bercampur kesedihan, “Utari, aku rindu...”

Kata-kata yang sering diikuti dengan butiran air mata yang mengalir perlahan di pipi Satria saat awal-awal perpisahan mereka, selalu menimbulkan rasa sakit luar biasa dalam dirinya. Utari ingin melayang turun dan memeluknya sambil membisikkan kata-kata penghiburan, tapi apa daya, rasa sakit yang dirasakannya membuat Utari tak bisa bergerak bebas seperti biasanya. Sungguh tersiksa rasanya berada di dunia yang berbeda ini. Sosoknya seolah ada dan tiada. Dirinya terus berada di dalam rumah tapi keberadaannya tidak disadari dan tak dapat dilihat oleh Satria maupun orang-orang yang kebetulan berada di rumah ini.

Terdengar suara kunci pintu diputar dan sosok mungil yang sudah beberapa bulan menggantikan posisinya sebagai istri Satria membuka pintu. Biasanya Ningrum memandangnya sekilas sambil berjalan masuk melintasi ruang tamu. Tapi kali ini, langkahnya terhenti dan memandangnya cukup lama.

Ada apa dengannya? Kenapa wajahnya tampak berbeda?

Utari menyambut gembira kehadiran Ningrum di rumah ini. Suasana jadi lebih ramai dan Satria tidak lagi sering duduk di depan televisi yang terus menyala, termenung sendiri, dan menangisi dirinya. Meskipun sebenarnya Utari selalu duduk menemani di sampingnya, tapi laki-laki kalem yang masih sangat dicintainya

itu tidak pernah menyadari kehadirannya. Entah kenapa butiran-butiran air mata yang mengalir di pipi Satria selalu menimbulkan rasa sakit dalam dirinya. Sejak kehadiran Ningrum, Satria sudah jarang merenung dan meneteskan air mata. Meskipun jelas laki-laki itu masih sangat mencintainya.

Ningrum masih terus memandangnya. Ada kesedihan mengurut raut wajahnya. Ah, Utari langsung ingin memeluknya. Tapi perempuan itu sudah melangkah meninggalkan ruang tamu.

Tak lama kemudian Satria pulang. Seperti biasa, laki-laki itu akan berhenti tepat di depan foto pengantin, menengadah memandangnya. Tapi kali ini, ada yang berbeda dengan tatapannya. Bahkan berulang kali Satria mengerjap-ngerjapkan matanya. Seolah sedang meyakinkan pandangan.

Ada apa dengannya? Apakah terjadi sesuatu dengan matanya?

Saat saling bertatapan seperti ini—meskipun Satria tak pernah menyadarinya—Utari bisa merasakan besarnya rasa cinta Satria untuknya. Begitu pun sebaliknya. Tak tega rasanya terus melihat laki-laki yang sangat dicintainya itu terus larut dalam kesedihan. Di saat-saat seperti ini, dalam rasa sakit yang terus menderanya, Utari selalu mengucapkan kata-kata penghiburan sekaligus permohonannya.

“Jangan terus bersedih, Mas. Sudah ada yang menemani Mas Satria sekarang. Tolong ikhlaskan dan lepaskan aku...”

Menikahlah Dengannya

“Siniii...”

Ningrum melambai-lambaikan tangannya pada seorang bocah perempuan berusia sekitar tiga tahun. Memakai celana dan jaket rajut warna merah muda dengan rambut ikal yang dibiarkan tergerai membingkai wajah bulatnya. Bocah itu bolak-balik menghampiri meja tempat Ningrum dan Padmi duduk menikmati roti bakar dan susu hangat. Mengulurkan tangan mungilnya mengajak bersalaman dengan menempelkan tangan Ningrum pada pipinya yang montok dan hangat mirip bakpao baru diangkat dari kukusan. Untung suasana pujasera di sepanjang Simpang Lima sore ini tidak begitu ramai, jadi bocah mungil itu bisa bolak-balik melewati meja-kursi kosong.

Sebuah tawa menggemaskan yang memperlihatkan gigi-gigi mungilnya yang *miji timun*—kecil dan tertata rapi—membuat Ningrum tak bisa mengalihkan pandangan. Begitulah setiap kali bertemu atau melihat anak kecil, selalu memberikan sensasi yang berbeda di dadanya. Sensasi berwujud rasa sayang, putus asa, sekaligus nelangsa, karena seumur hidupnya ia tak akan bisa memi-

liki sosok mungil dari rahimnya. Berawal dari pendarahan yang terjadi setiap kali ia datang bulan dan diikuti rasa nyeri luar biasa di perutnya. Kemudian setelah melalui serangkaian pemeriksaan dokter yang cukup panjang, dilanjutkan dengan pengobatan yang tidak banyak mengubah keadaannya, akhirnya diputuskan untuk melakukan histerektomi atau pengangkatan rahim. Meskipun hanya pengangkatan sebagian, hanya tubuh utama rahim tidak termasuk leher rahim dan lainnya. Tetap saja, tanpa rahim, berarti dirinya tidak akan bisa mengandung seumur hidup. Masa-masa yang terasa sangat berat di usianya yang masih terbilang belia saat itu: saat ia masih SMA. Ketakutan mendengar kata operasi, menjalani prosesnya, dan harus menerima konsekuensi tindakan operasi setelahnya.

Peristiwa itu seolah menempatkan dirinya menjadi perempuan yang tidak lengkap. Karena sudah tidak mungkin mempunyai keturunan yang akan melanjutkan silsilah keluarganya. Lebih nelangsa lagi ketika Ningrum ingat dirinya adalah anak tunggal. Putri satu-satunya. Terputuslah sudah garis keturunan orangtuanya.

Tangannya masih terus melambai meskipun si bocah sudah berbalik dan kembali disuapi bundanya.

Padmi sudah hafal reaksi dan ekspresi sahabatnya tiap kali melihat atau berinteraksi dengan anak-anak. Dia paham dan prihatin menyaksikan pandangan Ningrum tak beralih dari sosok bocah cilik yang kini duduk di pangkuan bundanya. Mulut mungil dan pipi gembilnya bergerak-gerak lucu mengunyah roti bakar yang tadi disuapkan bapaknya.

“Sudahlah, Ning, jangan dipelototi terus. Nanti orangtuanya

bisa curiga. Dikira kamu berniat menculik anaknya,” seloroh Padmini sengaja mengalihkan perhatiannya.

Tersentak, Ningrum serasa ditarik keras dari lamunannya, kembali ke dunia nyata. Kepalanya menoleh cepat menatap Padmini yang tengah nyengir. Sepasang alis tebalnya menyatu di atas hidung, menatap tajam perempuan yang tengah asyik memasukkan sepotong roti bakar untuk mengakhiri cengirannya.

“Apa wajah manisku ini menampakkan kesan seorang penculik anak? Pasti ada gangguan pada saraf matamu, Mi!” protes Ningrum. Sesaat, raut mukanya tampak berubah dan senyum lebar mengembang di bibirnya. “Setiap ngaca, aku melihat wajah perempuan yang penuh kasih sayang. Memancarkan aura welas asih yang penuh luapan cinta untuk anak-anak. Meneduhkan. Yah, bisa dibilang wajahku ini serupa Kak Seto versi perempuan!”

Mendengarnya, roti bakar yang masih memenuhi mulut Padmini nyaris tersembur keluar. Sambil menahan tawa, Padmini buru-buru menelannya. Akibatnya, dia malah tersedak dan terbatuk-batuk hebat. Dengan cekatan Ningrum mengeluarkan botol air mineral dari tas kerjanya, biarpun ada dua gelas besar susu cokelat panas di meja. Minuman panas kan tidak bisa diberikan pada orang yang lagi tersedak begini.

“Makanya hati-hati kalau makan!” Ningrum mengomel sambil menyerahkan botol air mineral.

Napas Padmini masih tersengal. Tangannya memegang erat botol air mineral di depan mulut dan menatap jengkel pada Ningrum yang nyengir di depannya.

“Kenapa sih ngelihatnya kejam begitu? Kayak mau menerkam

orang saja. Apa salah dan dosaku, Mi?" tanya Ningrum dengan wajah sok polos.

"Dosamu itu karena mengaku-aku mirip Kak Seto. Kalau beliau sampai mendengarnya, kamu bisa dilaporkan pada pihak yang berwajib dengan tuduhan perbuatan yang tidak menyenangkan!" balas Padmi setelah tenang kembali.

Tawa Ningrum berderai mendengarnya. Pertemanan hampir enam tahun membuat mereka berdua sudah tahu sama tahu perasaan masing-masing. Sudah *klik* istilahnya. Meskipun baru bertemu dan berkenalan saat sama-sama menjadi staf bagian keuangan di sebuah perusahaan distributor makanan di Semarang, tapi mereka berdua mempunyai sifat dasar yang sama. Suka guyon. Bercanda. Ceplos-ceplos. Saling menyerang dengan candaan. Dan tidak gampang tersinggung atau sakit hati.

Tawa mereka terhenti ketika bocah cilik itu kembali dan sudah berdiri di samping kursi Ningrum.

"Ayo, pamit sama Tante..." kata bundanya yang berdiri di belakangnya.

Ningrum memutar tubuhnya ke samping dan mengulurkan tangan. Bocah itu meraih dan kembali menempelkan di pipinya. Kali ini Ningrum tak bisa menahan diri untuk mencium bergantian kedua pipi gembilnya. Selanjutnya si bocah digendong bundanya dan ganti menghampiri Padmi untuk melakukan hal yang sama.

Mereka berdua masih melambai-lambaikan tangan pada bocah yang terus dadah-dadah di gendongan bundanya menuju tempat parkir. Begitu keluarga kecil yang tampak harmonis dan bahagia itu menghilang dalam lalu-lalang kendaraan di bundaran Simpang

Lima, Ningrum dan Padi kembali memosisikan diri menghadap meja.

“Aku jadi kangen Pandu, Mi. Besok aku mampir ke rumahmu, ya...” kata Ningrum setelah menyeruput susu panas dari gelas. Ia teringat jagoan kecil Padi yang masih berusia empat tahun.

“Pandu kutitipkan di rumah Ibu,” jawab Padi datar, tangannya meraih pegangan gelas berisi susu cokelat panas. Mendekatkan kepalanya dan menghirup aromanya sambil memejamkan mata.

“Kenapa?” tanya Ningrum cepat. “Kamu ribut lagi sama Mas Ponco?”

Padi mengangguk cepat tanpa mengalihkan pandangannya dari gelas.

Ningrum tahu, pernikahan Padi dan Ponco yang sudah berjalan lima tahun lebih sering diwarnai keributan. Dan indikasi kalau telah terjadi huru-hara dalam keluarga adalah saat Pandu diungsikan ke rumah orangtua Padi yang kebetulan tinggal di daerah Karang Ayu, wilayah barat Semarang.

Siklus yang terus berputar selama lima tahun kehidupan rumah tangga Padi adalah berantem—pulang ke rumah orangtua sebentar—baikan—berantem lagi... begitu seterusnya. Berputar terus seperti komidi putar di pasar malam.

Ningrum tak akan bertanya apa pemicu keributan antara Padi dan suaminya kali ini, karena ia juga hafal masalah apa pun bisa menyalakan sumbu pertengkaran yang menghiiasi rumah tangga mereka.

“Lain kali titipkan padaku saja, Mi. Kan kasihan eyangnya sudah sepuh kalau harus momong cucu.”

“Ibuku yang minta Pandu nggak usah diambil lagi, biar sama eyangnya saja. Bapak juga bilang, kasihan cucu kesayangannya kalau terus mondar-mandir diantar dan diambil dari rumah eyangnya. Ada Mbak Jum yang biasa momong Pandu ikut ke rumah Karang Ayu, Bapak sama Ibu tinggal *ngawasi* saja,” jelas Pادمi masih terus konsentrasi pada gelasny. “Kasihan Pandu, dia masih terlalu kecil untuk menyaksikan pertengkaran kami. Dia pasti menangis keras dan buru-buru dibawa pergi sama Mbak Jum.”

“Berapa kali kubilang, Mi, kalau ribut itu *mbok* ya jangan di depan anak.”

“Lha kamu kan belum ngerasain gimana ribut dalam rumah tangga. Bisa tiba-tiba meledak begitu saja tanpa ingat waktu dan tempat berantem.”

Saking seringnya mendengar kisah pertengkaran Pادمi dan suaminya, Ningrum sudah tak sempat lagi merasa prihatin. Perasaannya sudah kebas. Hanya saja, ia selalu tak habis pikir, kenapa keluarga kecil yang satu ini selalu diwarnai keributan seolah tiada habisnya? Pادمi dan Ponco pacaran sejak masih kuliah semester pertama, menikah setelah sama-sama bekerja, dan dikaruniai buah hati yang lucu dan sehat. Tidak ada masalah dengan ekonomi karena mereka sudah bisa membeli sebuah rumah—biarpun masih kredit—di perumahan yang cukup bagus.

“Enak jadi kamu Ning, nggak pusing mikir rumah tangga yang ruwet sepertiku,” keluh Pادمi, meletakkan gelasny yang isiny tinggal separuh ke atas meja.

Sepasang mata Ningrum membelalak seketika.

“Kalau masih bisa memilih, Mi, aku akan memilih berada di

posisimu. Mungkin karena kamu nggak tahu rasanya jadi perempuan yang nggak sempurna. Jangankan punya anak, yang memang nggak mungkin, kemungkinan besar aku juga nggak akan menikah sampai tua nanti,” jawab Ningrum getir.

“Hah? Kenapa nggak menikah?” sahut Padi cepat.

“Kamu lupa ceritaku ketika ditolak dua calon mertua begitu tahu kondisiku? Mereka bilang, tujuan utama pernikahan itu untuk memperoleh keturunan, jadi buat apa menikahi perempuan yang jelas-jelas nggak bisa ngasih keturunan? *Gabuk*, mereka bilang. Dan dua laki-laki yang pernah sangat kucintai justru langsung menyetujui pendapat orangtuanya. Meskipun terasa menyakitkan, tapi kuhargai kejujuran mereka yang akhirnya mengakhiri hubungan kami secara baik-baik. Nggak perlu pakai acara ribut-ribut.”

Padi melihat sekilas pada Ningrum, kemudian mengalihkan pandangannya pada lalu-lalang kendaraan yang tampak dari dalam tenda. Ada penyesalan di benaknya karena terlanjur melontarkan kalimat yang bisa dibilang melukai perempuan yang sudah beberapa tahun terakhir ini menjadi sahabatnya.

“Di mana-mana yang namanya pernikahan itu selalu diikuti dengan syarat dan ketentuan yang berlaku ya, Mi,” keluh Ningrum.

“Ih, kayak kuis aja.”

Mulut Ningrum nyengir mendengar komentar Padi dan raut wajahnya kembali biasa-biasa saja. Datar. Tidak tampak sedih atau merana. Sepertinya ia memang sudah pasrah menerima keadaannya. Bukannya tak pernah merasa sedih atau terpuruk, sebagai

manusia normal, ia sudah mengalaminya. Berada di titik kesedihan dan tak berdaya dengan keadaannya. Tapi, orangtuanya selalu menguatkan untuk menerima kondisinya sebagai suratan takdir yang harus diterima dengan lapang dada. Toh, mereka sudah berusaha maksimal melakukan pengobatan, tapi kalau akhirnya harus seperti itu, sebagai manusia ia tak berdaya untuk mengubahnya. Nasihat dan kasih sayang orangtuanya membuat Ningrum bisa *semeleh*, istilah Jawa yang berarti bisa menerima dan menyerahkan semuanya pada Yang Maha Kuasa. Bahwa kelak tak akan ada laki-laki yang bakal mau menikahnya sudah tidak menjadi beban pikirannya lagi.

Ia hanya tak bisa menguasai perasaannya kalau berinteraksi dengan anak kecil. Karena jauh di lubuk hatinya, Ningrum sangat menginginkannya. Merindukan punya buah hati. Mungkin juga karena terlahir sebagai anak tunggal yang sejak kecil mendambakan kehadiran seorang adik kecil untuk menemaninya bermain. Hanya satu hal yang terasa agak mengganjal di hatinya, karena ia tahu, orangtuanya masih mengharapkannya menikah. Yah, namanya punya anak perempuan, satu-satunya lagi, pastilah orangtua ingin sekali bisa menggelar upacara pernikahan. Meskipun baik bapak maupun ibunya tak pernah mengungkapkannya secara langsung.

Untuk masalah pernikahan, Ningrum bahkan telah memohon maaf pada orangtuanya, kalau ia mungkin tidak bisa memenuhi harapan mereka untuk punya menantu. Pengalaman dua kali ditolak calon mertua karena kondisinya, membuat orangtuanya mengangguk dalam diam. Ningrum bisa merasakan kepasrahan

yang berbalut kesedihan. Biar pun berusaha keras disembunyikan, ia bisa melihat selapis kabut pada dua pasang mata yang mulai menapaki hari tua itu.

“Mungkin, suatu saat nanti kamu bisa menikah dengan duda beranak yang istrinya meninggal...” hibur Ibu lirik, mengusap lembut kepala Ningrum.

Sebenarnya Ningrum ingin mengaminkan untuk melegakan hati ibunya, tapi mulutnya terasa kelu. Kaku. Rasanya berat sekali untuk menggerakkan bibirnya. Ia takut kata *Aamiin* yang diucapkannya akan memberi harapan semu yang mungkin sulit terlaksana.

“Yah, yang namanya cinta siapa yang tahu, Ning? Bisa datang kapan saja, di mana saja, dan pada siapa saja. Boleh jadi kelak kamu bakal bertemu laki-laki yang cinta mati padamu dan bersedia menerima kondisimu apa adanya,” hibur Padmi untuk kesekian kalinya.

Lagi-lagi salah sudut bibir Ningrum tertarik ke samping membentuk seringai. Ia sudah sudah hapal dengan kalimat penghiburan semacam itu. Sudah terlalu sering didengarnya. Tidak terhitung berapa orang yang pernah mengatakannya.

“Sudah kubilang berapa kali, Mi, aku nggak percaya ada cinta semacam itu. Selama ini, cinta yang kutahu selalu diikuti syarat-syarat tertentu. *Yo wislah*, aku sudah menerima kondisiku yang seperti ini. Ada yang bilang, kita nggak akan bisa mendapatkan semua yang kita inginkan. Hidup cuma sekali, Mi, dan aku nggak mau terus menyesali diri. Rugi sendiri.”

“Kamu belum ketemu saja!” Kali ini Padmi ngotot.

“Oh ya? Kalau ada cinta yang seperti itu, apakah itu termasuk cintamu dengan Mas Ponco?!” balas Ningrum.

Pertanyaan itu membuat Padmi memegang kepala dengan dua tangannya. Tampak ekspresi kalut menghiasi raut wajahnya.

“Tak tahulah, Ning, aku sendiri bingung. Apa sebenarnya yang salah dalam rumah tangga kami?” keluh Padmi dengan nada putus asa.

“Sori, Mi, nggak bermaksud membuatmu kalut begitu. Kata orang—ini benar-benar *katanya* lho ya, soalnya aku sendiri juga belum pernah mengalami—mereka bilang pertengkaran itu bum-bunya pernikahan,” kata Ningrum, hanya ingin menghilangkan kekalutan dari wajah perempuan yang kini membenamkan kepalanya di atas meja.

Setelah beberapa saat melihat kepala Padmi yang masih menelungkup, tiba-tiba Ningrum ingat kata-kata ibunya.

“Eh, Mi, menurut ibuku, satu-satunya harapanku untuk menikah hanya dengan duda beranak yang ditinggal mati istrinya...”

Mendengar perkataan Ningrum yang diucapkan sambil lalu itu, kepala Padmi mendongak seketika. Wajahnya tampak kaget seperti baru mendengar kabar yang mengguncangkan hatinya.

“Kok malah mendelik gitu? Biasa *walah... selow!* Namanya juga pendapat orangtua...” Ningrum berkata sambil menggerak-gerakkan tangannya di depan muka Padmi.

“Duda?” tanya Padmi cepat.

Ningrum mengangguk.

“Duda beranak?”

“*Iyo...*”

“Kenapa harus yang sudah punya anak?”

“Biar dia nggak menuntutku memberinya anak.”

“Duda yang ditinggal mati istrinya?”

Ningrum kembali mengangguk.

“Duda cerai yang punya anak kan juga banyak.”

“Kalau duda cerai, anak lebih banyak ikut ibunya, Mi.”

“Duda yang ditinggal mati istrinya?” Padmi mengulangi pertanyaannya. Tatapannya tertuju pada Ningrum, tapi di otaknya terbayang satu sosok laki-laki dengan wajah murung yang begitu dekat dengannya.

“Begitulah kata ibuku.”

“Duda yang ditinggal mati istrinya *yo*, Ning?”

“*Iyo!*” seru Ningrum kesal. “Kalau nanya sekali lagi, nanti dapat hadiah satu gelas cantik!”

“Kamu ingat Mas Satria?” tanya Padmi tiba-tiba.

“*Sopo kuwi?* Hei, hei... siapa dia?” Ningrum balik bertanya dengan gaya tak peduli, asyik menyeruput isi gelasanya. “Mantan pacarmu? Maaf-maaf aja ya, aku nggak mau dapat bekasmu.”

“Mas Satria itu mas sepupuku. Ingat, nggak? Waktu itu kamu kuajak melayat istrinya yang meninggal. Kira-kira sekitar tiga tahun yang lalu, karena bulan kemarin baru selamatan memperingati seribu harinya.”

Cukup lama Ningrum terdiam dengan kening berwiru. Mencoba mengingat-ingat. Lamat-lamat ingatan itu melintas dalam otaknya, meskipun sama sekali tidak bisa mengingat yang mana kakak sepupu Padmi itu.

“Yang meninggal kena serangan jantung waktu hamil muda?”

“Betul!” seru Padmi lumayan keras, segera menegakkan tubuhnya.

“Kenapa mas sepupumu?” tanya Ningrum masih tak peduli. Juga tak berminat menanggapi serius omongan Padmi. Perhatiannya masih tertuju pada gelas di tangannya yang isinya tinggal seperempat.

“Dia duda. Ditinggal mati istrinya,” sahut Padmi cepat.

“Terus?” Ningrum belum bisa menangkap maksud Padmi yang sebenarnya, malah asyik menyeruput susu cokelatnya.

“Menikahlah dengannya!” jawab mantap.

Tangan Ningrum buru-buru membekap mulutnya ketika susu cokelat yang belum sempat ditelannya tersembur keluar begitu mendengar kalimat yang diucapkan Padmi.

Tidak Akan Ada Perempuan Lain

“Ribut lagi, Mi?” tanya Satria begitu membuka pintu depan dan melihat sosok perempuan semampai yang nyengir di depannya.

Adik sepupunya yang satu ini terbilang paling rajin mampir ke rumahnya dan sering membawakan makanan sepulang kerja. Hubungan mereka memang dekat. Dengan selisih umur tiga tahun, sama-sama anak sulung, dan dibesarkan bersama di rumah Simbah di Solo sebelum orangtua masing-masing hijrah dan membeli rumah di Semarang. Ibunya Padmi adalah adik perempuan dari pihak Bapak. Dekat sejak kecil bahkan sampai Satria sudah menikah dan sekarang menduda. Dari belum sekolah sampai kuliah dan sama-sama sudah bekerja. Bedanya Padmi di perusahaan swasta dan Satria sekarang berkarier sebagai Aparat Sipil Negara bagian kepegawaian di Pemerintah Kota Semarang. Mereka berdua bisa dibilang dekat sebagai saudara dan sahabat. Saling berbagi hal-hal

yang mungkin tak akan diceritakan pada anggota keluarga besar lain.

Apalagi sejak kepergian Utari untuk selamanya tiga tahun lalu, banyak keluarga besar silih berganti berkunjung ke rumah mudilnya yang asri di Jalan Gergaji. Menemani dan berusaha menghiburnya. Namun seiring berjalannya waktu, kunjungan saudara-saudara semakin berkurang, bahkan selama setahun terakhir ini mereka mampir hanya pada saat-saat tertentu saja. Hanya ada satu pengunjung tetap, seorang adik sepupu yang masih rajin mampir sore hari membawa martabak telur, gorengan kesukaannya, atau sengaja menginap di hari Sabtu bersama suami dengan membawa jagoan kecilnya.

Sebenarnya Satria tahu, kedatangan Padmi bukan semata-mata berniat mampir dan menemaninya. Biasanya, alasan yang sesungguhnya adalah adik sepupunya ini tengah ribut sama suaminya. Satria sudah hafal, rumah tangga Padmi bisa diibaratkan dua hari tenang empat hari meradang. Lebih banyak ributnya. Kadang Satria ikut pusing, apa itu memang gaya mereka berdua membina rumah tangga? Mengingat pernikahan itu sudah berjalan selama lima tahun.

Kalau mengingat rumah tangga Padmi, ia pasti langsung teringat Utari. Setahun mereka hidup bersama, jangankan ribut-ribut sampai meninggalkan rumah, tak sekali pun terdengar suara keras atau bentakan di rumah ini. Ah, siapa yang bisa mengeluarkan suara keras pada perempuan ayu dan lembut yang mengerjakan semua perannya sebagai ratu di rumah ini dengan sempurna.

Padmi masih berdiri di depan pintu mengacungkan kantong plastik berisi tempe mendoan dan tahu petis langganannya.

“Ayo, masuk! Jangan sok kayak tamu,” kata Satria, segera menutup pintu begitu Padmi melenggang masuk.

Di dapur, Satria segera menyeduh dua cangkir teh panas dan Padmi sibuk memindahkan tempe mendoan dan tahu ke piring.

“Kayaknya kamu mulai jarang mampir akhir-akhir ini,” komentar Satria di antara denting sendok yang beradu dengan cangkir.

“Hmmm...”

Satria menoleh dan memandang wajah Padmi yang tampak datar menatap gorengan yang sudah tertata rapi di piring.

“Buatku itu semacam dilema, Mi. Kalau kamu jarang mampir, aku agak kesepian, tapi juga lega. Karena itu pertanda kamu lagi akur sama Ponco.”

“Lumayanlah, Mas. Sejak Mas Ponco sering dinas keluar kota, pertengkaran kami semakin mereda. Males juga kan kalau berantem lewat telepon. Malah, sekarang rasanya kangen aja kalau Mas Ponco masih di luar kota.”

Satria tertawa mendengarnya.

“Lebih baik suruh Ponco nyari kerja yang jauh di luar kota, luar pulau, atau luar negeri sekalian, dan baru bisa pulang sebulan atau setahun sekali. Pasti rumah tanggamu bakal lebih tenang, harmonis, dan mesra, Mi,” seloroh Satria setelah tawanya reda.

“Hah, sebulan atau setahun sekali? Ih, mana tahaaan...!!!” komentar Padmi sambil tertawa. “Kangen berat, tahu!”

Begitu tawanya reda, Padmi tiba-tiba memutar tubuhnya ke samping, menghadap Satria. Mukanya tampak serius ketika bicara. “Sebaiknya Mas Satria menikah lagi!”

Kalimat himbauan yang terdengar seperti sebuah perintah itu membuat mulut Satria ternganga seketika, tanpa bisa mengeluarkan sapatah kata pun.

“Biar nggak sendirian di rumah. Sepi kan kalau begini terus. Lebih baik ada yang menemani,” lanjut Padmi.

“Aku nggak pernah merasa sendiri. Utari selalu menemaniku di sini!” sahut Satria tegas, meletakkan tangan kanannya di dada. “Bahkan aku merasa Utari masih ada di rumah ini.”

Padmi sudah menduga jawaban yang bakal diberikan kakak sepupunya. Seluruh keluarga besar juga tahu betapa besar cinta Satria untuk almarhumah istrinya. Justru itu yang membuat mereka semua prihatin, dan juga membuat Padmi merasa tak tega kalau lama tidak mampir dan menengoknya.

“Aku tahu, Mas. Aku ngerti. Paham. Banget. Betapa besar cinta Mas Satria buat Mbak Utari. Tapi...” Padmi berdiam sejenak, berusaha menata kalimat untuk menyampaikan idenya.

“Tapi apa, Mi?”

“Tapi pernikahan ini bakal beda. Mas Satria nggak perlu repot-repot mencintai perempuan ini. Jadi, nggak akan ada yang mengusik posisi Mbak Utari. Baik di hati Mas Satria maupun di rumah ini.”

“Apa maksudmu? Siapa perempuan yang ingin menikah tanpa perlu repot-repot dicintai?” tanya Satria dengan suara tajam.

Heran.

Sekaligus penasaran.

“Dia hanya ingin menikah dengan laki-laki yang mau menerima kondisinya. Yah, niatnya sih hanya ingin membahagiakan

orangtuanya,” jawab Padmi, memulai skenarionya tanpa persetujuan pihak yang telah diwakilinya.

Kali ini raut wajah Satria menunjukkan kemarahan.

“Ada orangtua seperti itu? Apa nggak kasihan pada anaknya sendiri?”

Dengan gerakan santai Padmi mengambil satu tempe mendoan dan memasukkan ke mulutnya. Begitu kunyahan terakhir, Padmi mengelap mulutnya yang penuh minyak dengan tangan kanan, baru melanjutkan omongannya. “Mas Satria ingat teman kerjaku yang ikut melayat di rumah sakit waktu Mbak Utari meninggal?”

Satria menggeleng cepat.

“Oke, nggak ingat juga nggak apa-apa. Nanti bisa kuatur biar kalian berdua bisa ketemu...”

“Tunggu dulu, Mi! Kenapa tiba-tiba kamu repot-repot jadi mak comblang begini? Ada apa dengan temanmu itu? Apa selama ini nggak ada laki-laki yang mau menikahinya? Apa orangtuanya menekannya untuk segera menikah?” berondong Satria dengan suara yang sarat dengan emosi. “Apa maksudmu, Mi?”

Padmi bisa merasakan amarah yang tengah dirasakan Satria. Ia tahu, obrolan ini termasuk hal yang sensitif dan akan mengaduk-aduk emosi kakak sepupunya.

“Minum dulu, Mas. Jangan emosi begitu, santai saja...” kata Padmi, tangannya meraih cangkir teh di depan Satria dan mengulurkannya.

Satria menerima dan mendekatkan cangkir ke mulutnya dengan pandangan tajam yang tak beralih dari wajah adik sepupunya.

“Dia anak tunggal dan kebetulan sudah nggak bisa punya anak. Waktu SMA dia harus menjalani operasi pengangkatan rahim. Dan sudah dua kali gagal menikah karena calon mertua nggak mau menerimanya. Yah, meskipun kondisinya seperti itu, orangtuanya tentu ingin dia tetap menikah. Tapi mungkin pilihannya sangat terbatas, hanya pada duda beranak yang ditinggal mati istrinya. Nah, Mas Satria kan duda!” jelas Padmi santai sambil nyomot tahu petis.

“Aku bukan duda yang sudah punya anak!” protes Satria.

“Iya. Ngerti,” sahut Padmi sambil mengunyah. “Paling nggak satu syarat sudah terpenuhi. Duda yang ditinggal meninggal istrinya. Benar, kan? Iya, kan?”

“Aku sudah berjanji, nggak akan ada perempuan lain selain Utari!”

“Oke. Aku juga tahu itu. Kan sudah kubilang tadi, Mas Satria nggak perlu mencintai perempuan ini. Dan dia juga nggak bakal mencintai Mas Satria. Dia sudah nggak peduli soal cinta! Cocok, kan? Anggap saja kalian berdua tinggal bersama dalam satu rumah. Gitu aja. *Simple, toh?!*”

“Ngawur kamu, Mi! Kamu anggap apa sebuah pernikahan? Main-main? Sandiwara macam sinetron?” protes Satria.

“Kata orang, pernikahan itu adalah komitmen dua orang berlainan jenis untuk hidup bersama. Sudah itu saja. Nggak perlu bawa-bawa cinta. Aku sama Mas Ponco yang menikah dengan membawa segunung cinta, toh ribut terus juga!”

Satria menggeleng-geleng bingung sambil menyeruput teh dari cangkir di tangannya.

“Menikahlah dengannya, Mas!” kata Padmi mantap.

Mendengarnya, air teh menyembur keluar dari mulut Satria diiringi batuk-batuk yang mengguncang bahunya.

Digital Publishing/KG-02/SC

Menikah Itu Tidak Seperti Orang Pacaran. Kalau Nggak Cocok Bisa Langsung Putus!

Entah dapat ide dari mana dan rumus apa pula yang dipakai Padmi sehingga punya ide perjodohan yang nggak masuk akal ini. Atau mungkin dia keracunan susu coklat atau roti bakar yang disantapnya sore itu ketika ide itu pertama kali tercetus di otaknya.

“Jadi, hujan-hujan, dingin-dingin, basah-basah begini, kamu datang ke kamar kosku yang hangat ini hanya untuk membahas perjodohan nggak bermutu itu?” tanya Ningrum kesal sambil menyelonjorkan kaki di karpet.

“Nggak bermutu gimana?”

“Nggak bermutu karena hal itu nggak penting buat kita

omongin lagi. Kalau boleh tahu, apa yang membuatmu tiba-tiba punya ide gila begitu?”

“Lha, kan, kamu sendiri yang bilang, kalau menurut ibumu, kamu bisa menikah dengan duda yang ditinggal mati istrinya.”

“Tolong dengar baik-baik dan dicatat kalau perlu. Oke? Catet! Duda yang ditinggal mati istrinya dan sudah punya anak, tepatnya. Paham?”

Padmi tampak gusar dan mengusap-usap rambutnya yang basah kena hujan sambil berpikir keras untuk mencari alasan yang menguatkan. Entah kenapa, dia yakin ide ini bisa terlaksana demi kebahagiaan dua orang yang sama-sama disayanginya.

“Soal anak itu gampang, pikir kemudian. Kan bisa adopsi!”

Ningrum menanggapi ide itu dengan sikap malas-malasan. “Hei, kamu pikir duda itu nggak pengen punya keturunan dari darah dagingnya sendiri? Aku kasih tahu biar kamu ngerti dan paham ya, Mi! Semua laki-laki di muka bumi ini pasti mengharapkan keturunan. Tanpa kecuali!”

“Yah, selalu ada pengecualian, Ning. Coba saja dulu. Kalau akhirnya nggak bisa berjalan lancar ya bubar saja. Gampang *toh*?”

“Kamu anggap pernikahan itu sama kayak orang pacaran? Nggak cocok bisa putus?”

“Bisa dibilang begitu sih. Bedanya, kalau menikah kan sudah halal tidur bareng. Jangan dibikin rumit kalau bisa dibuat gampang,” sahut Padmi sambil merebahkan tubuh di tempat tidur.

“Ah, sudahlah, Mi. Aku sudah tenang dan bahagia dengan hidupku yang sekarang ini. Meskipun mungkin bagi orang lain nggak sempurna, toh aku baik-baik saja. Jangan mulai mengusikku dengan harapan palsu seperti itu.”

“Harapan palsu?” tanya Padmi, mukanya jelas menunjukkan kebingungan.

“Iya,” jawab Ningrum dengan suara tegas. “Kamu begitu bersemangat dengan ide itu seolah-olah mas sepupumu bakal menerima kondisiku dengan senang hati. Menurut firasatku, dia bahkan belum menyetujui usul gilamu itu.”

Melihat wajah Padmi yang jelas-jelas tampak gusar, sebuah senyum mengembang di bibir Ningrum, memberikan isyarat bahwa ia telah menebak dengan jitu. Enam tahun bersahabat dekat, mereka berdua sudah saling tahu *jerohan* masing-masing.

“Benar, kan? Benar dong, ya!” tebak Ningrum di sela tawanya. Padmi merengut kesal.

“Sudahlah, Mi. Isi kepalamu itu terlihat olehku. Aku tahu persis apa yang tersirat dan tersurat dari semua pikiran dan tingkah lakumu.”

“Gombal!”

Tawa Ningrum berderai memenuhi kamar yang tak terlalu besar itu. Sementara Padmi terus berusaha keras, meneguhkan tekad untuk melaksanakan idenya bagaimanapun caranya.

“Ada dua alasan kenapa aku punya ide perjodohan ini,” kata Padmi perlahan, mulai menemukan titik cerah dalam waktu yang lumayan singkat.

“Hah? Dua?” tanya Ningrum mengacungkan dua jarinya.

Padmi mengangguk mantap.

“Yang pertama, aku ingin membantumu untuk membahagikan orangtua. Kamu bilang mereka tetap ingin melihatmu menikah,” kata Padmi dengan nada serius.

Ningrum yang awalnya mau tertawa jadi ternganga mendengarnya.

“Yang kedua, aku minta tolong padamu untuk membantu kakak sepupuku. Kasihan, Ning. Dia agak stres setelah ditinggal istri dan calon anaknya. Dia sering bengong sendirian di rumah. Makanya aku sering menengoknya.” Kali ini Padmi mengarang cerita yang bakal membuat objek pembicaraannya bakal ngamuk-ngamuk kalau mendengarnya.

“Stres?”

Padmi mengangguk perlahan dengan raut muka tampak prihatin.

Mulut Ningrum terus ternganga. Sampai akhirnya ia mengubah posisi duduknya lebih tegak dan dengan gelisah bertanya dalam hati, apakah Padmi salah paham menganggap dirinya sudah sedemikian putus asa sehingga mau menikah dengan laki-laki dengan segala kondisi? Asal ada yang mau menikahinya?

“Untuk alasan pertama, yang terdengar sangat mulia untuk membahagiakan orangtua, aku hanya bisa bilang terima kasih. Nggak perlu kamu repot-repot seperti ini, orangtuaku sudah cukup mengerti kondisiku. Aku akan berusaha membahagiakan mereka dengan caraku sendiri. Tapi...”

“Tapi apa?” sambar Padmi cepat.

“Untuk alasan yang kedua, kamu memintaku menikah dengan laki-laki stres? Kamu pikir aku ini perempuan yang sudah putus asa, sehingga bakal oke-oke saja kamu jodohkan dengan laki-laki mana pun? Tega kamu, Mi!” protes Ningrum jelas tak terima.

“Yah, ini bukan stres yang parah gitu, Ning. Cuma sering be-

ngong sendiri karena kesepian di rumah. Atau... kadang-kadang ngobrol sama foto Mbak Utari, almarhumah istrinya...”

“Hah?! Ngobrol sama foto?” seru Ningrum dengan mata terbeliak.

“Itu karena nggak ada yang diajak ngobrol aja. Jangan lebay!”

“Maksudmu?”

“Mas Satria hanya butuh teman, Ning. Teman ngobrol dan teman untuk mengatasi kesendirian. Jadi... aku jamin, dia nggak bakal ambil pusing kamu bisa punya anak atau tidak. Untuk saat ini dia hanya butuh teman. Itu saja.”

Untuk beberapa saat, tak seorang pun bicara. Hanya alunan musik dangdut koplo kegemaran Ningrum yang terdengar lirih dari ponsel yang sengaja tidak dimatikan. Ningrum mencoba memberi tahu dirinya sendiri bahwa ide yang diajukan Padmi tak mungkin berhasil, tapi semakin ia memikirkannya—apalagi setelah mendengar penjelasan bahwa mas sepupu Padmi hanya butuh teman—kelihatannya ide itu masuk akal. Ditambah ide untuk membahagiakan orangtuanya dengan pernikahan yang entah kapan bisa dilakukannya, lambat laun keyakinan itu menguat di dada Ningrum.

Melihat raut wajah sahabatnya mulai melunak, sebuah senyum tersungging di bibir Padmi. Ah, dia bisa membaca bahwa situasi bakal berpihak kepadanya.

“Yah, anggap saja kamu berbuat dua kebaikan sekaligus, Ning. Membahagiakan orangtua dan menolong saudaraku. Kalau kamu mau, aku nggak bakal melupakan semua kebaikan hatimu ini,” Padmi sengaja menambah amunisi untuk mendorong sahabatnya yang sudah mulai menampakkan ketertarikan.

Ada rasa prihatin sekaligus sebersit harapan di hati Ningrum mengingat kisah kakak sepupu Padmi dari awal, yang harus kehilangan dua jiwa yang begitu dicintainya dalam waktu bersamaan. Ia seperti bisa ikut merasakan kesedihannya. Lalu muncul harapan di hatinya, bahwa mungkin kakak sepupu Padmi adalah satu-satunya laki-laki yang bisa menerima kondisinya. Bukankah Padmi bilang dia hanya butuh teman?

“Boleh minta waktu untuk mikir dulu, Mi?” tanya Ningrum mulai tampak serius.

“Jelas boleh. Orang utang saja ada jatuh temponya, ini kan cuma nunggu jawaban. Apalagi sama sahabat sendiri, apa sih yang nggak bisa? Tapi pertimbangannya nggak sampai lebaran, kan? Itu masih sepuluh bulan lagi, kasihan mas sepupuku kalau sampai kedaluwarsa!”

Jangan Sampai Dia Keburu Harakiri

“Kamu serius, Mi? Kupikir omonganmu waktu itu cuma buat guyonan,” komentar Satria dengan nada ragu, matanya mengawasi cahaya remang-remang di halaman belakang yang tak begitu luas.

“Mana berani aku guyonan sama Mas Satria soal begituan. Itu saja aku butuh mengumpulkan keberanian selama tujuh hari tujuh malam,” ujar Padmi sok serius dengan menepuk-nepuk dadanya.

Satria terdiam sejenak sebelum melanjutkan bicara. “Kenapa?”

“Karena aku nggak tega lihat Mas Satria terus kesepian begini.”

“Siapa yang kesepian?”

“Mas Satria.” Padmi menjawab mantap. “Kalau Mas mau tahu, nggak ada satu pun dari keluarga besar kita yang percaya kalau Mas Satria baik-baik saja. Apalagi aku. Jangan mengira kalau aku nggak tahu tiap hari Mas Satria nyalain televisi dari malam sampai pagi biar rumah nggak terasa sepi?”

Tertebak dengan tepat segala aktivitasnya selama ini membuat

Satria bergerak tak nyaman di kursinya. Tangannya segera meraih cangkir teh di meja samping dan menyeruputnya sampai tandas.

Padmi melirik dengan senyum penuh kepuasan. Merasa yakin bakal bisa mendorong laki-laki di sampingnya ini untuk menyetujui idenya.

“Aku baik-baik saja, Mi, meskipun hanya ditemani suara televisi,” kata Satria akhirnya setelah beberapa saat berdiam diri.

“Mau sampai kapan Mas Satria begini? Lama-lama Mas bisa stres sendiri.”

“Kenapa kamu ngotot banget sih?” tanya Satria curiga.

“Hmm... karena aku ingin Mas Satria punya teman ngobrol di rumah dan sekaligus menolong Ningrum.”

“Memangnya temanmu itu kenapa sampai butuh pertolongan?”

“Kasihan dia, Mas. Bisa dibilang dia sudah mulai depresi dan nyaris putus asa. Bayangkan, dua kali ditolak calon mertua dan ditinggalkan begitu saja oleh kekasihnya karena nggak bisa punya anak. Ditambah lagi, keinginan orangtuanya untuk melihat dia menikah, sementara nggak gampang nyari laki-laki yang bisa menerima kondisinya,” jelas Padmi, yang dia yakin kalau kata-katanya tentang *depresi* dan *putus asa* ini didengar Ningrum, sahabatnya itu pasti tak segan untuk menghajarnya.

“Kamu masih menganggapku saudara?” tanya Satria dengan tatapan tak percaya.

“Jelas!” sahut Padmi cepat. “Memangnya kenapa, Mas?”

“Apa yang namanya saudara itu tega menjodohkan mas sepupunya dengan perempuan depresi dan nyaris putus asa?”

“Yah, nggak parah-parah banget. Kalau Mas Satria suka dite-

mani suara televisi, Ningrum lebih suka berteman dengan lagu dangdut koplo untuk menghibur hatinya.”

“Dangdut koplo?” Entah mengapa di kepala Satria langsung terbayang warung-warung di tepi jalan sepanjang pantura.

“He-eh. Ningrum bilang, iramanya mengajak dirinya bergoyang penuh semangat dan melupakan kesedihannya.” Penjelasan Padmi kembali mengandung unsur ngawur dan suka-suka menurut kehendak hatinya sendiri, hanya untuk memuluskan jalan perjodohan ini.

Satria menarik napas dalam-dalam, mencoba memikirkan penjelasan Padmi yang mulai mengusik rasa simpatinya. Seolah ia bisa merasakan bagaimana tekanan batin sahabat Padmi dengan kondisi yang bisa dibilang tak sempurna. Sementara dalam sebuah pernikahan, memiliki keturunan adalah salah satu tujuan utama. Dia bisa memaklumi kalau perempuan itu sampai depresi. Bahkan nyaris putus asa.

“Anggap saja Mas Satria menolongnya. Ningrum ingin sekali membahagiakan orangtuanya, tapi jadi sulit karena kondisinya itu. Dia juga nggak menuntut laki-laki untuk mencintainya, hanya laki-laki yang mau menikahinya. Jadi, cinta Mas Satria tetap milik Mbak Utari seutuhnya. Tak berkurang. Sedikit pun!”

“Mau jadi seperti apa pernikahan itu nanti? Apakah mirip dua orang berlainan jenis yang tinggal bersama dalam satu rumah?”

“Jangan berpikir terlalu jauh, Mas. Yang penting kalian berdua bisa saling menemani. Itu saja. Lainnya pikir nanti. Mumet, Mas, kalau mikir yang jauh-jauh. Mending dijalani satu demi satu dulu. Kalau akhirnya memang nggak bisa dilanjutkan ya bubar saja!”

“Boleh minta waktu untuk mikir dulu, Mi?” tanya Satria jelas menunjukkan ketertarikannya.

“Boleeeh. Apa sih yang nggak buat saudara sendiri,” jawab Padmi dengan senyum semringah menghiasi wajahnya. “Tapi mikirnya jangan sampai tahun depan ya, kasihan Ningrum, nanti keburu *harakiri*.”

Digital Publishing/KG-02/SC

Stres Kalau Kebablasan Bisa Jadi Gila

“Dadamu berdebar nggak, Ning?” tanya Padmi, memutar tubuh ke samping dan mengulurkan tangannya untuk memegang dada Ningrum.

“Hush!” Refleks, Ningrum berseru dan mengibaskan tangan Padmi sebelum menyentuh dadanya. Segera kedua tangannya bergerak cepat menutupi dada. “Apaan sih pakai acara pegang-pegang begituan.”

“Ealaaah, *mbok* pikir aku mau pegang-pegang punyamu? Ih, *nggilani!* Aku kan juga punya sendiri. Cuma ngecek dadamu deg-degan apa nggak,” protes Padmi tak terima.

“Apa? Deg-degan? Memangnya kenapa dadaku berpotensi untuk deg-degan saat ini?” Ningrum bertanya dengan raut wajah menunjukkan keheranannya.

“Ini kan pertemuan pertama sama Mas Satria dalam rangka pe-de-ka-te kalian berdua,” jawab Padmi penuh semangat.

Tangan Ningrum yang tadi menutupi dadanya kini berubah bersedekap, kepalanya meneleng dan memandang sahabatnya yang duduk di sampingnya dengan tatapan heran. "Biasa aja. Nggak ngerasa apa-apa. Kamu aja yang lebay, Mi."

Padmi balik memandang dengan tatapan prihatin. "Hatimu benar-benar udah beku, Ning. Aku ikut prihatin..."

Baru saja Ningrum membuka mulut untuk membalas, tiba-tiba ada suara laki-laki yang menginterupsi.

"Selamat sore..."

Kepala Ningrum dan Padmi mendongak bersamaan dengan ekspresi yang berbeda. Wajah Padmi langsung semringah, sementara alis Ningrum tampak bertaut di atas hidungnya dengan mulut yang tetap menganga begitu melihat sosok tubuh jangkung berdiri di seberang meja. Laki-laki itu memakai seragam berwarna khaki khas aparaturnegeri sipil. Seperti sebuah kamera, mata Ningrum segera mengidentifikasi sosok yang masih berdiri itu. Mulai dari rambut hitam lurus yang dipotong pendek dan rapi dengan belahan samping, alis tebal yang menaungi sepasang mata yang serupa permukaan danau tenang tanpa gelombang, hidung yang tak terlalu mancung, dan bibir terkatup rapat dibingkai rahang berbentuk oval dengan belahan kecil di dagunya.

"Mas Satria!" seru Padmi riang, melirik sekilas pada Ningrum yang masih ternganga dan segera mengulurkan tangan untuk menutup bibir sahabatnya sambil berbisik, "*Mingkem*, Ning..."

Ningrum buru-buru menunduk dan mengatupkan bibirnya. Sosok kakak sepupu Padmi ini sama sekali tak diingatnya meskipun mereka pernah bertemu sekali waktu ia diajak takziah ke

rumah sakit ketika istrinya meninggal. Atau mungkin karena dalam suasana duka dan banyak sekali anggota keluarga yang hadir, Ningrum jadi tidak begitu memperhatikannya.

Begitu laki-laki itu melepaskan tas ransel dari punggungnya dan duduk di kursi, Padmi segera meraih tangan Ningrum dan menyodorkannya ke seberang meja, “Kenalin ini Ningrum, Mas.”

Baik Ningrum maupun laki-laki itu sama-sama memandang Padmi dengan dahi berkerut, heran melihat tingkahnya yang agresif. Tapi Padmi seolah tak peduli, ditariknya tangan Ningrum lebih ke depan dan berkata dengan penuh semangat, “Ningrum yang kuceritain waktu itu...”

Ningrum bisa melihat gerakan tubuh laki-laki itu terlihat tak nyaman. Perlahan, dengan gerakan yang tampak kikuk dia menyambut uluran tangan yang disodorkan Padmi seraya menyebutkan nama, “Satria...”

Siku Padmi menyodok keras pinggang Ningrum dan memberi memberi isyarat dengan gerakan kepalanya. Dengan mulut mengaduh tanpa suara, kepala Ningrum menoleh cepat dan segera menyuarakan protesnya, “Apaan sih, Mi?”

Padmi kembali menggerak-gerakkan kepalanya ke arah laki-laki itu.

Beberapa saat kemudian, Ningrum mulai paham apa maksud isyarat sahabatnya. “Yaelah, Mi, nyuruh kenalan aja pakai isyarat-isyarat nggak jelas gitu. Ingat Mi, aku ini perempuan dewasa. Bukan remaja yang mau kamu comblangin kenalan sama cowok ingusan,” ujar Ningrum sambil berbisik di telinga Padmi. Selesai berkata, Ningrum memutar kepalanya menghadap ke depan. Sebuah senyum lebar tersungging di bibirnya yang kemudian ber-

gerak cepat menyebutkan nama lengkapnya, "Prawitaningrum. Biasa dipanggil Ningrum atau Ning saja."

Pertemuan pertama di warung tenda roti bakar langganan mereka di kawasan Simpang Lima berjalan lumayan lancar. Harus diakui, biarpun awalnya bertingkah agak lebay, Padmi akhirnya bisa memainkan peran sebagai perantara sekaligus moderator dengan sangat baik. Mereka bertiga bisa menikmati obrolan dengan suasana yang rileks. Bahkan tak ada satu pun obrolan yang menjurus pada kata pernikahan. Padmi membuat pertemuan itu sebagai pengenalan biasa, ngobrol dan bercanda. Meskipun lebih banyak Ningrum dan Padmi yang bicara dan bercanda, sedangkan Satria hanya sesekali berkomentar, itu pun kalau ada yang bertanya padanya. Harus diakui, Padmi adalah moderator yang sangat pintar memilih topik pembicaraan dan mengatur alur percakapan di antara mereka bertiga.

Diam-diam, Ningrum mengarahkan pandangan matanya berkali-kali pada laki-laki yang tampak diam namun tetap menyimak obrolan. Sekali-dua kali, tatapan Ningrum tertangkap mata laki-laki itu tanpa sengaja dan dengan cepat ia langsung mengalihkan pandangannya. Meskipun hanya sekilas, Ningrum seolah bisa melihat kabut kesedihan yang membayangi mata laki-laki itu. Melihatnya lebih sering tepekur memandangi gelas dan roti bakar di depannya, mengingatkan Ningrum pada cerita Padmi tentang kondisi laki-laki ini.

Kasihan laki-laki ini, saking stresnya sampai nggak nafsu makan dan minum. Kalau dibiarkan termenung terus begitu, bisa-bisa kebablasan stresnya... bisa juga sampai gila!

Apakah Ini Depresi yang Berbeda dari Biasanya?

Awalnya Satria agak malas untuk pergi menemui adik sepupunya dan perempuan yang dipromosikan untuk menjadi *teman serumah*nya itu. Teman? Sungguh dia sebenarnya merasa tak butuh. Memang rumah terasa sepi sepeninggal istrinya, tapi suara televisi semalam suntuk sudah cukup baginya. Yang justru menyiksa itu sepi dalam hati karena rasa rindu pada Utari. Sosok perempuan yang terus menguasai hati dan pikirannya.

Tapi, Satria tak tega menolak permintaan adik sepupunya. Padmi satu-satunya anggota keluarga yang paling dekat dengannya. Bahkan melebihi kedekatan dengan dua adik perempuannya yang sudah berumah tangga dan tinggal di kota yang berbeda. Apalagi sejak kepergian Utari, hanya Padmi yang rajin menengok dan menemaninya. Meskipun kedatangannya karena alasan rumah tangganya yang lagi ribut, toh Satria tetap merasa terhibur bisa mendengar semua obrolannya.

Padmi pintar mencari topik pembicaraan yang seru dan tak membuat salah satu dari mereka teringat pada masalah masing-masing. Jadi, apa salahnya kali ini Satria ganti memenuhi keinginannya. Paling tidak, ia harus datang untuk dikenalkan pada sahabatnya sore ini. Setelah itu, bisa dipikirkan belakangan cara menghindarinya dengan berbagai alasan yang pasti mudah dicari.

Ponsel di saku celana Satria bergetar ketika ia baru saja selesai memarkir motor di pelataran Plasa Semarang, di bagian barat Lapangan Simpan Lima.

"Halo, Mi..."

"Kok lama? Aku sudah nunggu dari tadi!" Padmi langsung menyemburkan protesnya.

"Sabar, Mi, ini baru selesai parkir. Kamu di mana?" tanya Satria kalem sambil berjalan keluar dari area parkir.

"Di warung depan plasa, paling pinggir dekat pintu masuk."

"Oke."

Beberapa saat kemudian, Satria sudah berdiri di depan deretan kursi dan meja yang tertata rapi sambil menatap satu-satunya meja yang berpenghuni. Ada dua perempuan tengah asyik berdebat atau guyonan, dua-duanya memakai baju yang sama. Atasan warna merah hati dipadu celana panjang warna cream. Ia langsung mengenali perempuan yang duduk di sebelah kiri dengan rambut panjang disisir rapi ke belakang dan diikat ekor kuda, adik sepupunya. Perempuan satunya, yang tak bisa ia lihat wajahnya karena dalam posisi tubuh dan kepala agak menunduk dengan rambut ikal pendek di bawah telinga, bisa dipastikan sosok yang akan diperkenalkan padanya. Setelah mengambil napas panjang, Satria

melangkah mendekati meja dan berdiri dalam diam mengamati dua orang yang kelihatannya tak menyadari kehadirannya.

“Selamat sore,” sapanya.

Dua kepala langsung mendongak bersamaan menatapnya.

Entah kenapa tatapan Satria langsung tertuju pada perempuan berambut ikal yang tengah menatapnya dengan mulut menganga. Dan perhatiannya terfokus pada bibir yang masih terbuka, yang tersapu lipstick warna natural berpadu dengan kulit wajahnya yang tampak cerah. Sekilas, tidak terlihat raut muka perempuan yang tengah depresi atau putus asa seperti cerita yang didengarnya waktu itu. Perhatiannya teralih karena seruan Padmi memanggil namanya. Buru-buru ia melepaskan tas ransel dan mengempaskan diri pada kursi di dekatnya.

Belum sempat mengambil posisi duduk yang nyaman, Padmi sudah menyodorkan tangan perempuan itu tepat di depannya. Tindakan yang jelas-jelas paksaan karena yang punya tangan terlihat bingung. Agak jengah dan ragu, Satria segera menyambut uluran tangan itu dan menyebutkan namanya. Namun, bukannya ganti menyebutkan nama, perempuan itu malah terlibat gontok-gontokan dengan Padmi meski sambil berbisik. Sementara Satria masih menunggu sambil memegang tangannya. Rasanya tak nyaman. Tapi, ia juga tidak bisa melepaskan begitu saja karena bisa dibilang perkenalan ini belum selesai sebelum perempuan itu ganti menyebutkan namanya.

“Prawitaningrum. Biasa dipanggil Ningrum atau Ning saja!” Perempuan itu menyebutkan nama lengkap sekaligus nama panggilan disertai senyum lebar menghiasi bibirnya.

Senyuman itu kembali memerangkap pandangan Satria. Senyuman yang memperlihatkan deretan gigi yang tertata rapi dan dihiasi satu gigi yang agak menumpang di sisi sebelah kiri atas. Gigi gingsul itu membuat senyumannya tampak berbeda. Manis. Juga ramah.

Kesan yang didapat Satria adalah seorang perempuan mungil, ramah, dan suka bercanda. Dari pembawaannya yang terlihat riang, ceplas-ceplos, dan cenderung tak peduli, membuat Satria ter-tegun dan mulai merasa tertarik mengamatinnya. Ia beberapa kali menangkap pandangan matanya yang jelas-jelas tertuju padanya, tak tampak sorot mata penuh kesedihan atau tatapan kosong yang biasa terjadi pada orang yang tengah depresi. Satria diam-diam mempertanyakan cerita Padmi tentang kondisi perempuan ini yang dia bilang tengah depresi dan nyaris putus asa.

Sepanjang berinteraksi, Satria lebih banyak diam dan mendengarkan. Perempuan itu justru tampak lebih parah guyonannya daripada Padmi. Pembawaannya tetap riang dan berulang kali melontarkan lawakan yang lucu dan membuat, bukan hanya Padmi, tapi dirinya juga ikutan tertawa bersama mereka. Hal ini jelas membuat kepala Satria dipenuhi tanda tanya.

Apakah ini jenis depresi yang berbeda?

Apa yang Kuinginkan dari Pernikahan?

Di mata Ningrum, sosok Satria adalah laki-laki kalem yang lebih suka menghabiskan waktu di rumah daripada nongkrong bersama teman-temannya. Padahal dengan kondisinya sekarang, lebih mudah bagi Satria untuk membunuh sepi dengan berkumpul dan nongkrong bersama teman-temannya sepulang kerja.

Pertemuan pertama di warung roti bakar Simpang Lima waktu itu, kemudian diikuti pertemuan kedua di tempat kos Ningrum di Jalan Airlangga. Dan selanjutnya mereka bertiga berkumpul dan ngobrol bersama di ruang tamu rumah Satria. Saat itulah pandangan Ningrum berulang kali tertuju pada foto pengantin di dinding ruang tamu. Dalam hati Ningrum memuji keduanya sebagai pasangan yang sangat serasi. Baik dari segi wajah atau pun postur tubuh. Utari tampak berdiri anggun berkebaya jingga dengan tubuh semampai di samping Satria yang tampak gagah memakai

beskap. Ningrum juga tak henti-hentinya mengagumi kecantikan wajah Utari yang tampak *miyayeni*.

“Ayu *yo*, Mi... apa masih keturunan keraton?” tanya Ningrum tanpa melepaskan pandangannya dari raut wajah Utari, ketika Satria minta izin ke belakang untuk menerima telepon.

“He-eh, Mbak Utari memang ayu dan lembut orangnya. Tapi bukan dari keraton,” jawab Padmi memperhatikan wajah Ningrum yang masih memandang kagum pada foto pengantin di dinding. “Gimana, Ning?”

Tapi Ningrum tidak memperhatikan pertanyaan Padmi karena saat itu ia merasa foto pengantin perempuan itu tengah menatapnya. Sungguh. Ia benar-benar merasakannya. Bulu-bulu halus di tangannya langsung berdiri. Merinding.

“Mi!”

“Ning!”

Mereka berdua saling memanggil dalam waktu bersamaan. Tapi beda maksudnya. Padmi memanggil karena Ningrum tidak segera menjawab pertanyaannya. Sedangkan Ningrum memanggil karena merasakan sesuatu yang tak biasa.

“Mi... kayaknya Mbak Utari ngelihatin aku terus,” ujar Ningrum merasa agak ngeri tapi tak bisa mengalihkan pandangannya.

“Apa sih?” Padmi memandang bergantian pada foto di dinding dan Ningrum. “Perasaanmu saja, Ning! Bukannya dari tadi kamu yang memelototi fotonya Mbak Utari? Sudah. Jangan dilihatin terus!”

Tangan Padmi terulur menutupi kedua mata Ningrum sambil mengulangi pertanyaannya. “Gimana, Ning?”

“Gimana apanya?” Ningrum balik bertanya seraya menyinkirkan telapak tangan Padmi.

“Yah, *piye toh!* Mas Satria. Oke, nggak? Bisa dilanjut?”

“Hmm... kita lihat gimana nanti aja, Mi. Kan baru ketemu tiga kali ini,” jawab Ningrum pelan.

“Baiklah. Setelah ini, kalian ketemu berdua *yo!* Peranku cukup sampai di sini saja.”

Tanpa sempat berpikir, Ningrum mengganggu cepat bersamaan dengan kembalinya Satria ke ruang tamu.

Pada pertemuan berikutnya, untuk pertama kalinya Ningrum dan Satria bertemu berdua. Kali ini Ningrum memilih sebuah kedai makanan cepat saji yang tak begitu ramai di Jalan Thamrin. Ia sengaja mencari tempat yang lumayan tenang karena di acara yang tak bisa dibilang sebagai kencan ini, Ningrum berencana menjelaskan semuanya dari awal. Lebih cepat lebih baik. Tak perlu berlarut-larut karena mereka sudah sama-sama dewasa. Umurnya sudah tiga puluh tahun dan Satria lebih tua tiga tahun.

“Mas Satria nggak perlu khawatir, aku nggak akan mengusik posisi Mbak Utari. Padmi sudah berkali-kali cerita dan menegaskan, betapa besar cinta Mas padanya. Tak perlu ada cinta dalam pernikahan ini... Ehm, itu kalau Mas Satria juga setuju kita menikah nantinya. Selama ini, sudah cukup pengalaman pahitku dengan yang namanya cinta. Aku nggak peduli lagi sama yang namanya cinta. Di sini sudah nggak ada cinta,” jelas Ningrum blak-blakan sambil memegang dadanya, kemudian menepuk-nepuk agak keras. “Sudah mati rasa!”

Sifatnya yang memang selalu ceplas-ceplos mengungkapkan

apa saja yang ada di kepalanya, membuat Satria beberapa kali ter bengong-bengong. Laki-laki itu terlihat serius mendengarkan dalam diam.

“Seperti Padmi bilang, Mas Satria butuh teman dan aku butuh laki-laki yang bisa menerima kondisiku apa adanya demi orangtuaku...”

“Bisa lebih diperjelas?” sela Satria.

Kali ini Ningrum terdiam. Cukup lama. Sejenak ada mendung yang melintas di wajahnya, namun buru-buru ditutupi dengan sebuah senyum lebar di bibirnya.

“Orang bilang, aku ini perempuan yang nggak sempurna karena nggak bisa punya anak.”

Hening. Satria tidak berkomentar. Hanya menatap sepasang mata Ningrum yang tak bisa menyembunyikan kesedihannya.

“Dari pengalaman dua kali ditolak calon mertua...” Ningrum diam sejenak. “Mungkin agak susah menemukan laki-laki yang mau menikah denganku. Sebenarnya, aku sudah ikhlas kalau memang nggak ada yang mau menerima kondisiku. Aku maklum. Aku bisa menerima alasan mereka. Kalau boleh nanya, Mas Satria pasti juga ingin punya anak dari darah daging Mas sendiri, kan?”

Satria mengangguk. Mencoba menjawab jujur.

“Tapi... aku ingin sekali bisa membahagiakan orangtua. Yah, meskipun mereka nggak mungkin punya cucu kandung, mereka tetap ingin punya menantu. Dan pernikahan ini satu-satunya kesempatan untuk membahagiakan mereka...”

Jeda waktu. Tak begitu lama.

“Setelah bisa membahagiakan orangtuamu, apalagi yang kamu

inginkan dari pernikahan denganku?” tanya Satria setelah tampak berpikir dengan dahi berlipat.

Pertanyaan itu serupa tamparan keras yang menyadarkan Ningrum pada sesuatu yang tak terpikirkan sebelumnya. Suara Satria terasa menyerbunya serupa serangan mendadak yang luput dari perhitungannya. Ia tak bisa menjawab. Mulutnya terkatup rapat.

Dengan panik Ningrum mencoba bertanya pada dirinya sendiri,

Apa yang kuinginkan dari pernikahan itu nanti?

Digital Publishing/KG-02/SC

Kita Buktikan Saja Nanti

Mungkin karena kelihaian dan kepintaran Padmi mengatur rencana untuk mendukung idenya, Satria tak bisa menolak pertemuan-pertemuan setelah perkenalannya di warung tenda roti bakar di kawasan Simpang Lima. Pertemuan kedua, Padmi mengajaknya mampir sebentar ke tempat kos Ningrum di Jalan Airlangga. Berikutnya, sudah direncanakan dengan cukup matang oleh adik sepupunya, mereka bertiga bertemu di rumahnya.

Dan untuk selanjutnya, Padmi sudah mengundurkan diri. Meskipun dia masih tetap terlibat mengatur pertemuan itu dari balik layar. Untuk pertama kali mereka bertemu hanya berdua, Ningrum yang memilih tempat di sebuah gerai makanan cepat saji di daerah Jalan Thamrin. Kali ini, Padmi rencananya mau diam-diam makan di situ juga, tapi terpaksa batal karena suaminya mendadak pulang dari luar kota.

Semakin sering berinteraksi dengan Ningrum, meskipun lebih banyak perempuan itu yang memonopoli pembicaraan, Satria mulai menikmati obrolannya. Dan ide perjodohan yang semula dianggapnya ngawur itu mulai terlihat nilai positifnya. Ia heran,

tumben adik sepupunya punya pemikiran yang cukup bermanfaat seperti ini.

Seperti yang berulang kali ditegaskan Padmi, dirinya hanya butuh teman yang menemaninya di rumah untuk menghilangkan kesepian. Itu saja. Tidak perlu memikirkan yang lainnya.

Salah satu yang membuat Satria tertarik pada perempuan bergigi gingsul yang cenderung ceplas-ceplos itu adalah sikapnya yang terbuka mengungkapkan sesuatu dengan gamblang dan terus terang. Lugas dan jelas. Bahkan untuk masalah yang buat perempuan lain dianggap tabu untuk dibicarakan, Ningrum tanpa ragu atau malu-malu mengutarakannya lebih dulu. Justru Satria yang merasa canggung menjawabnya.

"Apa yang Mas Satria lakukan untuk mengatasi rasa sepi selama ini?" tanyanya tiba-tiba.

"Aku nggak merasa kesepian. Utari selalu menemani," jawab Satria defensif. Seperti biasa, kalimat itulah yang mungkin sudah ratusan kali diucapkan Satria, untuk menegaskan bahwa almarhumah istrinya selalu ada di hatinya. Menemani hari-harinya.

"Saya tahu. Padmi sudah sering cerita. Maksudnya, kesepian karena nggak ada yang diajak ngobrol, berbagi cerita kalau pulang kerja, atau nggak ada yang dipeluk kalau tidur."

Sepasang mata Satria membelalak menatap Ningrum yang mengucapkan kalimatnya dengan ekspresi santai. Seolah dia tengah mengajukan pertanyaan ringan, *di mana-kamu-beli-makan-malam-ini?*

Satria mengelus dada sambil membanting, *perempuan ini makan apa sebenarnya? Kok santai-santai saja ngomongin hal pribadi pada laki-laki yang belum lama dikenalnya?*

Betapa jauh beda dengan Utari. Satria langsung menggeleng cepat. Tak ingin membandingkan kedua perempuan itu. Orang bilang, bukan *apple to apple*. Bukan perbandingan yang setara. *Beda level*. Sampai kapan pun Utari adalah sosok perempuan paling sempurna baginya.

“Kenapa, Mas?” tanya Ningrum ketika Satria tak segera menjawab pertanyaannya.

Satria langsung tersentak dan menjawab cepat, “Nggak apa-apa!”

Matanya terpejam sesaat, mencoba memutar ulang rutinitasnya setiap hari sepulang kerja. Begitu tiba di rumah, ia pasti langsung menyalakan televisi tanpa pernah peduli pada saluran yang dipilihnya. Mungkin saja saluran televisi itu masih tetap sama sejak terakhir Utari masih ada di sisinya. Satria tak peduli pada acara yang tengah ditayangkan, karena ia hanya ingin ada suara orang lain di rumahnya. Kalau suasananya sunyi, rasa sedih dengan cepat menyergap hatinya. Selanjutnya matanya pasti tak kuasa menahan jatuhnya butiran bening yang bergulir di kedua pipinya.

Sebagai laki-laki, Satria tak pernah malu masih sering menangi kepergian perempuan yang sangat dicintainya beserta calon buah hati mereka. Untuk mengatasi rasa sedih karena situasi rumah yang berbeda, Satria berusaha menghadirkan suara lain di dalam rumah. Suara dari televisi itu akan menemaninya sampai pagi dan baru dimatikan ketika ia akan berangkat kerja.

“Kamu pernah patah hati?” tanya Satria sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

“Pernah,” jawab Ningrum tenang. “Kan Mas Satria sudah be-

berapa kali dengar cerita aku dua kali ditolak calon mertua. Dan... dua laki-laki yang pernah sangat kucintai itu nggak ada satu pun yang berpihak padaku. Waktu itu rasanya sakit sekali. Tapi, akhirnya aku tahu mereka memang berpikir logis. Wajar. Siapa sih yang nggak ingin punya anak? Yah, mau gimana lagi? Mau nggak mau harus berlapang dada. Meskipun tetap butuh waktu untuk bisa menerima semuanya.”

“Pernikahan itu penyatuan dua jiwa dan mengucapkan janji dengan menyebut nama Tuhan. Nggak bisa dibuat main-main!” Satria berusaha memperingatkan.

“Lho, siapa yang berniat main-main? Aku jelaskan lagi, kenapa menerima usul Padmi soal rencana pernikahan ini. Pertimbangannya karena kita berdua bisa saling melengkapi. Istilahnya, simbiosis mutualisme. Hubungan yang saling menguntungkan dan membutuhkan. Maksudnya, Mas Satria butuh teman dan aku ingin membahagiakan orangtua. Kita bisa saling bekerja sama untuk kepentingan kita.” Ningrum diam sejenak untuk menarik napas dan segera melanjutkan, “Yang penting dalam pernikahan itu nanti, kita tahu posisi masing-masing!”

Hening sejenak.

Sepertinya Satria tengah memikirkan kata-kata Ningrum. Harus diakui bahwa dirinya memang membutuhkan seorang teman di rumah. Dan beberapa kali pergi dan ngobrol bersama perempuan mungil yang supel dan ceplas-ceplos ini bisa membuatnya nyaman hanya dengan mendengar berbagai cerita yang mengalir deras dari bibirnya. Perempuan yang satu ini jelas berbeda seratus delapan puluh derajat dengan Utari.

Ah, kenapa lagi-lagi harus membandingkan mereka berdua?

Bukankah sudah jelas bedanya? Utari adalah cinta dalam hidupnya. Separuh jiwanya. Jelas beda. Sangat berbeda. Sampai sekarang pun Satria masih merindukan sosok almarhumah istrinya yang kalem dan ayu. Sementara itu, tak pernah ada perasaan apa pun selain rasa terhibur tiap kali ia berdekatan dengan perempuan mungil yang sudah tak mau peduli dengan urusan cinta ini.

Tapi, bisakah dua manusia berlainan jenis hidup bersama dalam satu atap, dalam satu ikatan resmi dan sah, dan mungkin juga akan berbagi rasa dalam penyatuan raga tanpa ada sedikit pun rasa suka? Apakah pernikahan ini nanti tanpa diikuti pemberian nafkah batin selayaknya hubungan suami-istri pada umumnya? Namun, Satria jelas tak berani mempertanyakan perihal nafkah batin ini.

Ketika otak Satria masih terus berpikir keras bagaimana cara membahas masalah yang menurutnya cukup sulit untuk dibicarakan secara terang-terangan, perempuan mungil itu malah sudah mengajukan pertanyaan yang membuat Satria terperangah.

“Maaf, sebagai laki-laki apakah Mas Satria masih normal?” tanya Ningrum tanpa malu-malu.

Ah, sialan. Kenapa harus to the point begitu! Satria mengeluh sebal.

“Normal? Apa maksudmu?” Satria balik bertanya, meskipun sebenarnya sudah tahu maksudnya.

“Yah, saya pernah dengar kalau kesedihan yang sangat mendalam bisa membuat seorang laki-laki kehilangan kejantanannya,” jawab Ningrum lugas.

Jawaban itu seolah menempeleng Satria. Membuat mulutnya terkatup rapat dan seolah lupa bagaimana cara membukanya. Baru kali ini ada perempuan yang jelas-jelas meragukan kejantanannya sebagai laki-laki dewasa. Namun, justru ini memberikan jawaban secara tidak langsung bahwa ia bisa melakukan kewajibannya sebagai suami yang memberikan nafkah lahir dan batin, apa pun niat dan tujuan pernikahan mereka.

Satria melirik sekilas pada Ningrum yang masih memandangnya dengan tatapan menunggu. Haruskah jujur mengatakan bahwa sebagai laki-laki dia masih normal. Masih membutuhkan pemenuhan kebutuhan biologis, yang selama ini hanya bisa disalurkan oleh seorang diri?!

Perlukah menjelaskan masalah seperti ini? Langsung kita buktikan saja nanti!

Kamu Takut?

Melalui serangkaian pendekatan yang membutuhkan waktu sekitar tiga bulan, Ningrum akhirnya resmi menjadi istri Satria dalam upacara pernikahan yang diadakan cukup meriah dengan adat Jawa komplit. Yah, meskipun sebenarnya Ningrum lebih suka pernikahan sederhana, tapi ia bisa menerima keinginan orangtuanya yang sangat bahagia bisa menikahkan anak perempuannya, yang selama ini sudah sangat dinanti-nantikan bisa bertemu jodohnya. Apalagi mengingat keterbatasannya sebagai perempuan. Bapak dan ibunya berkali-kali meneteskan air mata bahagia ketika Ningrum pulang dan memperkenalkan Satria, dilanjutkan lamaran, dan acara pernikahan. Bahkan kebahagiaan itu bukan hanya dirasakan kedua orangtuanya, tapi seluruh keluarga besar yang berkumpul juga merayakannya penuh suka cita.

Bagaimana dengan Ningrum? Ia bahagia. Bahkan saat akad nikah air matanya mengalir perlahan di pipinya. Tapi rasa bahagiannya bukan karena telah menemukan tambatan hati dan laki-laki yang mau menerima dirinya apa adanya. Bukan. Ia menangis karena menyaksikan kebahagiaan orangtuanya. Tidak ada yang lebih

diinginkannya dalam hidup ini selain bisa membahagiakan mereka berdua. Mengingat latar belakang pernikahannya dan penjelasan Satria yang berulang kali disampaikan dengan sangat gamblang. Cinta laki-laki itu sudah tercurah seluruhnya untuk almarhumah istrinya. Ningrum sendiri sudah tidak merasakan suatu debaran atau mengharapkan cinta, selain rasa simpati pada kesedihan Satria dan keinginan untuk membahagiakan orangtua dengan pernikahannya.

Dengan lancar Satria mengucapkan ijab kabul dan secara resmi telah menjadi suaminya. Tidak ada yang tahu beberapa kesepakatan yang mereka setuju bersama dalam pernikahan ini. Kecuali Padmi, tentu saja, sebagai pihak yang memprakarsai.

Meskipun pernikahan ini lain dari biasanya, baik Ningrum maupun Satria sama-sama tidak ingin main-main menjalaninya dan tak punya niat jelek di balik kesepakatan yang telah mereka buat bersama. Kesepakatan itu secara rinci dan detail sudah dibicarakan sebelum saling memperkenalkan pada orangtua masing-masing.

Akad nikah dan resepsi berlangsung di hari Sabtu di rumah orangtua Ningrum di Salatiga, Minggu sore mereka berdua sudah kembali ke Semarang. Tidak ada acara bulan madu. Buat apa? Cuti kerja pun hanya dua hari menjelang pernikahan, Kamis dan Jumat. Senin mereka sudah masuk kerja seperti biasa.

Sebelum pernikahan, semua barang-barang Ningrum di tempat kos yang tak seberapa banyak sudah lebih dulu dipindahkan ke rumah Satria. Selepas acara akad nikah yang langsung dilanjutkan dengan resepsi, masih banyak tamu dan teman yang datang silih

berganti sampai malam. Akhirnya, baik Ningrum maupun Satria langsung tertidur kelelahan di kamar pengantin yang berhias bunga melati dan sedap malam. Satu-satunya kontak fisik antara mereka berdua terjadi ketika selesai akad nikah, di mana Ningrum mencium tangan Satria dan itu pun tanpa ada balasan ciuman di keningnya. Itu saja.

Buat Ningrum, semua terasa biasa saja. Tak ada perasaan khusus karena setelah ini ia akan tinggal satu atap dengan Satria. Rasanya semacam pindah tempat kos saja. Mungkin seperti tinggal dalam rumah kos campur laki-laki dan perempuan. Eh, bakal tidur sekamar dan satu ranjang juga sih. Tapi Ningrum tidak mau memikirkan terlalu dalam. Dijalani saja. Begitulah prinsip hidupnya selama ini. Tak perlu membayangkan atau memikirkan sesuatu yang belum terjadi. Dalam mobil ketika perjalanan ke Semarang setelah mereka resmi jadi suami istri, mereka masih mengobrol seperti biasa.

Satria sudah mewanti-wanti sebelumnya supaya Ningrum tidak mengubah atau menggeser apa pun yang ada di rumahnya. Dengan satu alasan yang sangat bisa dimaklumi, karena Satria ingin semua perabot dan suasana di rumah tidak berubah dari waktu terakhir almarhumah istrinya masih bersamanya. Ningrum tidak keberatan sama sekali. Sejujurnya ia juga tak punya rencana bakal mengatur rumah sesuai seleranya. Pola pikirnya, yang lebih suka cara yang simpel, memang tak ingin memusingkan hal-hal seperti itu.

Begitu sampai di Semarang dan masuk rumah, Satria segera melakukan semacam *tour guide* pada Ningrum, menjelaskan lekuk

liku rumahnya. Kepala perempuan mungil yang masih menggendong ransel di punggungnya itu terus mengganggu setiap selesai mendengar penjelasan Satria. Saat itulah bulu-bulu halus di tangannya mulai berdiri seperti yang dulu dirasakannya. Ia merasa ada yang mengikutinya. Karena posisi Satria yang tengah menjelaskan terus berada di depan, Ningrum berulang kali menengok ke belakang untuk memastikan bahwa tidak ada siapa pun di belakangnya. Memang nggak ada siapa-siapa. Ia bolak-balik mengusap tenguknya yang meremang.

Ningrum masih ingat ketika pertama kali datang ke rumah ini bersama Padmi dan memandang foto pengantin di ruang tamu. Dadanya berdesir, tangannya merinding ketika tatapannya terpaut dengan mata Utari yang seolah tengah memandangnya. Ia bahkan mengatakan apa yang dirasakannya pada Padmi. Tapi akhirnya Ningrum berusaha memercayai penjelasan Padmi dan berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu hanya perasaannya saja. Kali ini, untuk menghilangkan rasa nggak nyaman itu, ia berusaha berkonsentrasi pada semua penjelasan Satria.

Di sela-sela petunjuk-petunjuk yang diberikan, Ningrum selalu menjawab, “Oke”, “Sip!”, “Beres”, “Nggak masalah”, “Siap, Jenderal!” Ia sengaja berseloroh untuk mengurangi rasa takut yang mulai menyusup di dadanya.

Ningrum mencoba mencatat semua penjelasan Satria di kepalanya. Kesimpulan dari semua petunjuk dan penjelasan yang didengarnya, meskipun ia sudah berstatus sebagai istri yang sah, rumah ini tetaplah kediaman Satria dan Utari. Dari foto pengantin di dinding ruang tamu dan foto yang bertebaran di tempat-

tempat yang lain, sampai perkakas untuk memasak di dapur, masih tetap menguarkan aura Utari sebagai ratu di rumah ini. Masalah foto ini pun Ningrum tak begitu peduli, toh foto-foto pengantinnya belum ada yang dicetak. Kalau pun sudah dicetak, biar dipasang di rumah orangtuanya di Salatiga saja. Ia bukan jenis perempuan yang suka menuntut ini-itu atau meributkan hal-hal yang menurutnya bisa diterima secara sederhana saja. Kalau bisa dipikir dengan mudah, ngapain dibuat rumit.

Namun, sikapnya yang santai dan biasa-biasa saja itu berubah ketika malam menjelang. Seusai makan malam bersama dengan bekal yang dibawanya dari Salatiga, mereka berdua menghabiskan waktu bersantai di depan televisi. Sebenarnya, Ningrum tak begitu konsentrasi pada tayangan televisi yang dipilihnya sendiri. Ia asal saja memilih salurannya. Sejak habis makan malam tadi, tiba-tiba pikiran Ningrum dipenuhi dengan pertanyaan, *apa yang harus dilakukannya malam ini?*

Bukankah ini bisa dibilang malam pertama bagi mereka berdua? Setelah kemarin malam sama-sama langsung terlelap karena kelelahan, apakah malam ini ia juga bisa langsung merem begitu merebahkan badan di tempat tidur? Apakah mereka akan masuk kamar bersama-sama atau sendiri-sendiri? Kalau biasanya Ningrum bakal membahas hal apa pun dengan ceplas-ceplos seolah tanpa risi, kali ini mulutnya terasa kelu. Kaku. Sejak tadi dadanya terus berdebar-debar tak menentu.

Sejujurnya Ningrum merasa takut setiap kali melihat jam dinding yang dipasang di atas televisi, detak jarumnya seolah berpacu dengan degup di dadanya. Jarum jam itu menunjukkan waktu

berjalan menuju larut malam. Mungkin malam ini akan menjadi pengalaman yang luar biasa karena untuk pertama kalinya ia harus berbagi tubuh dengan seorang laki-laki tanpa ada perasaan cinta sedikit pun di hatinya.

Apa yang harus kulakukan nanti? Apakah cukup pasrah berdiam diri? Merem saja terus dan meleak ketika semua sudah selesai?

Pikiran itu semakin menambah kegelisahannya. Ningrum yang sudah sempat bertanya sana-sini pada beberapa teman dan saudara yang sudah menikah, tentu saja tidak akan jujur bercerita kalau tidak ada perasaan apa-apa antara dirinya dan Satria. Dan jawaban mereka semua hampir sama: laki-laki biasanya tidak perlu melibatkan perasaan saat melakukannya. Sebaliknya, bagi perempuan, agak susah melakukannya tanpa melibatkan perasaan atau emosi. Dan ketika Ningrum mencoba mendiskusikannya dengan Padmi, jawaban sahabat yang sekarang jadi adik sepupu iparnya itu sedikit menenangkannya malam ini, "Santai saja, Ning, kambing yang nggak sekolah saja bisa, masak kamu yang sarjana kalah!"

"Kamu belum ngantuk, Ning?" Pertanyaan yang dilontarkan Satria dengan intonasi dan suara yang wajar itu sanggup membuat tubuh Ningrum terlonjak dari tempat duduknya.

"Apa, Mas?" tanyanya kaget sekaligus gugup.

"Sudah ngantuk belum?" Satria mengulang pertanyaannya.

Kali ini Ningrum justru termangu mendengarnya, seolah pertanyaan itu serupa soal ujian yang rumit dan sulit yang tak bisa dijawabnya karena semalam lupa belajar. Setelah terdiam beberapa saat, ia berusaha mengumpulkan keberanian dalam dirinya. Bukan-kah semua ini sudah konsekuensi dari keputusannya sendiri? Ya am-

pun, Ningrum baru ingat, ia pernah menanyakan kejantanan Satria, apakah masih normal setelah hidup sendiri selama tiga tahun. Ke mana perginya sikap santai dan tenang seperti saat menanyakan hal itu? Kenapa sekarang justru yang muncul rasa takut dan tegang? Setelah mengembuskan napas cukup keras dari bibirnya, Ningrum berusaha menguatkan diri dan segera bangkit dari kursi.

“Sudah malam, ayo tidur...” ajaknya dengan tangan meraih *remote* di sebelahnya dan mematikan televisi.

Setelah meletakkan benda persegi panjang warna hitam di depan layar televisi, ia melangkah menuju kamar tidur yang letaknya di sebelah kanan ruang tengah, tempat mereka menonton televisi berdua. Satria pun beranjak dan mengikuti di belakangnya setelah mengganti lampu ruang tengah dengan lampu meja di sebelah televisi. Tapi di ambang pintu, langkah Ningrum terhenti ketika ingat sesuatu. Satria nyaris menabraknya kalau tidak buru-buru mengerem langkah. Ia berbalik sambil bicara setengah bergumam, “Aku minum obat dulu, Mas...”

“Kamu sakit?” tanya Satria menelengkan kepala dan mengulurkan tangan untuk memegang dahinya.

Sebelum tangan Satria menyentuh keningnya, Ningrum menarik kepalanya ke belakang dan menggeleng berulang kali.

“Nggak. Sebentar ya...” ujar Ningrum ngeloyor ke kamar tamu, di sebelah kamar Satria, untuk mengambil obat di tas ranselnya dan segera menuju ruang makan. Mengambil gelas dan mengisinya dari dispenser. Sambil tersenyum, ditelannya pil kecil berwarna pink yang sudah dipersiapkannya dari rumah.

Satria masih menunggunya di ambang pintu. Begitu Ningrum

balik dan mau langsung masuk kamar, laki-laki itu menghentikannya.

“Bener, kamu nggak sakit?” tanyanya cemas.

Ningrum menggeleng sambil tersenyum lebar.

“Kalau nggak sakit kenapa minum obat?”

“Nggak apa-apa. Cuma vitamin aja!” Ningrum sengaja berbohong supaya Satria tidak terus mengejanya dengan pertanyaan tentang obat yang diminumnya.

Wajah Satria tampak lega dan memiringkan badan, memberi jalan pada Ningrum supaya masuk kamar, baru kemudian menyusul setelah menutup pintu lebih dulu. Ningrum berdiri di samping tempat tidur besar yang terbuat dari kayu jati polos berpelitur cokelat tua. Detak jantungnya langsung menambah ritme dengan kecepatan maksimal. Gas pol! Seperti kebiasaannya kalau berada dalam situasi yang tegang atau takut, titik-titik keringat mulai muncul di dahinya. Ketika terdengar pintu yang ditutup perlahan di belakangnya, ia spontan berbalik.

Satria berdiri menjulang di depan pintu dan tengah menatapnya, Ningrum langsung tertunduk. Ia bisa merasakan tatapan laki-laki itu yang terus mengamatinya. Dengan kedua tangan terkepal di samping tubuh untuk menambah keberanian, dengan gerakan cepat ia mengangkat kepala. Sebelum sempat mengucapkan apa yang tengah dirasakannya, Satria lebih dulu mengajukan sebuah pertanyaan,

“Kamu takut?”

Kali ini Ningrum tidak ingin berbohong lagi.

Ia mengangguk.

Tegas.

Mantap.

Digital Publishing/KG-02/SC

Kita Kan Mau Tidur Bareng, Bukan Mau Naik Bus

Ini pernikahan keduanya.

Tentu saja rasanya sangat berbeda. Tidak ada persiapan menghapalkan ijab kabul semalam suntuk supaya bisa mengucapkannya dengan lancar dalam satu tarikan napas seperti yang dilakukan pada pernikahan pertamanya. Tidak ada luapan rasa bahagia yang menyakkan dada begitu melihat mempelai wanita muncul untuk mendampinginya mengucapkan ijab kabul. Beda rasanya. Sangat beda. Dulu dadanya seolah nyaris meledak karena bahagia begitu melihat Utari yang mengenakan kebaya putih dengan kerudung berbahan halus yang membingkai wajah ayunya digandeng keluar dari kamar.

Kali ini rasanya biasa saja. Ketika dilihatnya perempuan mungil itu muncul dari ruang dalam dengan kebaya warna kuning

lembut kesukaannya, Satria hanya berkomentar dalam hati, *manis juga kalau berdandan pakai kebaya....*

Dirinya hanya sekadar menjalani prosesi pernikahan yang bisa dibilang sangat meriah dan setelahnya bakal ada perempuan yang menemaninya di rumah. Sesuai kesepakatan yang telah mereka setuju bersama. Kalau pun ada sedikit rasa bahagia yang singgah di dadanya, itu karena ia senang akan punya teman ngobrol yang seru. Jadi, tak perlu lagi menyalakan televisi semalam suntuk. Selama proses pendekatan menuju pernikahan, sosok perempuan mungil ini hadir sebagai teman yang enak diajak ngobrol, ceplas-ceplos, sering ngelawak meskipun Satria kadang tidak paham di mana letak lucunya. Dia juga tidak keberatan untuk jadi pihak yang terus bicara menghadapi sikap diam Satria.

Setelah acara akad nikah berlangsung Sabtu pagi dilanjutkan resepsi, Minggu sore mereka berdua sudah berada di mobil dalam perjalanan ke Semarang. Satria berulang kali memperhatikan sikap Ningrum yang terus saja ngobrol ini-itulah dengan cukup seru. Ramai seperti biasanya. Ia mulai bertanya-tanya dalam hati, *apa yang dirasakannya setelah melalui semua prosesi pernikahan ini? Apakah nanti akhirnya dia bakal menyesal? Atau sebenarnya sudah ada sedikit penyesalan di hatinya?*

Mungkin saja penyesalan itu muncul pada detik-detik terakhir menjelang akad nikah dan sudah tak ada waktu lagi untuk mundur atau membatalkannya. Namun, kalau mengingat diskusi panjang yang mereka lakukan sebelum pernikahan, perempuan mungil ini terlihat sudah mantap dengan keputusannya.

Begitu sampai di rumah, Satria sengaja mengajaknya berkeli-

ling dan menjelaskan ruang demi ruang dengan satu penekanan yang disampaikannya dengan sungguh-sungguh, bahwa tidak boleh memindahkan atau mengubah semua yang sudah tertata di rumahnya. Satria juga menunjukkan kamar tamu tempat Ningrum bisa menyimpan baju, buku, dan sedikit peralatan *makeup*. Sejak awal, Satria tak berniat memberinya tempat di lemari kamar utama. Dalam lemari yang peliturannya senada dengan tempat tidur, masih tertata rapi dan wangi tumpukan baju-baju Utari. Secara berkala, Satria menata ulang dan mengganti pewangi yang biasanya selalu dilakukan almarhumah istrinya.

Selesai membereskan meja makan, Ningrum duduk di sofa dan menyalakan televisi. Ia menyusul dan mengambil tempat duduk di sampingnya, tapi tetap menjaga jarak dan lebih asyik main *game* di ponselnya. Beberapa kali melirik lewat ekor matanya, Satria tahu perempuan mungil yang kini berstatus sebagai istrinya itu tampak gelisah dan perhatiannya tidak fokus pada acara televisi yang dipilihnya sendiri.

Sebenarnya, Satria pun tak terlalu berkonsentrasi main *game*, kepalanya dipenuhi pertanyaan, apa yang akan mereka lakukan malam ini sebagai pengantin baru? Bagaimana rasanya melakukannya tanpa punya perasaan apa-apa? Menurut pendapat umum, laki-laki tak perlu memusingkan perasaan saat melakukannya, cukup ikuti nafsu saja. Tapi, ia belum pernah melakukannya dengan perempuan lain selain Utari. Bahkan sepeninggal Utari, saat Satria terpaksa melampiaskan hasratnya sendiri, ia selalu membayangkan Utari saat melakukannya. Ingatannya kembali pada kenangannya bersama Utari saat malam pertama. Waktu itu rasanya tak

sabar menunggu malam menjelang, semua penuh dengan debaran kebahagiaan yang menggetarkan.

Saat merasa kantuk sudah mulai menyapa, Satria mengakhiri *game* dan mematikan ponselnya. Ia bertanya pada Ningrum apa sudah mengantuk hanya untuk basa-basi karena rasanya tak pantas kalau langsung masuk ke kamar sendiri. Satria bisa melihatnya terlonjak saking kagetnya, bukti bahwa dugaannya kalau perempuan itu tengah gelisah benar adanya.

Satria mengikuti dari belakang langkah-langkah yang tampak tergesa di depannya. Tiba-tiba Ningrum menghentikan langkah di depan pintu dan bilang kalau harus minum obat dulu. Satria sempat khawatir kalau perempuan itu sakit, mungkin kecapekan karena bolak-balik Semarang–Salatiga untuk mempersiapkan pernikahan mereka. Tapi ia merasa lega ketika Ningrum bilang cuma minum vitamin saja. Ketika akhirnya mereka berdua sudah berada di dalam kamar dan melihat Ningrum berdiri kaku di samping tempat tidur menghadapnya, ketakutan tampak jelas tergambar pada raut wajahnya.

Benarkah ini perempuan yang dengan santai pernah menanyakan kejantanannya? Dengan tanpa malu-malu menanyakan apakah dirinya masih normal sebagai ‘laki-laki’? Kenapa di saat hal itu bisa dibuktikan dengan tindakan nyata, malah dia tampak ketakutan seperti itu?

Ada rasa kasihan menyelinap di benak Satria melihat kegugupan dan ketakutan di wajahnya. Ah, dulu Utari juga begitu. Namun, mereka berdua bisa mengatasinya dengan rasa cinta yang begitu menggelora. Pelukan, dekapan, ciuman, dan aktivitas fisik selanjutnya penuh dengan gelora cinta yang membara.

Satria mencoba meyakinkan dugaannya dengan bertanya padanya, untuk mengantisipasi apa yang harus dilakukannya. Ia paham, ini pengalaman pertama bagi Ningrum. Kalau memang dia masih merasa takut, Satria tak akan melakukan apa-apa. Ia bukan tipe laki-laki yang tidak bisa menahan diri.

Melihatnya mengangguk dengan jujur, Satria tersenyum. Ia baru akan bicara untuk menenangkannya, ketika Ningrum melontarkan jawaban berikutnya yang terdengar agak aneh di telinganya. Bahkan masuk kategori konyol!

“Iya. Aku takut, Mas. Mungkin karena ini pengalaman pertama. Tapi aku tadi sudah minum Antimo, biar cepat tidur, dan Mas Satria bisa melakukan tugas sebagai suami dengan tenang...”

Hah? Minum Antimo? Memangnya mau naik bus?!

Dia Bisa Merasakan Kehadiranku

Sejak kemunculan Ningrum bersama Padmi di rumah ini di sore itu, Utari sudah menduga kalau perempuan mungil itu yang bakal dijodohkan dengan Satria. Sebelumnya, Padmi sudah bolak-balik mampir untuk menyampaikan ide perjodohan itu dan mencoba meyakinkan Satria untuk menerimanya. Utari juga selalu hadir di antara Satria dan Padmi yang biasanya ngobrol di teras belakang sambil minum teh dan menikmati gorengan. Menyimak dan merasa penasaran gadis seperti apa yang sering disebut-sebut Padmi sebagai perempuan yang depresi dan nyaris putus asa karena kondisinya sudah tidak bisa punya anak. Cerita itu sering memunculkan rasa simpati sekaligus kesedihan di dadanya. Setiap kali obrolan tentang bayi atau anak, suara tangisan seolah memanggilnya. Kalau sudah begitu, Utari akan bergerak panik melayang ke sana kemari mencoba mencarinya. Suara tangisan itu terdengar dari ke-

jauhan dan seolah tak terjangkau olehnya. Tapi terdengar jelas di telinganya.

Utari sangat merindukannya. Sosok mungil yang baru berusia empat bulan di rahimnya dan ikut pergi bersamanya meninggalkan dunia. Tapi mereka kemudian terpisah ketika tiba-tiba Utari seolah terseret kembali ke dalam rumah ini. Dan seolah ada selaput tebal tak tertembus mengurungnya di rumah ini. Ia hanya bisa menangis saat harus berpisah dengan sosok mungil yang terus dibawa cahaya terang membubung ke atas. Meninggalkannya terperangkap dalam rumah ini. Semakin hari, seiring dengan kesedihan dan tangisan Satria, selaput yang menutupi rumah ini semakin tebal dan menghalangi pandangannya dari cahaya terang yang seolah menunggunya di luar sana.

Waktu pertama kali bertatapan dengan Ningrum, entah mengapa Utari merasa gadis itu seperti menyadari keberadaannya. Meskipun tetap tidak bisa melihatnya. Waktu kedatangan yang pertama di ruang tamu, tatapan mereka bertaut cukup lama seolah ada seutas benang yang menghubungkannya. Utari yakin Ningrum bisa menangkap tatapannya, saat dia menceritakan apa yang dirasakannya pada Padmi. Tentu saja, adik sepupu Satria itu tidak memercayainya.

Rasanya Utari tak sabar menunggu hari ini. Ia lega ketika akhirnya Satria menyetujui perjodohan yang diajukan Padmi. Dari pertama melihat Ningrum, Utari langsung menyukainya. Apakah ia tak

merasa cemburu karena ada perempuan lain yang akan menggantikan posisinya sebagai istri Satria? Perasaan seperti itu sudah tak bisa dirasakannya lagi. Yang ada saat ini adalah rasa sakit yang menderanya karena kesedihan dan tangisan Satria, juga kerinduan untuk segera bersama buah hatinya di alam seharusnya ia berada.

Sore itu, begitu Ningrum muncul di ambang pintu dan berhenti untuk memandang fotonya, Utari langsung melayang turun dan memeluknya. Yah, memang tak bisa benar-benar memeluknya karena ia tak bisa menyentuh hal-hal yang bersifat duniawi. Tapi ia tetap melakukannya. Dengan semangat Utari mengikuti di belakangnya saat Satria memperkenalkan ruangan demi ruangan disertai pesan untuk tidak mengutak-utik semuanya. Utari ingin protes dengan cara suaminya menetapkan peraturan itu. Tapi tak ada yang bisa dilakukannya selain terus mengikuti mereka berdua.

Berulang kali Ningrum tampak menoleh ke belakang. Hal itu membuat Utari semakin bersemangat untuk mencoba menunjukkan keberadaannya. Melihat Ningrum terus mengusap-usap tangannya dengan gelisah, Utari jadi ingin menggodanya. Meskipun tak yakin perbuatannya bisa dirasakan, Utari nekat mencoba meniup tengkuk perempuan mungil itu.

Berhasil!

Ningrum tiba-tiba berhenti dan memegang tengkuknya. Dia kembali menoleh ke belakang, mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, seperti tengah mencari seseorang. Utari tersenyum geli melihatnya. Senang karena ternyata Ningrum benar-benar bisa merasakan kehadirannya. Mungkin karena bingung campur takut dan bolak-balik menoleh ke belakang, Ningrum menabrak Satria yang berhenti untuk menjelaskan kamar khusus untuk tamu dan

lemari pakaian yang disediakan untuknya. Ah, apa yang dilakukan suaminya? Tapi, setelah menikah dengan Ningrum, apakah Satria masih bisa disebut suaminya? Atau dirinya harus menyebutnya mantan suami? Sudahlah. Tak penting lagi apa sebutannya. Utari tak habis pikir mengapa Satria tidak mengizinkan barang-barang pribadi Ningrum diletakkan di kamar tidur mereka.

Setelah selesai makan malam, Utari terus mengikuti Ningrum yang tengah mencuci piring di dapur dan kemudian bergabung dengan Satria duduk di depan televisi. Saat di dapur tadi Utari sempat tergoda untuk mencoba meniup tengkuk Ningrum lagi, tapi begitu melihat seraut wajah yang tampak tegang, ia urungkan niatnya.

Saat sama-sama duduk di depan televisi, Utari bisa melihat Ningrum tampak gelisah. Juga tampak jelas ketakutan di wajahnya. Apakah dia takut karena akan mengalami malam pertama? Utari jadi teringat pengalamannya bersama Satria. Saat itu pun dadanya terus berdegup kencang saking tegangnya. Tapi kemudian semua rasa itu lenyap bersama ciuman, pelukan, dan sentuhan penuh kasih yang Satria berikan padanya. Kali ini Utari kembali ikut cemas melihat kondisi perempuan itu.

Ehm, apakah dirinya juga akan ikut masuk ke dalam kamar untuk menyaksikan malam pertama mereka?

Tidak.

Utari langsung memutuskan tidak ingin melihatnya. Jangan tanya kenapa. Ia hanya benar-benar tidak ingin menyaksikannya. Itu saja.

Ketika mereka berdua sudah beranjak menuju kamar, Utari tetap duduk di sofa depan televisi sambil memperhatikannya.

Saat Ningrum menghentikan langkah di depan pintu dan bilang akan minum obat dulu, Utari jadi penasaran dan segera beranjak. Apakah Ningrum sakit? Atau selama ini karena kondisi rahimnya dia harus mengonsumsi obat secara teratur? Utari segera menyusul Ningrum ke kamar tamu dan melihat obat yang diambil dari dalam tas ransel. Tunggu! Ia seperti mengenali bungkusnya ketika Ningrum membukanya. Bukankah itu obat anti mabuk yang biasa diminumnya kalau mau pergi naik bus umum? Utari memang paling nggak tahan naik bus umum, meskipun itu kelas Patas yang lumayan nyaman dengan AC. Biasanya ia pasti muntah-muntah kalau naik bus.

Utari masih menatap bingung ketika Ningrum menelan pil mungil berwarna pink di dekat dispenser di ruang makan. Gara-gara obat anti mabuk ini juga, Utari yang sebelumnya tak berniat ikut masuk ke kamar, jadi mengubah keputusannya. Ia terus mengikuti sampai Ningrum berdiri kaku di samping ranjang.

Ningrum dan Satria berdiri berhadapan. Utari mengambil tempat di antara mereka berdua. Setelah beberapa lama, sepertinya Satria menyadari situasinya dan bertanya, "Kamu takut?"

Jawaban Ningrum yang jujur dan apa adanya, bukan hanya membuat Satria seketika ternganga, tapi juga membuat Utari terperanjat. Tidak menyangka ide aneh seperti itu bisa terlintas di kepala Ningrum.

Jadi tujuannya minum obat anti mabuk tadi supaya bisa cepat tidur dan menghadapi malam pertamanya dengan terlelap tak sadarkan diri?!

Konyol!

Malam Pertama?!

“Cieeee... pengantin baru nggak pakai cuti langsung kerja nih?” sapa Pratiwi begitu Ningrum masuk ruangan *accounting*.

“Yah, aku kan karyawan yang sangat berdedikasi pada perusahaan, Wi. Lagian kalau aku nggak masuk, semua urusan keuangan bisa kacau!” ujar Ningrum segera duduk di belakang mejanya dan langsung menyalakan komputer.

“Preeet...!!!” Beberapa suara terdengar menyahut bersamaan.

Ningrum tertawa ngakak menanggapi.

Tiba-tiba Padmi sudah berdiri di samping mejanya. “Girang banget, Ning. Pasti pengalaman malam pertama lancar jaya!”

Sebelum Ningrum sempat menjawab, beberapa orang langsung bergabung dengan Padmi di sekitar mejanya. Semua wajah tampak antusias dan penasaran menunggu cerita seru mendebarakan yang diharapkan segera meluncur dari bibirnya. Melihat antusiasme teman-teman seruangannya, justru membuat Ningrum punya ide untuk mengoda mereka. Ditatapnya satu per satu wajah-wajah di sekelilingnya yang mulai menampakkan rasa ingin tahu sekaligus tidak sabar menunggu.

“Ada yang masih di bawah umur nggak, nih?” tanya Ningrum terus mengedarkan tatapannya.

“Heh, satu-satunya yang masih di bawah umur di ruangan ini cuma kamu, Ning! Itu juga itungannya bukan jumlah usia, tapi selama ini kamu sendiri yang belum menikah di sini. Jadi, bisa dibilang kamu masih di bawah umur, belum punya pengalaman dewasa delapan belas tahun ke atas!” sahut Bu Sinta.

“Halaaah, kelamaan nih!” seru Aning tak sabar. “Ayo, buruan!”

“Sabar... sabaaar... pemirsaaa! Seperti sebuah lagu pasti dimulai dengan intro dulu dong ya! Bukankah hal *seperti itu*—” Ningrum mengangkat kedua tangan dan membentuk tanda kutip dengan dua jari, “—juga harus dimulai dengan *foreplay* lebih dulu?”

Semua yang bergerombol serempak memajukan badan. Antusias. Semakin tak sabar.

Sementara Ningrum mulai deg-degan dan berpikir keras bagaimana caranya mengulur waktu sampai Pak Rahmat, supervisor *accounting* yang dikenal keras dan disiplin, muncul di ruangan. Kalau beliau sudah menampakkan diri, bisa dipastikan semua yang mengerumuninya bakal membuyarkan diri dan buru-buru kembali ke meja masing-masing. Seandainya ia memang mengalami pengalaman pertama pengantin baru, tentu dirinya tak akan keberatan menceritakannya. Toh mereka semua sudah dewasa dan seluruh penghuni ruangan ini juga sudah mengalaminya. Masalahnya, dirinya sendiri bingung dengan pengalamannya semalam.

“Ehm... *nganu...*” jemari Ningrum yang saling meremas di bawah meja mulai berkeringat. “Duh, aku deg-degan nih mau cerita...” Kedua tangannya berpindah menekan dada.

“Ini kapan mulainya?” tanya Jerry sudah mulai hilang kesabar-an. “Oalah, Ning, gitu aja kok *mulek wae!* Dulu aku sama istriku langsung bantingan *gedebag-gedebug* sampai pagi! *Wis* nggak perlu intro atau *fairplay* segala.”

“*Foreplay*, Jer!” seru beberapa orang bareng. “*Fairplay* itu buat olahraga!”

“Bantingan sama istri kan juga olahraga, *lha wong* juga sampai mandi keringat *toh!*”

“Ih, *nggilani!* Kamu tuh nggak ada romantis-romatisnya, Jer!” protes Winta menatap Jerry dengan wajah mengernyit. “Itulah akibat kebanyakan nonton bokep. Main bantingan aja.”

“*Halah...* kalau sudah begitu yang penting tahu sama tahu, mau sama mau, butuh sama butuh, Mbak Win!” ujar Jerry membela diri. “Sudah nunggu enam tahun selama pacaran. Begitu sah dan halal, langsung banting *wae... sat-set-bat-bet!*”

“Ini kok malah berantem sendiri!” protes Mbak Sinta. “Ini kapan Ning mau cerita?”

Semua perhatian kembali tertuju pada Ningrum. Setelah sebelumnya melirik jam dinding di atas meja Winta yang menunjukkan pukul delapan kurang lima menit, ia mengembuskan napas lega karena yakin sebentar lagi Pak Rahmat bakal muncul di ruangan.

“Oke...” kata Ningrum. Mengambil napas panjang dan sengaja memegang dada untuk mendramatisir suasana. “Awalnya kami berdua makan malam bersama, terus nonton televisi, tapi sama-sama nggak bisa konsentrasi...”

“Ya jelas, pikirannya sudah di dalam kamar!” potong Jerry.

“Jer, bisa diam nggak?” Mbak Sinta setengah membentak laki-laki yang langsung mengangkat kedua tangannya.

“Oke, dilanjutin ya...” tantang Ningrum sambil tersenyum karena melihat handle pintu bergerak dan tak lama kemudian pintu terbuka. “Sssttt... Pak Rahmat!”

Hampir semua serempak menegakkan badan dan bergerak cepat menuju meja masing-masing. Padmi yang terakhir beranjak masih sempat memberikan pesan khusus dengan penuh ancaman. “Kutunggu ceritanya pas makan siang nanti. Jangan harap bisa menghindar dariku. *Awas yo!*”

“Siap, Nyonyah...” bisik Ningrum mengedipkan sebelah matanya.

Kabar yang dibawa Pak Rahmat kalau minggu ini bakal ada audit dari kantor pusat Jakarta membuat acara makan siang hari ini dihabiskan di meja masing-masing. Semua mengandalkan pesananan makanan lewat ojek *online*. Audit selalu membawa suasana ketegangan penuh debaran bagi seluruh karyawan. Bahkan bukan hanya jam makan siang yang dihabiskan di ruangan, tapi persiapan berlanjut sampai malam. Lembur. Selepas isya Ningrum dan Padmi yang terakhir keluar dari ruangan.

“Ning, kita nongkrong di roti bakar dulu ya? Pengin minum susu cokelat panas biar kepalaku agak enteng,” ajak Padmi menjejeri langkah Ningrum. “Gara-gara audit mau datang. Mumet, nih!”

“Lho, nggak kasihan Pandu nungguin di rumah?”

“Pandukutitipkan di rumah Karang Ayu,” jawab Padmi lesu.

“*Eyasalaaam... berantem maning?*” tanya Ningrum langsung menghentikan langkah.

Padmi mengangguk dengan muka lelah. Melihatnya Ningrum jadi tak tega menolak ajakannya. Setelah seharian ini terus berkutat dengan data dan angka-angka, ia sendiri juga merasa kepalanya penat, dan butuh asupan roti bakar dan susu cokelat panas untuk meringankannya.

“Bawa motorku aja, Ning. Punyamu tinggal di kantor.”

“Oke.”

Duduk berhadapan di warung tenda roti bakar langganan di Simpang Lima, Ningrum dan Padmi sama-sama asyik dengan roti bakar dan susu cokelat panas sambil menikmati suasana lalu lintas yang nggak begitu ramai.

“Jadi, gimana malam pertamanya?” tanya Padmi tiba-tiba setelah meletakkan gelas kosong di depannya.

Ningrum yang tengah memandang keramaian jalan tersentak kaget dan menoleh, “Yah, kok soal itu lagi sih!”

“Kan janjinya tadi jam makan siang mau cerita. Jangan pura-pura amnesia.”

“Bukannya sok amnesia, Mi. Aku justru mau nanya, kamu ribut soal apa lagi sama Mas Ponco? Duh, nggak bosan-bosannya kalian ini berantem. Sudah mirip para netizen di media sosial saja.”

“Sudahlah, Ning. Kalau masalahku sama Mas Ponco nggak usah dibahas lagi. Basi. Masalahnya gitu-gitu aja. Atau mungkin bertengkar adalah cara kami untuk saling mengungkapkan rasa cinta. Yah, beginilah *style* kami. Kalau selalu rukun dan adem

ayem terus kan nggak seru. Nggak ada dinamikanya. Bisa *boring* kita!” jelas Pادمي santai.

“Kalian memang luar biasa!”

“Gimana?”

“Apanya?” Ningrum balik bertanya.

“Malam pertama!” seru Pادمي yang membuat beberapa orang yang di sekitar mereka menoleh.

Ningrum langsung menunduk sambil bicara, “Nggak usah pakai teriak-teriak begitu. Malu, tahu!”

“Salah sendiri nggak mau cerita.”

“Mi... bukannya nggak mau cerita, apa sih pengalaman yang nggak aku bagi sama kamu? Selama ini kita berdua sudah saling terbuka. Apa adanya. Masalahnya, aku sendiri bingung, nggak ngerti apa yang terjadi semalam di kamar sama Mas Satria.”

Mulut Pادمي langsung menganga dengan mata melebar menatap sahabatnya. “Apa maksudmu nggak ngerti apa yang terjadi? Kamu semaput? Nggak sadar?”

Melihat ekspresi Pادمي yang mirip orang kena sambet, Ningrum segera menceritakan kronologis kejadian dari adegan minum Antimo sampai masuk ke kamar. Setelah itu, seingatnya, setelah jujur mengatakan telah minum obat anti mabuk karena takut, ia langsung naik ke tempat tidur. Satria masih duduk di tepi ranjang. Tak berapa lama dirinya sudah terlelap. Tentu saja Antimo itu nggak langsung bereaksi, tapi mungkin karena masih ada sisa kelelahan, juga kebiasaan Ningrum kalau nempel bantal langsung merem. Orang bilang sih pelor, begitu nempel bantal langsung molor.

“Antimo? *Eyasalaaam...* nggak ada obat lain apa yang lebih masuk akal? Obat perangsang atau sejenisnya gitu yang masih bisa diterima akal sehat,” komentar Padmi heran.

“Ih, buat apa minum begituan!” ujar Ningrum berjengit ngeri.

“Lha, daripada minum Antimo? Ning, nggak ada ceritanya habis malam pertama pengantin perempuan mabuk ranjang sampai muntah-muntah.”

“Maksudnya biar cepat tidur, Mi! Kamu tuh nggak merhatiin ceritaku tadi. Aku takut. Bagaimana bisa melakukan hal *itu* sama laki-laki yang... aku nggak punya perasaan apa-apa padanya. Ku-pikir cara satu-satunya ya melakukannya sambil merem. Tidur!”

Padmi tampak termenung. Mulai bisa menerima kondisi sahabatnya.

“Iya juga sih... tapi kenapa nggak minum obat tidur aja sekalian?”

“Aku nggak ngerti obat tidur apa yang dijual bebas. Bisa sih minum obat batuk, tapi aku sudah terbiasa minum Antimo kalau nggak bisa tidur.”

“Eh, waktu bangun kamu masih pakai baju nggak?” tanya Padmi memajukan tubuh dengan tatapan menyelidik. Mengganti topik pembicaraan dari obat anti mabuk.

“Masih. Komplit. Celana pendek batik dan kaus oblong kuning gambar dokar yang kita beli bareng waktu jalan-jalan Malioboro beberapa bulan yang lalu itu,” jawab Ningrum berusaha memberikan deskripsi secara detail.

“Terasa sakit nggak?” Padmi terus mengejar dengan pertanyaan selanjutnya. Gayanya sudah mirip polisi yang tengah menginterogasi pelaku pencurian ayam.

“Apanya yang sakit?”

“Itu!” Kepala Padi bergerak dengan tatapan ke bagian bawah tubuh Ningrum. “Bagian itu! *Miss V*-mu...”

“Nggak!” sahut Ningrum cepat.

“Nggak ada darah di seprai?”

Ningrum menggeleng.

“Bener, nggak ada rasa yang berbeda di situ!” Kali ini jari Padi menunjuk bagian bawah.

“Nggak terasa apa-apa. Biasa aja!”

“Masak, sih?” gumam Padi heran campur tak percaya. “Biasanya kalau baru pertama kali melakukan pasti sakit. Aku aja dulu sakitnya sampai seharian. Apa kamu dulu sudah pernah *begituan* sama pacar-pacarmu?”

Ningrum langsung mendelik. “Nggaklah. Sama pacarku yang dulu paling pol sekadar ciuman. Nggak berani lebih dari itu!”

“Hmm... benar, nggak sakit pas bangun tidur tadi?”

“*Enggaaak*, Minthul!” seru Ningrum jengkel. “Dibilangin nggak terasa apa-apa, masih aja *ngeyel*!”

“Berarti kalian memang belum ngapa-ngapain,” kata Padi kembali duduk menyandar di kursinya.

“Memang. Ciuman aja belum pernah sama Mas Satria!”

“Lho, *piye toh*? Suami istri kok belum pernah ciuman!” protes Padi. “Ngapain aja kalian selama tiga bulan pendekatan?”

“Yah, ngobrol tentang perjodohan yang kamu cetuskan itu. Saling mengungkapkan masa lalu dan hal-hal yang bakal kita hadapi dalam pernikahan saja.”

“*Jabang bayiiiik*... cuma ngobrol? Tunggu... jangan-jangan kalian ini sama-sama sudah nggak punya nafsu ya!”

“Hei, Minthul, kamu pikir ciuman itu nggak pakai perasaan. Kamu nggak inget kalau kondisi Mas Satria itu lagi stres karena sedih ditinggal mati istri tercinta. Orang stres mana kepikiran mau ciuman.”

“Stres? Siapa? Mas Satria?” tanya Padmi dengan wajah kebingungan.

“Lah kamu sendiri yang bilang kalau mas sepupumu itu mulai stres!”

“Aku bilang begitu? Kapan?”

“Sekarang kamu yang sok amnesia!” tuduh Ningrum.

Padmi masih merenung dan mencoba mengingat-ingat ucapannya sendiri. Stres? Kapan dia pernah ngomong begitu? Mas Satria memang sedih tapi nggak sampai dalam taraf stres. Setelah cukup lama termenung, lambat-lambat Padmi mulai ingat, kalau dia memang sengaja mendramatisir kondisi kakak sepupunya supaya Ningrum setuju dengan perjodohan yang diprakarsainya. Kemudian dia juga ingat telah mengatakan kondisi Ningrum yang depresi dan nyaris putus asa karena tidak ada laki-laki yang mau menikahnya karena kondisinya. Begitu ingat semuanya, Padmi tak bisa menahan tawanya.

“Malah ketawa! Jangan-jangan kamu juga ikut stres, ya?” Ningrum mengomel melihat Padmi masih terus tertawa.

“Eh, Ning, sudah malam. Pulang yuk...” ajak Padmi begitu tawanya reda dan tanpa sengaja melihat arloji di tangan kirinya. “Sudah jam sembilan.”

“Oke. Kamu nggak usah ngantar pulang, aku naik ojek aja!”

“Ngapain naik ojek? Minta jemput Mas Satria dong... kan sekarang sudah punya suami. Gimana sih!”

Begitu Padmi selesai bicara, Ningrum tertegun seketika. Hari ini ia belum menghubungi Satria sama sekali. Begitu pun sebaliknya. Mungkin mereka berdua lupa atau saking sibuknya sampai tidak kepikiran untuk saling memberi kabar. Seharusnya ia ngasih tahu kalau harus lembur sampai malam dan berlanjut nongkrong sama Padmi.

Tangan Ningrum langsung mencari-cari ponsel ke dalam tasnya. Dengan cepat jempolnya bergerak memilih nama di kontak telepon, tapi begitu menemukannya, jempolnya justru terasa kaku dan susah digerakkan. Kalau menelepon secara langsung di depan Padmi, ia bingung harus ngomong apa. Akhirnya, Ningrum memutuskan untuk mengirim pesan lewat *WhatsApp* saja.

Maaf, Mas, lupa ngabarin. Tadi lembur sampai isya terus lanjut nongkrong sama Padmi di roti bakar Simpang Lima.

Padmi yang tangannya juga tengah memegang ponsel, menjulurkan badan melewati meja. Penasaran pada Ningrum yang tampak serius mengirim pesan.

“Lho, kok nggak telepon langsung. Lewat WA kan kelamaan, belum tentu bisa segera dibaca!” Habis ngomel-ngomel, Padmi tampak sibuk dengan ponselnya sendiri.

Tak berapa lama ada balasan dari Satria.

Oke. Mau nongkrong sampai jam berapa?

“Ini sudah dibalas!” kata Ningrum sambil tersenyum lega mengacungkan ponselnya.

“Ciyeeee...” goda Padmi.

Ningrum tak menghiraukan godaannya karena sibuk membalas pesan Satria.

Ini sudah mau pulang. Mau pesen ojek dulu.

Pandangan Ningrum tak beralih dari layar ponsel yang memberitahukan kalau Satria tengah mengetik balasannya.

Mau kujemput?

Entah kenapa tawaran Satria membuat kedua sudut bibir Ningrum tertarik ke samping membentuk senyuman. Ia ingin langsung menyetujui, tapi ada rasa sungkan karena jadi merepotkan. Apalagi tadi ia lupa memberi kabar kalau pulang malam. Ada rasa bersalah membuat hati tak nyaman. Sesaat kemudian Ningrum tampak termenung, sebuah pertanyaan muncul di benaknya.

Kenapa Mas Satria juga tidak menanyakan kenapa sampai sore aku belum pulang ke rumah?

Ningrum langsung mengambil kesimpulan kalau Satria sebenarnya memang tidak peduli padanya. Kalau peduli pasti dia sudah menanyakannya. Baik lewat pesan atau telepon langsung. Apakah tidak ada kekhawatiran sedikit pun, kalau ia kenapa-kenapa di jalan karena sampai malam belum pulang ke rumah? Ah, sudahlah. Ningrum malas memikirkannya. Segera mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak terlalu berharap perhatian dari Satria.

Nggak usah, Mas. Sudah biasa naik ojek.

Kali ini Ningrum tidak menunggu balasan Satria. Tapi beberapa kali ia melirik layar ponsel yang diletakkannya di atas meja. Di layar ponsel memberitahukan kalau Satria masih terus mengetik. Atau mungkin dia juga tengah berkirim pesan dengan orang lain? Dugaan yang tepat. Karena Satria memang tengah membalas pesan dari Padmi.

Akhirnya muncul pesan dari Satria.
Singkat. Padat. Dan jelas.
Aku jemput sekarang.

Digital Publishing/KG-02/SC

Lakukan Tugasmu Sebagai Suami, Jenderal!

Pagi yang tak biasa.

Beda. Di mana letak bedanya? Satria tak bisa menjelaskannya. Terlalu sulit untuk dideskripsikan dengan kata-kata, tapi sangat bisa dirasakannya. Semua dimulai ketika bangun pagi dan menemukan ada yang berbaring di sampingnya. Tubuh yang bergelung memeluk guling menghadapnya. Ekspresi wajah dan mulutnya yang terbuka membuat Satria tak bisa menahan tawa. Tawa yang tidak hanya di bibirnya, tapi juga di dalam hatinya. Ada rasa riang yang muncul begitu saja. Tak biasa. Apakah karena seraut wajah dengan mulut menganga yang masih terlelap di sisinya, atau menyadari kini ia tak lagi tidur sendiri? Tangannya sudah terulur untuk mendorong dagu perempuan yang tidur seperti orang pingsan itu biar bibirnya menutup. Namun gerakannya terhenti saat tangannya sudah nyaris menyentuh dagu, Satria buru-buru me-

narik tangannya kembali. Ekspresi lucu itu terlalu sayang untuk dilewatkan begitu saja.

Rasa riang itu terbawa ketika mandi dan tanpa sadar ia berse-
nandung sambil mengguyurkan air ke tubuhnya. Bahkan saat tiba
di kantor dan memarkir motor, senyum simpul masih menghiasi
bibirnya.

“Wuih, yang habis belah duren untuk kedua kalinya, senyam-
senyum terus... *hokya... hokyaaa...*” goda Kokok, pegawai termuda
di bagian kepegawaian yang memarkir motor tepat di sebelahnya.

Satria jadi salah tingkah dan bergegas melangkah meninggal-
kan tempat parkir.

“Cerita dong, Mas, biar besok kalau waktunya aku belah du-
ren, sudah belajar teorinya,” kata Kokok sambil menjajari langkah
Satria. “Kan lebih baik belajar teori sampai khatam dulu, nanti
praktiknya bisa langsung *sat-set-bat-bet...!!!*”

“Kamu sudah mau nikah?” tanya Satria, menoleh sekilas dan
kembali menatap ke depan. Tersenyum lebar begitu melihat raut
muka Kokok berubah seketika.

“Belum, Mas. Lawannya saja belum ada!”

“Kamu ini mau nikah kok nyari lawan, kayak mau perang saja.”

“Yah, istilahnya kan lawan di ranjang waktu malam pertama.
Gitu loh, Mas,” jelas Kokok.

“Cari calon istri dulu, baru nanti kuajari,” ujar Satria sambil
menepuk-nepuk bahu cowok berkulit putih yang tampak cembe-
rut di sampingnya.

Pertanyaan Kokok ini mengingatkannya pada kejadian sema-
lam. Ia benar-benar tidak menyangka kalau Ningrum punya ide

minum obat anti mabuk untuk mengatasi rasa takutnya. Tapi posisinya yang berdiri kaku di samping tempat tidur jelas menunjukkan kegugupannya dan raut wajahnya jelas terlihat takut. Satria jadi bertanya-tanya, benarkah ini perempuan yang tanpa ragu pernah menanyakan kejantannya? Perempuan yang dengan berani dan tidak malu-malu mempertanyakan apakah dirinya masih normal sebagai laki-laki?

Rasanya sulit percaya kalau sosok yang berdiri tegang di depannya itu adalah perempuan yang sama dengan saat itu. Tapi melihatnya semalam menimbulkan rasa kasihan. Satria mengagumi sikap jujurnya. Kebiasaan Ningrum ceplas-ceplos mengutarakan apa saja membuat Satria mudah menerimanya. Habis mengatakan kalau minum Antimo, perempuan yang masih tampak gugup itu langsung naik ke tempat tidur, merebahkan diri, dan memejamkan mata. Ia sendiri memilih duduk di tepi ranjang dan mengamatinya sampai Ningrum benar-benar terlelap, yang terlihat dari tarikan napasnya. Lama Satria memandangnya. Satu pertanyaan menyelinap dalam benaknya, *Apakah aku harus melakukan tugas-ku sebagai suami malam ini dengan istri yang tidur lelap dalam pengaruh obat anti mabuk darat, laut, dan udara?*

Satria menggeleng dan memejamkan mata sejenak. Sebagai laki-laki yang sekitar tiga tahun lebih harus menyalurkan hasrat biologis seorang diri, ada dorongan untuk melakukannya. Tapi sekarang justru berat rasanya. Banyak orang bilang, sebagian besar laki-laki melakukan hubungan badan tanpa perlu melibatkan perasaan. Mengapa hal itu tidak berlaku padanya? Mungkin karena hati dan rasa dalam dirinya masih sangat terikat dengan Utari.

Ketika kembali membuka mata dan melihat fotonya bersama Utari di meja rias di samping tempat tidur, rasa rindu itu kembali mencengkeram hatinya.

“Utari...” gumam Satria penuh kerinduan.

Ia menghela napas dan membaringkan badan. Menoleh sejenak pada Ningrum yang sudah tidur nyenyak. Satria bergerak menyamping, terus memandang foto dirinya dan Utari yang tengah berhadapan, saling memandang dengan tatapan yang mengungkapkan seluruh cinta yang mereka punya, dengan tangan saling memeluk pinggang. Seperti malam-malam sebelumnya, kegiatan itu dilakukannya sampai matanya terpejam.

Anehnya begitu bangun di pagi hari, perasaan sendu itu sudah tidak ada lagi. Justru digantikan tawa yang terus terbawa sampai ke tempat kerja. Di belakang meja kerja, berulang kali ia melihat ponsel. Menunggu satu pesan yang mungkin bakal dikirim untuknya. Ada kekecewaan menyelinap di dadanya ketika sampai sore saat pulang kerja, pesan itu tak juga muncul di ponselnya. Satria bahkan sengaja memutar motornya dari kantor Jalan Pemuda melewati kantor Ningrum di Jalan Imam Bonjol. Kurang kerjaan atau entah apa yang mendorongnya melakukan itu.

Begitu sampai di rumah, Satria segera mandi dan duduk di ruang tamu sambil memegang ponselnya. Menunggu. Kepalanya dipenuhi pertanyaan yang menggelisahkan. Kenapa sampai malam belum pulang? Kenapa tidak memberi kabar sama sekali hari ini? Dan kenapa ia sendiri merasa ragu untuk mengirim pesan lebih dulu? Toh, ia bisa telepon dan langsung menanyakannya. Mungkin karena selama masa pendekatan mereka berdua, bisa di-

bilang Ningrum-lah yang aktif dan selalu lebih dulu mengirim pesan atau menghubunginya.

Detik demi detik seolah berdetak begitu lamban. Kecemasan mulai mengusik perasaannya. Akhirnya, Satria beranjak ke ruang tengah, menyalakan televisi seperti biasa, dan membuat teh panas di dapur. Begitu balik ke depan televisi dan melihat ada pesan masuk dari Ningrum, segera diletakkannya cangkir teh dan membaca pesannya.

Lega. Itu yang dirasakan Satria begitu mengetahui kabarnya. Ketika baru membaca pesan Ningrum yang menolak dijemput dan bilang mau naik ojek, ada pesan masuk dari Padmi.

Hoi, Mas, jemput istrimu!

Satria cepat menjawabnya.

Mau naik ojek katanya.

Balasan Padmi cepat banget sampainya.

Pokoknya langsung jemput saja. Sekarang. Nggak pakai lama!

Bibir Satria tersenyum membaca pesan itu. Tangannya segera mengetik pesan untuk Ningrum dan sesuai petunjuk adik sepunya. Ia bergegas masuk kamar memakai jaket dan mengambil kunci motor di meja samping televisi. Ketika mengambil ponsel di atas meja, ada satu pesan lagi dari Padmi yang masuk dan belum dibacanya.

Lakukan tugasmu sebagai suami, Jenderal! Jangan biarkan istrimu minum Antimo lagi!!!

Cahaya Itu Muncul Kembali

Utari merasa kesepian dan gelisah di dunianya saat ini.

Pada hari ia bisa melihat tubuhnya berbaring di ruang ICU rumah sakit, sebuah cahaya terang muncul mengulurkan tangan untuk ikut bersamanya. Yang pertama dipeluk cahaya itu adalah makhluk mungil dari rahimnya. Ketika tangannya sudah terulur untuk menyambut uluran cahaya itu, tiba-tiba ada dua tangan yang menahan kakinya. Mencengkeram erat. Utari berusaha sekuat tenaga menggapai cahaya di mana ada sosok mungil terus melambai-lambai padanya, tapi cengkeraman pada kedua kakinya tak mampu ia lawan. Perlahan cahaya itu semakin memudar dan menjauh. Panik, ia berusaha mencari pertolongan. Di ruang di mana tubuhnya sudah tertutup kain dari ujung rambut sampai ujung kaki, dilihatnya Satria menangis sambil memeluk erat tubuhnya. Ia berteriak minta tolong pada suaminya, tapi ternyata

tangisan dan tetesan air mata yang jatuh membasahi jasadnya telah mewujudkan sepasang tangan yang terus mencengkeram kakinya.

“Lepaskan, Mas. Tolong. Biarkan aku pergi...” pintanya tepat di telinga suaminya sambil memeluk erat tubuh yang berguncang karena tangisan itu.

Usaha yang sia-sia karena ternyata Satria tak bisa mendengar suara atau melihat kehadirannya. Bahkan laki-laki itu juga tidak pernah menyadari kalau hingga saat ini Utari selalu ada bersamanya di rumah ini. Rumah penuh kenangan. Penuh kebahagiaan. Juga penuh harapan-harapan yang pernah mereka rangkai bersama.

Di mana cahaya itu? Selama hampir tiga tahun lebih, Utari selalu menunggu dan berharap cahaya terang itu muncul untuk menjemputnya. Dalam kesepian dan kegelisahan yang terus mencengkeram, ia terus menyaksikan kesedihan Satria yang seolah tiada habisnya. Dan yang bisa ia lakukan hanya sebatas menemani. Duduk di sebelahnya. Memeluknya. Meskipun laki-laki itu jelas tidak pernah merasakan atau menyadarinya.

Saat harapannya menunggu cahaya sudah sampai di ujung keputusan, tiba-tiba muncul perempuan mungil bernama Ningrum, sahabat Padmi, dan tengah dijodohkan dengan Satria. Sejak kemunculannya di rumah ini, sayup-sayup Utari mulai mendengar tangisan bayi yang seolah mencarinya. Dan ketika akhirnya Satria menikah dengan Ningrum dan pindah ke rumah ini, sayup-sayup suara tangisan itu semakin sering terdengar.

Seharian ini pun Utari keluar-masuk ruangan begitu suara tangisan itu terdengar. Hari sudah menjelang sore ketika rasa sedih

dan lelah mulai menyerbunya, ia kembali ke tempat favoritnya di foto pengantin untuk menunggu kedatangan Satria. Seperti biasa menyambutnya, karena setiap masuk rumah, laki-laki itu akan berhenti sebentar untuk menyapanya. Begitu pun sore ini, begitu melewati pintu, Satria berhenti. Wajahnya tampak berbeda. Sedikit senyum samar menghiasi bibirnya ketika menyapa, “Selamat sore, Sayang...”

Satria sudah berjalan tiga langkah, tapi tiba-tiba berhenti dan kembali menatap pada fotonya. “Ningrum sudah pulang?”

Setelah melontarkan pertanyaan dengan nada cemas itu, Satria menggeleng beberapa kali dan melangkah buru-buru masuk kamar. Utari segera turun dan mengikutinya. Di kamar, Satria duduk di tepi ranjang dengan ponsel di tangannya. Ia tahu laki-laki kalem ini ingin menghubungi Ningrum. Setelah terdiam sejenak, Satria meletakkan ponsel di meja rias dan mulai melakukan aktivitasnya ketika pulang kerja. Mandi, bikin teh, dan duduk di sofa sambil menyalakan televisi. Bedanya kali ini dia seolah tak mau jauh dari ponselnya. Sambil duduk di sampingnya, Utari mencoba memberikan saran meskipun tahu bakal sia-sia, tapi ia tetap melakukannya, “Telepon dia, Mas. Tanyakan kenapa belum pulang!”

Ada rasa lega di wajah Satria ketika ada pesan dari Ningrum. Selanjutnya dia tampak beberapa kali membalas pesan dan bergegas ke kamar memakai jaket. Saat itulah tiba-tiba cahaya itu muncul. Terlihat samar-samar. Tak begitu jelas. Serupa kabut tipis yang melayang di atas, menembus plafon rumah. Utari mencoba berkedip beberapa kali untuk meyakinkan pandangannya. Setitik harapan bersemi begitu melihat samar-samar cahaya itu masih ada. Ia terus berdiri menatapnya dengan air mata mengalir di pipinya.

Keasyikan memandang cahaya itu membuat Utari lupa pada kebiasaannya menunggu di foto pengantin dan tidak menyadari kehadiran Satria dan Ningrum yang sudah masuk ke rumah.

Utari tersadar ketika mendengar suara Satria mengomentari teh yang dibuatkan Ningrum untuknya, “Terlalu manis!”

Yang langsung dijawab Ningrum, “Tadi kurang manis, ya ditambahin gula. Sekarang malah terlalu manis.”

“Ya nambahin gulanya kebanyakan. Utari aja kalau bikin teh selalu pas di lidah. Rasanya itu sepet-sepet manis. Nggak pernah kurang sedikit pun.”

Sambil terheran-heran Utari memandang mereka berdua bergantian. Melihat Satria duduk di sofa seperti biasa, tangannya memegang cangkir dengan muka mengernyit setelah meneguk tehnya dan Ningrum berdiri di depannya sambil bersedekap. Ia ingat tadi Satria sudah membuat teh sendiri sepulang kerja. Kenapa sekarang minta dibikinkan teh lagi? Apa dia sengaja mau ngerjain Ningrum?

“Yah, Mbak Utari memang sudah tahu betul selera Mas Satria. Kalau aku, *meneketehe!* Kita kan baru tinggal serumah sehari semalam. Mbak Utari ninggalin catatan takaran gula dan teh yang pas di lidah Mas Satria, nggak? Biar aku bisa belajar,” kata Ningrum santai sambil duduk di samping Satria.

Jawaban dengan nada santai itu membuat Utari tersenyum. Sejujurnya, ia salut dengan perempuan yang kini menggantikan posisinya sebagai istri Satria. Boleh dibilang Ningrum biasa-biasa saja menanggapi aturan-aturan maupun komentar Satria yang menurut Utari agak keterlaluan.

“Ya nggaklah. Bikin teh itu harus pakai perasaan. Nggak perlu catatan segala!” balas Satria. Berhenti sejenak untuk menghabiskan teh di dalam cangkir. Meletakkannya di meja dan memutar badan ke samping, menghadap Ningrum. “Kamu tahu rahasianya apa? Karena Utari membuatnya dengan penuh cinta!”

“Setuju!” sahut Ningrum cepat sambil menjentikkan jarinya di udara.

Baik Utari maupun Satria sama-sama melongo melihat reaksinya.

“Sesuatu yang dibuat pakai hati akan sampai juga ke dalam hati...” Ningrum mengatakannya sambil mendekapkan tangan di dadanya. “Dan aku belum bisa membuat teh untuk Mas Satria pakai hati. Ilmuku belum sampai ke sana. Masih dalam taraf membuat teh pakai tangan saja.”

Jawaban jujur itu mengundang tawa Utari dan Satria. Ruangan itu terasa menghangat. Sekilas pandangan Utari tertuju pada cahaya samar yang masih ada di tempatnya semula. Lega karena cahaya itu tidak menghilang.

“Nanti kamu nggak perlu minum Antimo lagi kalau mau tidur!” sahut Satria tiba-tiba. “Aku nggak akan melakukan apa-apa kalau kamu memang belum siap. Orang mau tidur saja jadi kayak mau pergi naik bus umum.”

Ningrum menangkupkan tangan di depan dada begitu mendengar ucapan Satria barusan. Senyum lebar mengembang di bibirnya sambil berkata, “Terima kasih, Bosku!”

Ada rasa sayang yang timbul di hati Utari pada perempuan mungil yang wajahnya kini tampak santai sambil menceritakan

kegiatan di kantornya seharian ini. Berbeda dengan raut wajahnya malam sebelumnya yang tampak tegang. Ia paham, mungkin bagi sebagian perempuan saat-saat malam pertama akan sangat mengganggu. Juga agak menakutkan. Setelah Satria mengatakan tidak bakal melakukan apa-apa, Ningrum jadi lebih santai. Mulutnya seolah tak berhenti bercerita. Bukan hanya Satria yang betah menyimak celotehannya, Utari pun betah mendengarnya.

Sampai akhirnya Satria bilang sudah mengantuk dan mengajaknya tidur. Mereka berdua berdiri, tapi ketika Satria menuju kamar, Ningrum berbelok ke ruang makan. Satria buru-buru menyusul dan meraih tangannya.

“Nggak perlu minum Antimo lagi, Ning!”

“Tapi minum air putih boleh, kan? Ngomong terus dari tadi, tenggorokan jadi kering, Juragan!” jawab Ningrum menunjuk lehernya.

Satria melepaskan tangannya, tapi tetap mengawasi Ningrum mengambil air di dispenser. Laki-laki itu sengaja membiarkan Ningrum berjalan lebih dulu baru mengikuti di belakangnya. Ketika langkah Ningrum sudah sampai di depan kamar, Utari menepuk bahunya.

“Selamat tidur, Ning...”

Tanpa diduga, Ningrum langsung berhenti sambil memegang bahunya. Dengan cepat kepalanya berputar ke belakang, “Ada apa, Mas?”

Ups. Utari terkesiap melihatnya. Berarti Ningrum memang bisa merasakan sentuhannya.

Satria ikut berhenti dan memandang heran, “Hah? Apa?”

“Loh, bukannya Mas barusan nepuk bahu?” tanya Ningrum sambil menepuk bahu, mempraktikannya.

“Nggak!” jawab Satria tegas.

“Tapi... benar... ada yang nepuk bahu!” Ningrum ngotot, terus menepuk-nepuk bahunya sendiri. “Aku kerasa. Sumpah!”

Tak ada komentar terlontar dari bibir Satria. Dia hanya terus menatapnya dengan kening berkerut.

“Jangan guyon malam-malam, Mas. Nakutin aja. Jadi merinding nih!”

Utari jadi merasa kasihan pada Satria yang terus dituduh melakukan hal yang memang tidak dilakukannya. Ia memandang raut wajah Satria yang tampak kesal. Kemudian terkejut mendengar laki-laki bicara setengah bergumam.

“Mungkin lebih baik kamu minum Antimo lagi, Ning...”

Pagi Pertama

Sabtu pagi. Masih sekitar jam delapan, Ningrum sudah selesai bersih-bersih rumah. Menyapu dalam rumah maupun halaman depan yang tak seberapa luas. Dilanjutkan mencuci piring dan gelas di dapur. Semua sudah beres. Kegiatan membereskan rumah bisa dibilang menjadi kegiatan rutinnya setiap pagi sebelum berangkat kerja. Hal yang harus dikerjakannya dengan hati-hati jangan sampai mengubah posisi perabot apa pun di rumah ini. Bergeser sedikit saja pasti akan menyulut komentar Satria. Bukan memarahi, hanya sekadar menegurnya.

Selama tiga bulan masa saling mengenal atau pedekate istilahnya, dan lima hari tinggal satu atap, laki-laki itu sepertinya bukan tipe yang gampang marah-marah. Meskipun sering menegur, cara bicara maupun intonasinya wajar saja. Seperti biasa, Ningrum akan menanggapi dengan guyonan. Mungkin orang lain akan penasaran mengapa ia tidak merasa jengkel atau kesal dengan semua aturan dan komentar Satria yang melarang ini-itu dan selalu membandingkan apa pun yang dilakukannya dengan Utari. Sungguh, tak sedikit pun Ningrum merasa sakit hati atau tersinggung.

Ia maklum. Paham apa yang melanda laki-laki itu. Ningrum selalu ingat kata-kata Padmi tentang kondisi Satria yang sedang stres. Yah, namanya juga lagi stres. Orang stres bebas mau ngapain aja! Apa lagi ini memang rumah penuh kenangan bahagia bersama almarhumah istrinya.

Selama lima hari tinggal satu atap, intensitas pertemuan Ningrum dan Satria masih sebatas malam dan pagi hari sebelum berangkat kerja. Apalagi di kantor Ningrum tengah sibuk mempersiapkan audit dan harus lembur sampai malam. Paling cepat pukul delapan, bahkan semalam, ia baru keluar kantor pukul sepuluh malam. Selama lembur, Satria selalu menjemputnya. Begitu juga pagi hari, Satria juga mengantarnya ke kantor. Sebenarnya Ningrum lebih memilih naik motornya sendiri, tapi laki-laki itu kalau sudah punya keputusan agak susah dibantah. Jadi, Ningrum nurut saja, meskipun harus menitipkan motornya di kantor.

Selama lima hari ini, begitu sampai rumah, badan rasanya sudah remuk kecapekan. Setelah membersihkan badan, Ningrum biasanya langsung masuk kamar dan terlelap. Kadang-kadang tengah malam ia terbangun untuk ke kamar mandi atau minum. Entah kenapa dirinya sering tertegun memandang seraut wajah di hadapannya yang terlelap dengan napas tenang. Meskipun tidur satu ranjang, tanpa disengaja selalu ada guling yang memisahkan posisi mereka berdua. Mungkin karena Ningrum selalu tidur du-luan dan kebiasaan memeluk guling, jadi tidak ada unsur kesengajaan meletakkan guling untuk membatasi atau memisahkan mereka. Ketika menatap wajah Satria yang terlelap, selalu muncul rasa kasihan di hatinya. Ekspresinya seperti masih menunjukkan

kesedihan. Semalam tanpa sengaja, tangan Ningrum terulur begitu saja melihat rambut yang jatuh di kening Satria. Saat tangannya nyaris menyentuhnya, tiba-tiba mata Satria terbuka.

Kaget.

Refleks tangannya bergerak cepat menepuk keras kening Satria.

“Auw...!!!” seru Satria kaget, langsung terduduk sambil mengusap-usap kening.

“Ada nyamuk tadi di situ!” jawab Ningrum cepat melontarkan alasan yang muncul di kepalanya.

Satria masih menatapnya. Bingung. Kemudian kembali berbaring.

“Kamu nggak tidur?”

“Mau ke kamar mandi,” jawab Ningrum segera menyingsingkan selimut.

Tangan Ningrum masih mencengkeram selimut ketika Satria kembali bangun dan duduk di tepi ranjang. “Berani sendiri?”

“Berani.”

“Nggak perlu diantar? Biasanya Utari kalau malam-malam ke kamar mandi pasti minta diantar,” kata Satria dengan tatapan tertuju pada foto di meja rias samping tempat tidur.

Eyasalaaam... orang lagi kebelet malah harus dengerin romantisme masa lalu begini.

“Nggak usah. Mbak Utari mungkin lebih hebat menata rumah dan memasak, tapi jelas aku lebih berani!” ujar Ningrum menepuk-nepuk dada. “Yah, kan biasa hidup sendiri di kos.”

Biarpun Ningrum sudah menolak untuk diantar, tapi ketika ia beranjak menuju pintu kamar, Satria sudah berdiri di belakang-

nya. Ia langsung berhenti dan memutar badan untuk meluncurkan protes, “Loh, kan sudah dibilang nggak usah diantar!”

“Siapa yang mau ngantar? Aku juga mau ke kamar mandi,” jawab Satria kalem.

Malu. Sudah kegeeran sendiri. Untuk menutupi rasa jengah karena malu, Ningrum cepat melontarkan pembelaan sebelum memutar badan dan buru-buru membuka pintu.

“Ah, dasar nggak kreatif. Ikut-ikutan mau ke kamar mandi. Lain kali *mbok* cari ide sendiri!”

Mengingat kejadian semalam, Ningrum tertawa sendiri sambil beres-beres di dapur. Di kedua telinganya terpasang *earphone* yang memutar lagu-lagu dangdut koplo kesukaannya. Ia mulai menyukai lagu-lagu dengan irama yang mengajak bergoyang itu saat dirinya dalam masa terpuruk setelah putus cinta untuk kedua kalinya dengan alasan yang sama. Sungguh perih rasanya ditolak dua kali oleh calon mertua karena kondisi tubuhnya. Kalau ditanya, perempuan mana sih yang mau mengalami hal seperti ini? Seumur hidup tidak mungkin mengandung dan memiliki darah daging sendiri. Ia sendiri tak menyalahkan mereka yang menolaknya. Alasannya memang bisa diterima dan disampaikan dengan baik-baik padanya. Tapi tetap saja, putus cinta mana ada yang tidak sedih. Saat itu rasanya masa yang paling pahit dalam hidupnya. Sedih. Terpuruk. Saat menangis sendirian di kamar kos, tiba-tiba Tia, teman sebelah kamar, nyelonong masuk. Melihatnya tengah menangis, Tia langsung bertanya, “Mbak Ning lagi sedih?”

Ningrum tidak menjawab hanya memandang tetangga kamarnya dengan air mata yang masih mengalir di pipinya.

Tia langsung mencopot *earphone* dari telinganya dan memasangkannya di telinga Ningrum.

“Mbak dengerin aja lagu-lagu ini. Lirikny sih banyak yang receh, tapi coba rasakan entakan musiknya. Pasti Mbak Ning nggak sedih lagi!” ujar Tia, yang setelah selesai memasang *earphone*, segera beranjak keluar kamar. Tak ingin mengganggu Ningrum yang masih menangis.

Masing bingung, Ningrum terpaksa mendengarkan musik yang tengah menerobos kedua telinganya. Ia masih ingat lagu pertama yang didengarnya. Lagu yang tengah nge-hits di jagad per-koplo-an yang dinyanyikan Nella Kharisma. *Jaran Goyang*. Awalnya kening Ningrum berkerut seketika mendengar liriknya. Tapi selanjutnya bibirnya mulai tersenyum karena merasa liriknya lumayan lucu. Tanpa sadar kepalanya ikut bergoyang mengikuti irama musik. Sebuah lagu dengan lirik yang lucu dan irama yang sukses menghiburnya. Begitulah awalnya ia mengenal lagu-lagu dangdut koplo dan bergabung dengan Tia sebagai penggemar garis keras.

Ningrum masih mendengarkan lewat *earphone* lagu-lagu dangdut koplo dari koleksi di ponsel yang dikantongi di celana pendeknya. Kali ini suara Via Vallen yang menemaninya. Sesekali ia ikut bernyanyi... *Karena ku selow... sungguh selow... sangat selow... tetap selow... santai... santai....*

Saat asyik bergoyang sambil menyanyi depan rak piring, sebuah tangan menepuk pundaknya. Sering mengalami hal-hal tak jelas yang meremangkan bulu kuduk, Ningrum terlonjak dan berteriak saking kagetnya. Ia mengembuskan napas lega begitu berba-

lik dan melihat sosok Satria menjulang di depannya.

“Duh, Mas, ngagetin aja!” protes Ningrum sambil mengelus dada.

Tapi ada yang janggal. Aneh. Mungkin saking kagetnya, lagi nggak fokus, jadi agak ngawur, yang dielus-elus Ningrum bukan dadanya sendiri. Tapi... dada Satria!

Kepala Satria menunduk dan memandang tangan Ningrum yang masih terus mengelus-elus dadanya. Detik berikutnya, Ningrum tersadar. Tangannya langsung berhenti. Ia mendongak dan terpana melihat cara Satria menatapnya. Tubuhnya kaku, seperti orang kena kutuk jadi batu. Ia ingin segera menarik tangannya tapi tak bisa. Jemari Satria perlahan menyapu jemarinya dan menggenggamnya di dada, mulut Ningrum langsung ternganga.

Saat menatapnya, Ningrum bisa melihat kelopak mata Satria mengerjap beberapa kali, seolah tidak yakin dengan penglihatannya. Akhirnya laki-laki itu menunduk, bergerak mendekat, hingga Ningrum bisa merasakan embusan napasnya. Tangan Satria mengusap lembut kedua pipinya, kemudian menangkap wajahnya. Sesaat sebelum bibir Satria menyentuh perlahan bibirnya yang masih ternganga, sebuah nama meluncur dari bibir laki-laki itu, “Utari...”

Matanya membelalak saat bibir Satria menyapu lembut bibirnya. Ningrum tahu apa yang ada dalam pikiran Satria dan ingin segera menghentikannya. Tapi apa boleh buat, tubuhnya sendiri seolah mengkhianatinya. Sekujur tubuhnya bergetar, Ningrum belum pernah dicium seperti ini. Efek sentuhan lembut bibir Satria terasa begitu hebat sampai kedua lututnya terasa lemas. Tu-

buhnya yang semula terasa kaku menjadi ringan bak bulu yang melayang-layang di udara. Ketika Satria meraihnya dalam dekap-an sampai tubuh mereka saling merapat, Ningrum bisa merasakan bangkitnya gairah seorang laki-laki. Ia belum begitu mengenal gairah, tapi ada getaran yang dirasakan membakar tubuhnya. Tanpa sadar Ningrum bergerak semakin merapat, sementara lagu Via Vallen masih mengalun di telinganya.

Kepasrahannya membuat Satria semakin mengeratkan de-kapan, mengangkat, dan menggendongnya ke kamar. Ningrum memeluk leher Satria tanpa merasa takut atau tegang seperti yang dulu pernah dirasakannya. Seolah semua berjalan sebagaimana mestinya. Ia hanya mengikuti naluri ketika Satria membawanya melintasi ruang dan waktu, menuju kenikmatan duniawi yang baru pertama kali dirasakannya. Kalau pasangan lain lebih mengenal malam pertama, buat mereka berdua jelas berbeda.

Yah, inilah *pagi pertama* bagi Ningrum dan Satria menyatukan raga. Selayaknya pasangan suami istri.

Utari? Benarkah?!

Satria mengusap keringat di dahi dengan lengan kausnya. Acara mengepel rumah dilanjutkan dengan membersihkan tempat cucian di halaman belakang cukup memeras keringat. Sudah sekitar lima hari ini banyak kegiatan yang dilakukannya di luar kebiasaan ketika masih sendiri di rumah ini. Sekarang ada kegiatan rutin di pagi dan malam hari, mengantar dan menjemput Ningrum kerja. Seperti pagi ketika ia bangun pertama kali dan mendapati ada seseorang tidur di sampingnya dengan mulut ternganga, rutinitas tiap pagi dan malam itu juga membawa kegembiraan di hatinya.

Pagi ketika Satria memaksa mengantar Ningrum kerja, ia ingat perempuan itu mencolek-colek pundaknya ketika motor sudah mau jalan di depan rumah. Satria langsung menoleh ke belakang.

“Ada apa?” tanyanya.

“Mas, boleh meluk pinggangnya, nggak?” tanya Ningrum sambil nyengir. Kedua tangannya terangkat seperti orang kena to-dong senjata.

Kedua alis Satria naik seketika. Tidak menyangka bakal mendapat pertanyaan seperti itu.

“Yah, biar kayak pasangan suami istri lainnya. Biar Mas Satria nggak disangka *driver* ojek *online*. Karena yang membedakan keduanya adalah tangan perempuan yang meluk pinggang laki-laki yang memboncengnya.”

Kepala Satria kembali bergerak menghadap ke depan dengan bibir terkatup rapat menahan senyum. Kedua tangannya bergerak ke belakang, meraih tangan Ningrum dan melingkarkan di pinggangnya.

Pembawaan Ningrum yang ceplas-ceplos mengutarakan apa pun tanpa sungkan dan suka bercerita membuat Satria terhibur dan betah berada di dekatnya. Ia tak tahu pasti, kapan kesedihannya berakhir dan kegembiraan mulai muncul di hatinya. Mungkin sejak kehadiran Ningrum di rumahnya. Meskipun interaksi mereka berdua sudah semakin dekat dan akrab, tetap saja tidak ada yang terjadi di tempat tidur. Melihat Ningrum pulang lembur sudah kelelahan dan langsung terlelap membuatnya tak ingin melakukan apa-apa, bahkan hanya sekadar menyentuhnya. Yang sering dilakukannya hanya memandang Ningrum tidur dengan mulut terbuka sampai dia sendiri jatuh tertidur di sampingnya.

Hanya satu kebiasaan Ningrum yang agak mengganggu. Entah mengapa dia merasa ada sosok yang tak terlihat di rumah ini. Kadang Ningrum merasa ada yang menepuk bahu, meniup tengkuknya, atau melihat sekilas bayangan melewati ruangan. Berulang-kali Satria harus menjelaskan bahwa tidak ada penampakan atau gangguan apa-apa sejak ia pindah ke rumah ini bersama Utari. Tapi Ningrum tetap ngotot kalau dia benar-benar merasakan dan melihat sosok berkelebat melewati ruangan. Satria kagum, meski-

pun sering merasa mengalami hal-hal yang membuat merinding, Ningrum berani keluar kamar tengah malam setiap kali perlu ke kamar mandi atau mengambil minum.

Perlahan tapi pasti sosok Ningrum semakin menyita perhatiannya. Namun, ketika ia mulai terlarut, selalu terngiang janji yang telah diucapkannya di depan jenazah almarhumah istrinya, bahwa tidak akan ada perempuan lain yang dicintainya selain Utari. Mengingat janji itu, Satria selalu mengambil jarak aman dengan Ningrum. Hanya untuk berjaga-jaga. Kondisinya yang kesepian selama tiga tahun, akan mudah sekali terlena dengan sosok yang membawa keramaian dan kegembiraan di rumah ini. Ia tidak mau terhanyut. Tidak boleh! Satria tidak mau hal itu terjadi padanya. Sampai kapan pun hanya Utari yang ada di hatinya.

Tangannya baru menyandarkan alat pel di dinding tempat cucian, saat pandangannya melewati jendela kaca yang memisahkan dapur dengan halaman belakang. Tampak jelas Ningrum yang tengah bergoyang-goyang sambil meletakkan piring dan peralatan dapur yang baru dicucinya. Ah, pasti sambil dengerin lagu dangdut koplo seperti biasanya. Karena penasaran, Satria pernah mencopot *earphone* di telinga kiri Ningrum dan ikut mendengarkan lagu yang tengah mengalun. Hanya satu komentar yang keluar dari bibirnya, “Berisik!”

Sambil merengut, Ningrum merebut kembali *earphone* dan menceramahnya.

“Itu karena Mas Satria nggak bisa menghayati dan menikmati kegembiraan dari entakan musik yang penuh energi ini. Hanya orang-orang dengan keimanan dan kepasrahan tingkat tinggi yang

bisa menikmati dangdut koplo ini. Hidup boleh susah, boleh gagal, tapi saat alunan irama musik ini mengentak, semua beban yang mengimpit terlupakan. Bukan cuma kita sendiri yang mengalami kesedihan, banyak orang yang merasakannya. Hidup cuma sekali, rugi kalau nggak dibuat *hepi*! Jadi, mari bergembira. *Sing* penting bisa joget! *Sing* penting joget, Mas!”

Argumen yang sampai sekarang belum bisa dipahaminya. Ia senang melihat Ningrum melakukan pekerjaan di rumah sambil terus mendengarkan lagu dangdut koplo lewat *earphone*, sesekali ikut bernyanyi dan bergoyang heboh sendiri. Seperti saat ini, Ningrum tengah bernyanyi sambil bergoyang dengan tangan di atas kepala, langsung menyita perhatiannya.

Satria bergegas menuju dapur dan berdiri di belakang Ningrum yang tidak menyadari kehadirannya. Jelas saja, orang lagi asyik dangdutan heboh begitu. Ia ingin minta dibuatkan teh panas untuk istirahat sejenak setelah melakukan pekerjaan pagi hari ini.

Begitu tangan Satria menyentuh bahunya, Ningrum terlonjak dan berteriak sambil memutar badannya.

“AUW...!!!”

Detik berikutnya ganti Satria yang kaget saat tangan Ningrum terulur begitu saja mengusap-usap dadanya sambil ngomel. Mungkin dia kaget, tidak fokus, atau konsentrasinya buyar karena dehidrasi. Satria sebenarnya ingin tertawa, tapi gerakan tangan yang terus mengusap dadanya itu, meski terhalang kaus, tetap saja menimbulkan reaksi pada tubuhnya. Sudah tiga tahun lebih ia sendirian. Kesepian. Dan mungkin memang butuh sentuhan perempuan. Gerakan yang ia yakin tidak disengaja, langsung mem-

buat degup jantungnya mengentak. Saraf-sarafnya sebagai lelaki mulai bereaksi. Bibir yang terbuka di depannya, seolah menjadi tarikan magnet dari kutub yang berbeda. Menarik sangat kuat dan sulit ditolak.

Namun, begitu kepalanya bergerak mendekat, rasa ragu tiba-tiba menghentikannya. Bayangan Utari muncul begitu saja di kepalanya. Satria berhenti dan mencoba mengatur napas untuk mengatasi dua dorongan kuat dalam dirinya. Saat tengah berusaha menahan hasratnya, tiba-tiba seraut wajah di hadapannya berubah. Utari. Dengan senyum yang sudah lama dirindukannya.

Utari? Benarkah?!

Satria bingung. Agak linglung.

Berkali-kali ia mengerjapkan mata dan wajah Utari muncul terus dalam pandangannya. Seraut wajah ayu dengan senyum lembut itu langsung mengguncang pertahanan dirinya. Satria menyerah pada rasa rindu dan hasrat yang menguasai tubuh dan jiwanya. Setelah memanggil namanya, ia menyentuh lembut bibir yang tengah terbuka di hadapannya. Perlahan. Ragu. Berhenti sejenak. Tak lama kemudian kembali menyentuhnya. Sentuhan yang menyalakan kembali saraf-saraf gairah yang menjalar cepat di sekujur tubuhnya. Ketika sepasang bibir itu menanggapi sentuhannya dan merapatkan tubuh padanya, Satria benar-benar terhanyut dalam pusaran gairah. Mengikuti naluri sebagai laki-laki, ia mengeratkan dekapannya, mengangkat, dan menggendong tubuh mungil itu menuju kamar.

Setelah tiga tahun lebih, Satria kembali merasakan hasratnya terpenuhi dalam kepuasan yang melambung. Melegakan. Pagi

pertama yang dilaluinya dalam penyatuan raga dengan perempuan yang sudah sekitar satu minggu ini menjadi istrinya. Mene-maninya dan menggantikan posisi Utari di rumah ini.

Namun saat mencapai puncak kenikmatan, Satria kembali memanggil sebuah nama. Bukan nama perempuan yang berada dalam pelukannya, tapi nama almarhumah istrinya.

“Utari...”

Digital Publishing/KG-02/SC

Sosok Mungil dalam Cahaya

Utari merasa gembira.

Rasa gembira itu berlanjut menjadi bongkahan harapan selama lima hari terakhir di rumah ini. Suasana terasa beda. Dalam dunianya, ia merasakan perubahan yang sangat jelas terasa. Sebelumnya, rumah yang dulu menjadi saksi kebahagiaannya bersama Satria seolah diselimuti kabut kelabu yang menyesakkan. Mengurungnya dalam kehampaan. Sejak kedatangan Ningrum, kabut kelabu itu mulai menipis. Udara terasa lebih lega. Menyejukkan.

Ia tak tahu kenapa bisa begitu. Apa karena selama lima hari terakhir ini Satria tidak lagi termenung sendirian dan meratapi kepergiannya di depan televisi yang menyala? Tapi bukankah Ningrum tidak bisa menemani Satria karena selalu lembur sampai malam? Dan begitu sampai rumah sudah kecapekan dan langsung tidur. Kemudian Satria akan segera menyusul merebahkan diri meskipun tidak bisa langsung terlelap.

Namun, terlihat jelas perubahan pada raut wajah Satria. Ada kegembiraan yang terpancar di sana. Mungkin karena ada yang menemani dan tidak sendiri lagi di rumah ini. Apalagi pembawaan Ningrum yang santai, ceplas-ceplos, dan seperti tak pernah tersinggung atau sakit hati menghadapi semua tingkah Satria yang terus mengomentari dan membanding-bandingkan Ningrum dengan dirinya. Seringkali Ningrum malah sengaja iseng menggoda Satria. Setiap mau melakukan sesuatu, Ningrum selalu bertanya lebih dulu dengan cengiran di wajahnya.

“Maaas, coba ke sini sebentar!” teriaknya ketika mau menata piring sehabis dicuci di rak piring.

Satria yang tengah membetulkan *casing* ponselnya langsung meletakkannya dan bergegas lari ke dapur.

“Ada apa?”

“Ini naruh piringnya sudah sesuai dengan cara Mbak Utari apa belum?”

Bibir Satria langsung mengatup rapat. Kesal.

“Gimana? Kok malah *mrengut* begitu! Daripada salah lagi, kan lebih baik bertanya dulu. Seperti pepatah bilang, siapa malas bertanya bakal dapat komentar pedas nantinya.”

Utari yang selalu berada di antara mereka berdua ketika di rumah, tak bisa menahan tawanya. Keisengan Ningrum menjadi hiburan yang menumbuhkan rasa sayang di hati Utari. Seolah Ningrum adalah adiknya yang bandel dan suka membuat ulah menjengkelkan. Tapi konyol dan lucu. Seperti ketika suatu saat Ningrum mau ke kamar mandi. Dengan tergopoh-gopoh dia menghampiri Satria yang tengah menyeruput teh di teras belakang.

“Maaf, Mas, mengganggu sebentar. Mau nanya, Mbak Utari kalau mau ke kamar mandi, buka pintunya pakai tangan kanan atau tangan kiri?” tanya Ningrum, sengaja mengacungkan kedua tangannya bergantian di depan Satria. “Yah, daripada nanti nggak sesuai kebiasaan Mbak Utari dan dikomentari dewan juri lagi. Salah *maning*! Salah *maning*!”

Entah karena tak kuat menahan tawa, kaget, atau gimana, teh yang belum sempat ditelan menyembur keluar dari mulut Satria. Tepat mengenai muka Ningrum.

“Ya ampun, Mas, ditanya baik-baik kok malah nyembur!” protes Ningrum mengusap mukanya sambil ngeloyor pergi.

Adegan yang membuat Utari tertawa tiada habisnya. Ia terus mengikuti Ningrum sambil terus tertawa dan karena gemas, menguyel-uysel rambut ikalnya dari belakang.

Langkah Ningrum berhenti seketika dan menoleh pada Satria dengan pandangan menuduh.

“Eh, belum puas ya hanya nyembur teh sampai nyiram muka? Masih harus ditambah nguyel-nguyel kepala!” sembur Ningrum, mengangkat tangannya ke kepala dan memeragakan gerakan yang tadi dilakukan Utari.

“Apa sih? Dari tadi aku duduk di sini,” jawab Satria.

Mendengar jawaban Satria, mata Ningrum langsung melirik ke kiri dan kanan. Kemudian memutar kepala melihat ke sekeliling. Seperti biasa, mencari-cari siapa yang telah melakukannya. Utari merasa kasihan tapi tetap tak bisa menahan tawa. Kepekaan Ningrum yang bisa merasakan sentuhan, melihat sekilas bayangannya, meski tak bisa melihat jelas dan berkomunikasi dengannya,

membuat Utari semakin bersemangat memberitahu kehadirannya. Kadang ia berusaha menahan diri karena khawatir Ningrum malah ketakutan. Bagaimanapun perempuan lebih sering merasa takut ketika mengalami hal-hal yang tak biasa. Tapi Utari berharap usahanya tidak berdampak buruk pada Ningrum. Ia tidak pernah berniat menakut-nakuti. Hanya berharap suatu saat Ningrum bisa melihat keberadaannya. Dan kalau boleh memohon lebih lagi, bisa berkomunikasi dengannya. Bukankah hal seperti itu bisa saja terjadi? Ia pernah melihat tayangan di televisi yang menampilkan orang-orang yang bisa melihat dan berkomunikasi dengan penghuni dunia lain. Dunia tak kasat mata. Seperti dunianya saat ini.

Dan kalau hal itu terjadi, Utari hanya ingin minta bantuan Ningrum untuk meminta Satria melepaskan dan mengikhlaskan kepergiannya.

Seperti biasa, Sabtu pagi ini, Utari menemani di samping Ningrum yang tengah bersih-bersih dan membereskan dapur. Melihat perempuan mungil itu berjoget mengikuti irama musik lewat *earphone*, dan terkadang ikut bernyanyi sebaris atau se bait lirik lagunya, ia jadi ikut merasakan keceriaannya. Utari heran, bagaimana Ningrum bisa sebegitu ceria dan cuek setelah mengalami hal-hal yang menurut Padmi, membuat perempuan ini mengalami depresi dan nyaris putus asa. Dari yang pernah didengarnya, Padmi menceritakan hal itu pada Satria dengan wajah dan nada prihatin. Tapi, benarkan Ningrum tengah depresi dan nyaris putus asa? Apa orang depresi bisa seceria ini?

Ketika Utari tengah memikirkan kata-kata Padmi dan membandingkannya dengan sosok yang tengah bergoyang di depan-

nya, Satria tiba-tiba muncul. Ia tak begitu memperhatikan bagaimana awalnya, tiba-tiba Ningrum terlonjak kaget dan langsung membalikkan badan. Utari jadi merasa bersalah, reaksi Ningrum yang mudah kaget sampai terlonjak seperti itu, akibat ulahnya yang sering sengaja menyentuhnya untuk berinteraksi. Tapi yang terjadi kemudian, justru membuat Utari tertawa terpingkal-pingkal. Ningrum yang akhirnya tahu yang menepuk bahunya ternyata Satria, mengembuskan napas lega sambil mengusap-usap dada laki-laki yang menunduk dan menatap bingung padanya.

Utari menghentikan tawanya ketika melihat tatapan Satria mulai berubah. Terlihat lebih fokus menatap bibir Ningrum yang ternanga. Utari mendekat dengan dada berdebar. Selama ini, ia tak pernah menyaksikan kedekatan secara fisik mereka berdua yang mengarah pada kemesraan suami istri. Mereka berinteraksi lebih mirip dua saudara yang hidup bersama di bawah satu atap. Ketika gerakan kepala Satria terhenti ragu-ragu tak jauh dari wajah Ningrum, entah apa yang mendorongnya, Utari bergerak cepat menyelinap di antara mereka. Lebih tepatnya berdiri rapat di depan Ningrum. Bukan untuk menghalangi. Bukan. Tapi... ia sendiri tak bisa menjelaskannya.

Melihat Satria berulang kali mengerjapkan mata seolah tak yakin dengan pandangannya, membuat Utari terkesiap menyangka Satria bisa melihat keberadaannya.

Apakah Mas Satria sekarang bisa melihatku?

Keyakinan itu semakin kuat ketika mendengar laki-laki itu menyebut namanya, bergerak mendekat, menembus wajahnya, dan menyentuhkan bibirnya pada bibir Ningrum yang masih terbuka. Utari segera menyingkir dan hanya memandang mereka berdua.

Berbagai rasa menyerbunya ketika Satria dan Ningrum saling mendekatkan diri, terlena dan terhanyut dalam ciuman. Ketika membawa Ningrum ke kamar, Utari mengikuti hanya sampai di ruang tengah. Apakah masih ada rasa cemburu dalam dirinya? Entahlah. Utari tak sempat memikirkannya karena tiba-tiba cahaya samar itu muncul lagi. Masih serupa kabut tipis yang melayang-layang. Tapi kali ini ada yang berbeda, di dalam cahaya itu tampak sosok bayangan mungil yang bergerak-gerak gelisah. Tanpa suara. Padahal sebelumnya, beberapa kali Utari seperti mendengar tangisannya. Utari terpaku di tempatnya. Tak bisa bergerak. Air matanya jatuh dalam rasa takjub memandang sosok mungil dalam lingkaran cahaya samar.

Namun, cahaya dan bayangan mungil itu langsung menghilang ketika terdengar suara Satria memanggil namanya.

“Utari...”

Tidak Terasa Sudah Enam Bulan

Waktu berjalan serupa kedipan mata.

Seolah dalam satu gerakan kelopakunya, jam bergegas, hari berjalan, dan bulan berlari. Tanpa terasa sudah enam bulan Ningrum menjalani pernikahan dengan Satria. Dalam waktu yang terasa begitu singkat, ia sudah bisa menyesuaikan diri dengan ritme hidup dalam rumah yang penuh dengan kenangan akan perempuan ayu bernama Utari.

Ningrum menyadari perannya di rumah itu hanyalah sebatas figuran, atau peran pembantu yang kehadirannya hanya menegaskan keberadaan tokoh utama. Hampir setiap hari Satria terus menunjukkan hal-hal sentimental tentang almarhumah istrinya. Bicara apa pun akan langsung terhubung dengan kenangannya bersama Utari. Ningrum paham. Menerima dengan lapang dada. Dan berpikir bahwa ditinggalkan orang yang dicintai karena kematian memang memberikan dampak kesedihan yang begitu

dalam. Mungkin berbeda dengan patah hati karena ditinggalkan kekasih yang lebih memilih orang lain. Dipisahkan takdir saat masih saling mencintai, bisa membuat yang ditinggalkan terus terlarut dalam rasa kesedihan dan kehilangan. Sehingga banyak orang yang tidak bisa *move on* dari pasangan yang sudah meninggal. Termasuk Satria.

Satu hal lagi yang membuat Ningrum bisa menerima dan menyikapi sikap Satria dengan santai dan kadang malah sengaja menggodanya, adalah penjelasan Padmi saat melontarkan gagasan untuk menjodohkannya dengan kakak sepupunya itu. Laki-laki ini tengah stres karena kesedihan. Yah, sekali lagi, harus ditegaskan bahwa orang stres itu bebas melakukan apa saja. Bebas. Jadi tidak perlu sakit hati. Disenyumin saja.

Meski pernikahan ini didasari dengan kesepakatan dan kepentingan yang berbeda dari kedua belah pihak, Ningrum tetap melakukan tugas-tugas rumah tangga sebagaimana umumnya peran seorang istri. Semacam rutinitas beres-beres rumah atau membuatkan minum di pagi dan sore hari. Dari semua aktivitasnya, tak satu pun luput dari komentar Satria, yang merasa apa pun yang dilakukan Ningrum tidak bisa sebaik Utari.

Selama enam bulan, Ningrum menyeduhkan teh tiap pagi dan sore hari, tetap saja ada yang kurang pas di lidah Satria. Terlalu manis, hambar, kurang sepet, terlalu panas, dan komentar lainnya yang ujungnya selalu menyebut nama Utari sebagai maestro pembuat teh paling hebat di dunia. Setiap kali Satria menyebut nama Utari, ia bisa menyimpulkan seberapa cinta laki-laki itu pada almarhumah istrinya.

Apakah ini karena Satria kurang suka bergaul di luar, jadi pikirannya masih terus tertuju pada Utari?

Ningrum merasa kehadirannya pun tak banyak membantu. Mungkin dirinya hanya bisa jadi teman ngobrol dan penghilang rasa sepi di rumah ini. Seluruh hati dan pikiran Satria masih tertambat pada Utari. Bisa dipastikan tiada hari tanpa menyebut namanya di rumah ini.

Sore itu, sepulang dari kantor, Ningrum dan Padmi melewati waktu di warung tenda langganan di Simpang Lima. Meskipun banyak kafe dan tempat nongkrong yang lebih keren bertebaran di Kota Lumpia ini, mereka berdua tetap memilih warung sederhana ini. Sensasinya berbeda. Menikmati roti bakar dan susu cokelat panas, ngobrol *ngalor-ngidul* tentang apa saja, sambil menikmati lalu lintas di sekitar Simpang Lima, rasanya semua persoalan hidup bisa diomongin dengan ringan sambil *guyonan* saja.

“Tahu nggak, Mi, nggak terasa sudah enam bulan aku jadi istrinya Mas Satria,” kata Ningrum setelah meneguk susu cokelat.

“Oh ya? Kok cepat? Kayaknya baru kemarin kalian kujodohkan, tahu-tahu sudah enam bulan. Kamu ngitungin tiap hari?”

“Nggaklah. Kebetulan aja tadi pagi ibunya Mas Satria telepon, nanyain apa aku sudah ada tanda-tanda hamil atau belum. Beliau bilang soalnya sudah enam bulan kami nikah. Apa sebaiknya aku jelaskan kondisiku sebenarnya ya, Mi?”

Padmi menghela napas panjang.

“Jangan dulu, Ning. Eh, coba tanya sama suamimu saja enak-naknya gimana. Kalau menurutku sih, lebih baik jangan,” jawab Padmi dengan wajah serius.

“Suamiku? Mas Satria, maksudmu?” tanya Ningrum setengah melamun.

Tangan Padmi langsung terulur menyentuh dahi Ningrum dan bergumam, “Padahal nggak panas, tapi omongannya kok ngelantur kayak orang demam ya...”

Ningrum tertawa. “Sori, Mi. Kadang-kadang gimana ya... kami itu lebih mirip teman yang tinggal satu rumah gitu.”

“Ih, teman kok sering *tidur* bareng!” protes Padmi. Termenung sejenak. Kemudian melanjutkan omongannya, “Ning, gimana Mas Satria selama enam bulan ini?”

“Yah, begitulah. Tiada hari tanpa menyebut nama Mbak Utari. Mungkin mulai besok, aku mau coba ngitung, berapa kali Mas Satria menyebut nama Mbak Utari dalam sehari!”

“Masih terus begitu, ya?” tanya Padmi penasaran.

“Iya. Bisa dibilang, setiap mulutnya terbuka untuk bicara, nama Mbak Utari ikut terlontar begitu saja. Ehm... aku sering merasa di rumah itu kami tinggal bertiga. Aku, Mas Satria, dan Mbak Utari!”

“Mbak Utari? Apa karena kamu sering merasakan sesuatu yang nggak biasa di rumah itu?” Pertanyaan itu terlontar dari bibir Padmi karena ingat cerita Ningrum yang sering merasakan sentuhan atau melihat sekilas bayangan berkelebat di rumah itu.

“Mungkin...” jawab Ningrum dengan tatapan menerawang. Mengingat kembali kejadian-kejadian yang meremangkan bulu romanya. Ada beberapa orang yang memang punya kemampuan melihat kehadiran makhluk lain yang tak kasat mata. Tapi rasanya ia bukan termasuk salah satunya. Entah mengapa baru di rumah

itu hal-hal seperti itu dirasakannya. Kadang Ningrum jadi ragu sendiri, jangan-jangan itu hanya perasaannya sendiri. “Mungkin juga karena Mas Satria selalu menyebut nama Mbak Utari.”

Padmi memandang sahabatnya dengan tatapan menyelidik. Mencoba mencari satu tanda atau isyarat yang bisa ditangkap dari raut wajah yang tampak santai mengunyah roti bakar di mulutnya.

“Kamu nggak apa-apa?” tanyanya sambil menelengkan kepala.

Sebuah senyum mengembang di bibir Ningrum sebelum menjawab. “*Selow* aja, Mi! Karena ku-*selow*... sungguh *selow*... sangat *selow*... tetap *seloow*...” Ningrum menjawab sambil menyenandungkan lagu yang entah siapa penyanyi aslinya, ia hanya tahu lagu itu dinyanyikan juga oleh Via Vallen. “Santai. Jangan terlalu serius ngadepin orang stres. Bener kan, Mi? Bener dong ya...”

“Stres...” guman Padmi manggut-manggut tanda setuju.

Setelah beberapa lama sama-sama asyik menghabiskan roti bakar dan susu cokelat, Padmi tiba-tiba bertanya, “Ning, apa kamu nggak merasakan apa-apa waktu tidur sama Mas Satria?”

Padmi sengaja menggerakkan kedua tangannya membuat tanda petik di udara ketika menyebutkan kata *tidur*.

Mulut Ningrum ternganga mendengarnya. Seperti ada sebuah batu besar terlempar dari atas dan jatuh tepat di atas kepalanya. Bum! Pertanyaan Padmi ini mengagetkan sekaligus membuatnya bertanya-tanya.

Apa yang kurasakan selama ini?

Sejujurnya, Ningrum tak pernah terlalu memikirkan hal itu. Rumah tangganya baik-baik saja. Berbagi tempat, berbagi tugas pekerjaan rumah, berbagi cerita, seperti dua teman yang hidup

bersama. Yah, berbagi tempat tidur juga sih. Meskipun tak satu pun aktivitas Ningrum yang luput dari komentar Satria karena dianggap tak sesuai dengan kebiasaan Utari. Semuanya baik-baik saja.

Melihat Ningrum bukannya menjawab tapi malah seperti terlarut dalam pikirannya sendiri, Padmi makin penasaran dan mengulang pertanyaannya. “Saat *making love*, masak nggak ngerasa apa-apa, Ning?”

Ah, kenapa Padmi terus mengejanya untuk soal yang tak ingin diceritakannya pada siapa pun. Ini masalah yang hanya ingin disimpannya sendiri. Selama ini Ningrum berusaha tidak memikirkan apa-apa saat melakukan aktivitas di tempat tidur bersama Satria. Setelah awalnya ada rasa takut dan tegang, seiring berjalannya waktu, hal itu sudah menjadi sebuah rutinitas malam yang dijalannya dengan tenang. Dan harus diakui, cukup menyenangkan.

Mengingatnya, membuat mukanya terasa panas seketika dan buru-buru menoleh ke jalan begitu Padmi memajukan badan dan mengamatinya lebih dekat. Untung ia segera menemukan jawaban yang dulu dilontarkan Padmi waktu ia menanyakan hal ini. Kepalanya kembali bergerak menatap Padmi dan tersenyum sebelum melontarkan jawaban.

“Kambing saja yang nggak sekolah bisa, masak aku yang sarjana kalah...”

“Maksudnya bukan itu! Apa yang kamu rasakan waktu Mas Satria menidurimu!” seru Padmi memakai istilah yang lebih gamblang.

“Sssttt...” Ningrum meletakkan tangan membungkam bibir

Padmi dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Merasa lega karena tidak ada pengunjung selain mereka berdua. “Ngomong begituan jangan keras-keras. *Saru!*”

Sebenarnya, dari rutinitas malam di tempat tidur inilah mulai muncul kegelisahan di hati Ningrum. Semakin lama ia mulai menikmati pelukan dan sentuhan Satria. Terlarut saat-saat kesadarannya melambung ke angkasa dan terlepas pada satu titik di mana kepuasan dan rasa bahagia membuainya di awang-awang. Meski di saat-saat yang terasa melegakan sekaligus penuh kenikmatan itu, Satria selalu menyebut nama almarhumah istrinya. Toh, itu tak mengurangi kenikmatan yang telah membuai tubuh dan perasaannya.

Kadang saat terbangun di tengah malam dan mereka berbaring dengan wajah saling berhadapan sangat dekat, Ningrum betah mengamati wajah Satria yang tengah terlelap. Wajah dengan sepasang mata terpejam rapat dan dengkur halus dari celah bibirnya, mendorong Ningrum melakukan hal-hal yang tak mungkin dilakukannya kalau laki-laki itu masih terjaga. Perlahan disentuhnya sepasang alis tebal dengan ujung jari dan mengusap pipinya perlahan. Keberaniannya meningkat dengan menyentuhkan bibirnya perlahan di pipi atau kening Satria. Bahkan akhir-akhir ini ia mulai nekat menyentuhkan bibirnya pada bibir Satria. Hanya menyentuh sekilas. Semua dilakukannya sangat hati-hati, takut laki-laki itu terbangun.

Semua yang dilakukannya saat Satria terlelap itu murni mengikuti dorongan hati. Seolah tangan dan bibirnya bergerak begitu saja secara alami. Dan semuanya lumayan aman selama ini. Tak

pernah Satria terbangun dan memergoki ketika menyentuhnya. Kadang-kadang laki-laki itu hanya bergerak sedikit dan Ningrum buru-buru memejamkan matanya rapat-rapat. Diam. Tegang. Juga deg-degan. Setelah mendengar embusan napas Satria kembali teratur, perlahan Ningrum akan membuka matanya kembali dan sengaja mendesakkan diri lebih dekat. Biasanya secara refleks Satria bergerak memeluknya dalam tidur.

“Prawitaningrum...” Padmi sengaja memanggil nama lengkap sahabatnya saat tengah kesal, setelah sekian lama menunggu jawaban dan hanya melihatnya termenung dengan tatapan menerawang.

Ningrum menggeleng cepat. Mulutnya terkatup rapat. Ia belum siap untuk menceritakan apa yang mulai dirasakannya. Entah kenapa, akhir-akhir ini, ia jadi merasa kesal kalau Satria menyebut nama Utari. Apalagi saat memeluknya dalam tidur atau saat mencapai puncak kenikmatan berbagi raga bersamanya. Padahal sebelumnya ia tidak terlalu memikirkannya.

Kemudian perasaan kesal itu mulai bermetamorfosis menjadi satu rasa yang tak pernah terpikir bakal muncul ketika memutuskan menikah dengan Satria. Satu rasa baru itu bernama cemburu. Yah, Ningrum sepertinya harus menambahkan satu kata yang selalu membuat hatinya tersiksa.

“Ning... benar kamu nggak ngerasa apa-apa?” tanya Padmi dengan wajah menunjukkan keraguan.

Ningrum kembali menggeleng. Padahal dalam hati, rasanya ingin segera mengakuinya. Ia ingin jujur pada Padmi, seperti kebiasaan mereka berdua saling bercerita apa saja tanpa menyimpan

rahasia. Tapi kali ini, berat sekali untuk mengakui dan mengatakan kalau saat-saat seperti itu justru membuatnya merasa cemburu. Cemburu pada Utari!

Tapi, masuk akal nggak sih cemburu yang aku rasakan ini? Masak cemburu sama orang yang sudah meninggal?!

Digital Publishing/KG-02/SC

Maafkan Aku, Utari...

Enam bulan?

Satria masih memandang kalender meja di dekat tumpukan arsip di meja kerjanya. Benarkah sudah enam bulan ia hidup bersama perempuan mungil bernama Ningrum? Satria baru menyadarinya ketika siang ini ibunya menelepon ke kantor.

“Iya, sudah enam bulan lho, Mas!” seru ibunya dari seberang.

“Enam bulan ya, Bu?” Satria balik bertanya seolah ingin meyakinkan dirinya sendiri.

“Nggak terasa *yo*, Mas. Begitulah kalau orang lagi bahagia, sampai lupa waktu! Gimana sudah ada tanda-tanda istrimu ngidam, belum? Semoga segera diberi momongan, biar tambah ramai rumahnya.”

Momongan? Satria baru tersadar tentang kondisi Ningrum yang tak diketahui keluarga besarnya. Kecuali Padmi, tentu saja.

“Ehm... kayaknya belum Bu. Mungkin memang biar kami pacaran dulu...” jawab Satria, merasa bersyukur pernah mendengar kalimat itu entah diucapkan oleh siapa ketika ditanyai soal kehadiran anak dalam keluarga.

“Iya, nggak apa-apa. Nikmati saja dulu. Tadi pagi Ibu juga telepon istrimu. Kapan-kapan *mbok nginep* di Karang Ayu!”

Satria mengiyakan permintaan ibunya dan berniat mengajak Ningrum menginap di rumah orangtuanya lain waktu. Acara ini memang harus segera diagendakan, mengingat setelah menikah, mereka berdua belum sekali pun menginap di rumah orangtuanya di Karang Ayu. Sementara mereka sudah menginap sekitar tiga atau empat kali di rumah orangtua Ningrum di Salatiga. Biasanya kalau ada acara keluarga besar di rumah orangtuanya di Karang Ayu, ia dan Ningrum memilih pulang ke rumah setelah acara selesai.

Beberapa saat setelah ibunya menutup telepon, Satria termanngu memegang ponselnya. Ia kembali menatap kalender di meja dan masih tak percaya mengapa waktu begitu cepat berlalu. Sudah enam bulan? Benarkah?

Apakah selama ini ia merasa bahagia sampai tak menyadari waktu yang berjalan cepat? Seperti dugaan ibunya? Satu sudut bibir Satria terangkat membentuk sebuah senyum samar ketika mengingat sosok Ningrum yang menemaninya di rumah. Sejak kehadirannya, ia tak perlu lagi menyalakan televisi sampai pagi supaya rumah tak terasa sepi. Setiap hari, suara Ningrum telah memenuhi setiap sudut rumahnya. Selain senang bercerita tentang apa saja, kadang dia juga suka menyanyi. Yah, biarpun suaranya tidak merdu-merdu amat, Satria suka mendengarnya. Saat bersihbersih, memasak, di kamar mandi, dengan *earphone* terpasang di telinga, alunan suaranya selalu terdengar disertai goyangan badannya.

Kadang-kadang Satria tergoda untuk menengok ke kamar sebelah ketika Ningrum asyik melantunkan lagu dangdut koplo saat berdandan pagi hari sebelum berangkat kerja. Bisa dibilang Ningrum berada di kamar utama hanya waktu malam hari saja. Karena semua barang-barang Utari masih tertata rapi di kamarnya, seperti saat mereka berdua masih hidup bersama. Ia merasa lega karena Ningrum tidak keberatan dengan permintaannya yang tak ingin memindahkan barang-barang Utari dari kamarnya.

Selain kebiasaan menyanyi dan tukang cerita, Ningrum juga seorang pendengar yang baik. Perempuan itu tahu kapan harus bicara, dan kapan waktunya mendengarkan keluh kesah Satria. Tentang apa saja. Bahkan keluh kesah tentang pekerjaan rumahnya yang tidak bisa sebaik dan serapi Utari.

Kadang-kadang Satria heran dan merasa aneh melihat Ningrum yang tak pernah tersinggung atau marah setiap kali ia mengomentari, mencela, memprotes, dan membanding-bandingkannya dengan Utari. Kalau sudah begitu, ingatannya akan kembali pada omongan Padmi waktu pertama kali mengungkapkan ide perjdohannya. Ningrum yang sekarang jadi istrinya, tengah mengalami depresi dan nyaris putus asa. Tapi, orang lagi depresi kan biasanya justru mudah tersinggung atau marah. Kenapa ini justru sebaliknya? Ningrum terkesan tak peduli dan santai saja mendengarkan semua omongannya. Atau, mungkin juga depresi bisa menimbulkan sikap apatis. Cuek dan acuh tak acuh pada apa pun. Padahal, kalau perempuan lain yang ada di posisinya, pasti bakal marah atau tersinggung. Mungkin pertengkaran sudah pecah tiap hari.

Terbuat dari apakah hatinya sampai tak pernah merasa tersinggung? Atau bisa jadi operasi pengangkatan rahim itu berakibat putusnya salah satu saraf emosi yang berhubungan dengan rasa sakit hati? Mungkin saja karena terputus, perasaan Ningrum jadi kebas.

Satria ingat reaksi Ningrum setiap kali diprotes atau dikomentari. Dengan gaya khasnya yang terlihat santai dan tak peduli, ia akan menjawab, "Baik, Juragan!" atau "Siap, Boskuu!" bisa juga dengan gaya konyol yang dibuat-buat, "Maaf, saya bukan Mbak Utari. Coba Mas Satria perhatikan baik-baik perempuan manis di depanmu ini." Kemudian matanya berkedip-kedip kayak orang kelilipan. "Perempuan manis dan imut ini, namanya Ningrum. Prawitaningrum. Dicatet ya, biar nggak lupa!"

Ya ampun, mungkin orang depresi juga bisa jadi suka memuji diri sendiri.

Saat tak banyak kerjaan di kantor, seringkali Satria mengingat semua tingkah konyol perempuan itu dan membuat senyum lebar menghiasi bibirnya. Kalau sudah begitu, ia akan langsung mencari ponselnya untuk sekadar menyapa lewat *WhatsApp* atau meneleponnya. Padahal selama ini, ia berusaha keras tetap menjaga jarak aman agar kebiasaan-kebiasaan yang mendekatkan mereka berdua tak sampai kebablasan jadi main hati. Jangan sampai. Tidak boleh.

Berulang kali Satria mengingatkan diri akan tujuannya menikahi Ningrum. Ia hanya ingin mencari teman untuk membunuh rasa sepi saat di rumah. Bukan untuk mencari pengganti Utari. Sampai kapan pun Utari tak akan terganti.

Tapi, benarkah Ningrum hanya sebatas teman yang tinggal satu atap dengannya? Bukankah mereka berdua bukan hanya tinggal

bersama, tapi juga melakukan tugas dan kewajiban sebagai suami istri pada umumnya. Satria juga selalu menjalankan kewajibannya sebagai suami yang rutin memberikan nafkah lahir dan batin. Saat-saat meleburkan raga sebagai wujud pemberian nafkah batin itulah yang mulai membuat hatinya kebat-kebit akhir-akhir ini.

Ia masih bisa mengingat saat malam pertama mereka dan Ningrum jujur mengatakan telah minum obat anti mabuk untuk mengatasi rasa tegang dan takutnya. Kejujuran yang agak menggelikan itu membuat Satria meyakinkannya kalau tidak akan melakukan apa pun sebelum Ningrum siap. Baru pada sebuah pagi yang tak disengaja, akhirnya mereka melakukannya dan saat itu Satria yakin melihat wajah Utari bersamanya. Ia pun bisa mendapatkan kepuasan yang sempurna. Saat-saat meleburkan gairah bersama di tempat tidur, dalam pikirannya ia tengah melakukannya bersama almarhumah istrinya. Bayangan Utari membuat malam-malamnya jadi lebih bergairah. Apakah Ningrum tahu atau bisa merasakan apa yang dipikirkannya?

Tapi entah mengapa, akhir-akhir ini, bayangan Utari sering menghilang dan berganti wajah Ningrum. Ketika ia tak bisa menahan hasrat dan sadar sepenuhnya bahwa bukan Utari yang tengah dipeluknya, hal itu tak membuatnya berhenti, dan tetap bisa mendapatkan kenikmatan seperti biasa.

Namun, setelah kembali dari petualangan yang melambungkan kesadarannya, bayangan Utari selalu muncul di kepalanya. Mengembuskan penyesalan dan rasa bersalah yang menyesak dada. Membuatnya susah tidur dan harus pura-pura memejamkan matanya rapat-rapat. Saat-saat seperti itu, tanpa ia duga, Ningrum

mulai berani menyentuhnya. Pertama-tama sebatas menyentuh alis dengan jari dan mengusap pipinya. Selanjutnya lebih meningkat menjadi menyentuh bibir pada pipi dan keningnya, sampai ke bibirnya. Sekilas. Tapi sentuhan sepersekian detik langsung menimbulkan reaksi di tubuhnya. Ada percikan api yang disulut sentuhan sekilas dari bibir gemetar yang jelas ragu dan agak takut melakukannya.

Yang mengejutkan, tubuh Satria cepat sekali merespons setiap sentuhannya. Serupa bensin yang tersulut percikan api kecil dan langsung menyala. Berkobar. Membara. Sambil tetap memejamkan mata rapat-rapat, ia berusaha keras menghadirkan kembali sosok Utari untuk mempertahankan kesadarannya. Namun, pertahanan dirinya nyaris runtuh ketika Ningrum kembali menyentuh bibirnya. Kali ini agak lama dari sebelumnya. Meski tidak terlalu lama seperti orang berciuman. Efeknya terasa mengguncang jiwanya. Ia sengaja bergerak untuk mengatasi reaksi dalam dirinya dan berhasil membuat Ningrum menghentikannya. Pura-pura tidur. Satria sempat membuka sedikit matanya menyaksikan seraut wajah dengan mata yang dipaksa terpejam di depannya. Ketika tubuh Ningrum beringsut mendekat, mendesakkan diri padanya, refleks tangannya bergerak memeluk tubuhnya. Rasanya begitu nyaman terlelap sambil berpelukan sampai pagi.

Ingatan akan semua kejadian itu membuat benak Satria kembali dipenuhi penyesalan. Rasa bersalah itu terasa menekan kuat dadanya. Ketika bayangan Utari melintas dalam ingatannya, Satria memejamkan mata dan berbisik dengan nada penuh penyesalan,

“Maafkan aku, Utari...”

Mereka Berdua Bisa Merasakan Kehadiranku

Sampai kapan harus menunggu cahaya itu muncul kembali dan membawanya pergi?

Pertanyaan itu selalu menghantui Utari setiap kali berada di rumah sendirian, dari pagi sampai sore, ketika Satria dan Ningrum pergi bekerja. Sejak keberadaan Ningrum di rumah ini, cahaya itu mulai muncul, dan semakin sering akhir-akhir ini. Bukan hanya sering menampakkan diri, tapi bayangan sosok mungil yang berada di dalamnya pun semakin jelas. Ia bisa melihat tangan mungil itu seolah melambai-lambai padanya. Sudah tidak pernah terdengar lagi tangisannya.

Sayangnya Utari tidak pernah tahu, apa yang bisa menyebabkan cahaya itu muncul atau menghilang. Seandainya saja ia bisa tahu, pasti akan diusahakannya sekuat tenaga agar cahaya itu tidak menghilang.

Tapi, apa yang bisa dilakukannya sekarang?

Sementara dirinya berada di antara ada dan tiada. Mencoba memberitahukan keberadaannya pada penghuni rumah ini pun ia tak bisa. Memang Ningrum kadang bisa merasakan sentuhan atau melihat sekilas bayangannya, tapi tetap saja dia tidak tahu bayangan itu adalah dirinya. Betapa inginnya ia bisa berkomunikasi dengan perempuan yang semakin hari semakin disayangnya.

Rasanya seperti ada sesuatu yang menghubungkannya dengan Ningrum. Hubungan yang tanpa disadari telah membuat mereka berdua bisa berinteraksi meskipun sekadarnya. Padahal belum lama ia mengenal Ningrum. Bukankah lebih lama dan lebih dekat hubungannya dengan Satria karena mereka pernah menjadi suami istri yang saling mencintai? Tapi mengapa justru ia tak bisa menyentuh dan Satria pun tidak pernah merasakan kehadirannya di rumah ini?

Utari senang mengamati interaksi Satria dan Ningrum selama berada di rumah. Bahkan ia sering ikut nimbrung bersama mereka berdua. Dan setelah beberapa bulan, Utari tak bisa lagi berhitung soal waktu, hubungan keduanya sudah semakin dekat. Maksudnya, selain berinteraksi lewat kata-kata dan sentuhan fisik ala kadarnya, mereka juga sudah melakukan hubungan suami istri. Saat-saat seperti itu, Utari memilih menyingkir dan duduk di ruang tengah sambil berharap melihat cahaya itu muncul tiba-tiba. Selalu, pada malam-malam mereka berdua melakukannya di kamar, ia bisa mendengar Satria selalu memanggil namanya. Suara yang tak begitu keras itu justru seringkali membuatnya terperanjat. Bingung.

Kenapa?

Ia tak tahu apa yang terjadi di dalam kamar. Utari hanya berharap hal itu tidak menyakiti hati Ningrum. Sudah cukup keterlaluan sikap Satria mengomentari dan membanding-bandingkan Ningrum dengannya. Perempuan itu memang terlihat santai dan tak peduli, tapi bagaimanapun dia tetaplah manusia biasa yang punya hati dan perasaan. Suatu saat pasti akan merasa tersinggung juga.

Sore ini, sepulang kerja dan mandi, Ningrum tengah membersihkan dan membereskan meja rias di kamar tamu, tempatnya menyimpan semua perlengkapan *makeup*. Ketika merapikan amplop-amplop di lemari bawah meja rias, tiba-tiba sebuah foto hasil USG janin yang baru berusia empat bulan jatuh ke bawah. Ningrum mengambilnya dari lantai, mendekatkan wajahnya, dan mengamatinya cukup lama. Utari yang mengikutinya sejak masuk kamar dan kali ini duduk di tepi tempat tidur terus mengamatinya. Ia ingat itu foto USG terakhir yang dilakukannya. Utari terperangah ketika tiba-tiba badan Ningrum terguncang pelan disertai isakan sambil tangannya mengusap-usap foto itu.

Kenapa dia menangis?

Apakah Ningrum ingat kondisinya yang sudah tidak bisa punya bayi? Atau mungkin teringat kenangan menyakitkan yang pernah dialaminya? Semua pertanyaan itu terabaikan begitu saja karena yang terbersit di hatinya justru rasa empati yang sangat besar pada perempuan yang masih terisak itu. Utari segera bergerak mendekat dan memeluk tubuh Ningrum dari belakang. Bersamaan dengan suara pintu kamar yang terbuka.

Ningrum terlonjak. Kaget karena suara pintu atau bisa juga

karena pelukan Utari. Kemudian dia buru-buru mengusap wajahnya dengan punggung tangan kiri dan menoleh ke belakang lewat bahu kiri. Ketika tak menemukan yang dicarinya, Ningrum segera memutar badan ke kanan, kembali mengarahkan pandangan ke belakang. Perlahan Utari melepas pelukannya dan berpindah duduk di tepi meja rias.

“Nyari siapa, Ning?” tanya Satria yang berjongkok di sampingnya.

“Eh, tadi Mas Satria barusan meluk aku dari belakang ya? Ngagetin aja!” protes Ningrum.

“Nggak. Aku kan baru masuk dan lihat kamu kaget nolah-noleh ke belakang,” jawab Satria. “Kok kamu sering begitu ya, Ning?”

“Nggak tahu, Mas. Tapi... tadi aku benar-benar merasa kayak ada yang meluk dari belakang!”

Satria menghela napas panjang. Menggeleng-geleng sambil memandang tangan Ningrum yang masih memegang foto USG janin.

“Kamu lagi ngapain? Buat apa kamu lihat-lihat foto USG itu? Kan sudah kubilang, jangan mengubah apa pun di rumah ini!” ujar Satria memperingatkan dengan suara yang pelan tapi penuh tekanan untuk menguatkan peringatannya.

Ganti Ningrum yang menghela napas panjang. Kesal. Tidak seperti biasanya, kali ini dia tidak menanggapi teguran Satria dengan santai dan bercanda. Mungkin karena kondisinya yang masih terbawa kesedihan habis melihat foto USG tadi.

“Mas, aku nggak mengubah apa-apa. Ini tadi lagi beres-beres dan nggak sengaja, foto ini jatuh dari amplopnya,” jelas Ningrum membela diri.

“Bukannya amplop itu sudah disimpan di lemari bawah situ, ngapain diberesin lagi?”

Ya ampun, kenapa harus menegurnya seperti itu? Apa salahnya melihat foto USG janin itu? Utari ikut kesal melihat sikap Satria yang seolah tidak memedulikan perasaan Ningrum. Memang Satria tidak memperingatkan dengan suara keras atau bentakan, tapi tetap saja kalimatnya terdengar menjengkelkan. Rasa kesal mendorong Utari bergegas berdiri, ingin berteriak di telinga laki-laki itu supaya menjaga sikapnya. Saat berdiri, tanpa sengaja ia menyanggol vas bunga kecil dari porselen warna hijau daun berisi bunga kering yang dibelinya di Malioboro Yogja saat berbulan madu bersama Satria. Kebetulan letaknya agak di pinggir, karena tadi dipindahkan Ningrum ketika mengelap permukaan meja rias, dekat dengan tempat yang diduduki Utari. Kalau biasanya Utari tak bisa menyentuh atau memindahkan sesuatu, kali ini vas bunga itu justru terpental ke lantai dan pecah seketika.

Ups!

Bukan hanya Utari yang kaget, berdiri diam dan terpaku menatap pecahan porselen warna hijau daun itu. Ningrum dan Satria pun terlihat syok. Ningrum mengamati pecahan porselen dengan mulut ternganga dan mata melebar. Sementara Satria, bolak-balik melihat ke atas meja rias dan pecahan porselen di lantai.

Utari tahu mereka berdua pasti bingung. Tak ada angin atau pun sesuatu yang bisa menyanggol vas itu. Bagaimana benda mungil itu bisa jatuh begitu saja dari tempatnya?

Kejadian tak biasa ini justru membuat harapan Utari membunyah seketika.

Apakah sekarang aku bisa memberitahu keberadaanku pada mereka berdua?

Digital Publishing/KG-02/SC

Dia Menyebut Namaku?

Malam ini Ningrum susah tidur.

Kejadian jatuhnya vas bunga tadi sore terus mengusik pikirannya. Bagaimana benda mungil itu bisa terguling begitu saja tanpa ada yang menyentuhnya? Ia memang memindahkan posisinya agak ke pinggir untuk mengelap kaca meja rias, tapi posisi itu masih aman dan tidak mungkin vas itu bisa jatuh tanpa ada yang menyenggolnya. Sejak membaringkan badan di tempat tidur dan memejamkan mata, ia sama sekali tidak bisa terlelap. Tak berapa lama Satria menyusul berbaring di sampingnya, Ningrum tetap masih sadar sepenuhnya.

Setelah sekian lama gelisah dengan mata terpejam, akhirnya Ningrum membuka mata. Tatapannya langsung tertuju pada jam dinding di atas pintu kamar. Sudah sekitar pukul dua dini hari. Sudah hampir pagi. Embusan napas panjang keluar dari bibirnya. Melihat jam dinding malah menambah kegelisahannya. Orang bilang, kalau lagi tidak bisa tidur jangan pernah melihat jam, karena justru akan membuat semakin tersiksa menghitung-hitung waktu. Ningrum kembali memaksa matanya terpejam rapat setengah

mengernyit sampai jarak antara kedua alisnya berkerut. Usaha kerasnya untuk bisa tidur malam ini justru kembali menghadirkan bayangan jatuhnya vas bunga dari meja rias. Matanya kembali terbuka lebar sambil tersentak duduk.

Setelah termenung sejenak, Ningrum menoleh dan melihat laki-laki yang tengah terlelap di sampingnya. Seraut wajah yang tampak tenang dengan mata terpejam itu malah memunculkan pertanyaan-pertanyaan di kepalanya. Nyenyakkah tidurnya? Apakah peristiwa jatuhnya vas bunga tadi tidak mengganggunya sama sekali? Ataukah peristiwa itu hanya mengusik pikirannya sendiri karena ia lebih sering mengalami dan merasakan hal-hal yang bisa dibilang aneh di rumah ini?

Cukup lama Ningrum menatap Satria. Laki-laki ini tidak tampan, tapi punya wajah yang meneduhkan. Tak banyak ekspresi yang diperlihatkan lewat wajahnya selama mereka berdua hidup bersama. Ia lebih sering melihat ekspresi kesedihan membayangi wajah Satria. Apalagi kalau melihat laki-laki ini tengah menatap lembut foto almarhumah istrinya, Ningrum seperti bisa merasakan kerinduan sekaligus kesedihannya. Seraut wajah yang masih terlelap itu seperti mematri pandangannya. Ia tak dapat atau memang tidak ingin mengalihkan pandangan. Ada yang berdesir lembut di hatinya setiap bertatapan mata dengannya. Juga rasa nyaman dan senang ketika berada di dekatnya. Yang lebih aneh lagi, ketika berada di kantor, Ningrum sering merindukan laki-laki yang jelas hanya menganggapnya teman tapi tidur bersama ini.

Seiring berjalannya waktu, rasa yang mulai muncul tanpa disadari itu mulai meresahkan batinnya. Ia bukannya tidak berusaha

menghentikan atau menghindarinya. Sudah. Setiap kali desiran halus atau debaran itu muncul saat ia bersama Satria, dengan cepat Ningrum berusaha mengingatkan dirinya bahwa hal seperti itu tidak boleh terjadi. Kalau rasa seperti itu dibiarkan terus tumbuh dan berkembang, kemudian mewujud dalam rasa cinta, Ningrum sendiri yang akan merasakan sakitnya. Cinta bertepuk sebelah tangan hanya menyisakan rasa kecewa dan sakit hati. Atau mungkin apa yang dirasakannya bisa jadi cinta tulus suci yang tidak membutuhkan balasan? Tidak. Tidak setulus itu. Dan tidak sesuci cinta sejati. Ningrum sadar, perasaannya membutuhkan balasan. Sering ia diam-diam mulai merasa kesal, atau lebih tepatnya cemburu, kalau laki-laki itu berbicara lembut sambil menatap foto Utari. Nah, perasaannya mulai menunjukkan sikap ingin memiliki. Bukan hal yang mudah menghadapi situasi seperti ini. Meskipun sudah berusaha menahan dan menaklukkan perasaannya, rasa itu malah semakin kuat menunjukkan diri.

Mungkin perasaan itu juga yang menggerakkan badan, menunduk, dan mendekatkan wajahnya hingga hanya berjarak beberapa senti dari wajah Satria. Mengikuti kata hati, disentuhnya bibir Satria. Seperti biasa, ketika melakukannya diam-diam di tengah malam, ia hanya berniat menyentuhnya sekilas. Tapi kali ini, begitu bibirnya menempel pada bibir Satria, tiba-tiba ada sepasang tangan yang bergerak cepat memeluk tubuhnya erat.

Terperanjat, Ningrum berusaha menarik kepalanya untuk melepaskan diri. Namun, pelukan itu justru semakin erat merengkuh tubuhnya. Dengan rasa kaget, takut, dan malu, ia melihat mata Satria terbuka dan menatapnya.

Duh, jangan-jangan Mas Satria sebenarnya juga belum bisa tidur dan hanya pura-pura merem. Mati aku!

Tatapan mereka tertaut. Rasa malu karena ketahuan mencuri kesempatan untuk mencium laki-laki itu, mendorong Ningrum berusaha sekali lagi untuk melepaskan diri. Namun, ketika ia baru menggerakkan tubuhnya, Satria sudah lebih dulu bergerak cepat dan membalik posisi mereka berdua. Kini ganti Ningrum yang terbaring di bawah tubuh Satria.

Di bawah penerangan temaram lampu meja, Ningrum bisa melihat tatapan Satria yang terus menghunjam. Tatapan yang berbeda dari biasanya. Tatapan yang membuat dadanya berdentum tak keruan. Dengan usaha yang luar biasa, ia berusaha menggerakkan bibirnya untuk mengucapkan kata-kata.

“Maaf, Mas...” bisiknya dengan bibir gemetar.

Permohonan maaf itu dibalas Satria dengan mendekatkan wajahnya. Dekat. Sangat dekat, sampai Ningrum bisa merasakan embusan napasnya. Dalam jarak sangat dekat seperti itu, tatapan Satria yang tak biasa, justru menimbulkan ketakutan yang menyekatkan.

“Maaf, Mas... aku... Ningrum...” katanya terbata-bata, mencoba mengingatkan. “Bukan... Mbak Utari...”

“Iya!” jawab Satria singkat dan cepat.

Berikutnya, mata Ningrum terbelalak begitu bibir Satria menyentuh bibirnya. Sekali. Dua kali. Lagi. Lagi dan lagi. Terus tanpa jeda. Ini bukan pertama kali mereka berciuman, tapi saat ini rasanya berbeda. Sangat berbeda. Satria telah membangkitkan sesuatu dalam jiwanya yang selama ini ditahan dan dijaganya sekuat

tenaga. Getaran yang berawal dari sentuhan bibir itu menyebar cepat ke sekujur tubuhnya. Benaknya berusaha menghentikan, tapi sepertinya tubuhnya menghendaki sebaliknya.

Akhirnya Ningrum pun menyerah pada rasa yang tengah menguasai tubuh dan jiwanya. Sensasi yang berbeda dari biasanya membuat rasa takut dan nikmat berkelindan dalam dirinya. Ningrum mulai menyambut dan mengimbangi gerakannya hingga tanpa sadar membisikkan nama laki-laki itu.

Ningrum merasa melayang-layang di antara khayalan dan kenyataan. Merasakan kenikmatan sekaligus ketegangan yang selama ini belum pernah dirasakannya. Dan ketika sampai pada titik akhir perjalanan mereka menyatukan raga, Ningrum terperanjat dengan mata melebar begitu Satria dengan suara keras dan dalam menyebut namanya.

Benarkah barusan Mas Satria menyebut namaku?

Benarkah? Bukan nama yang biasanya selalu dipanggilnya?

Bukan Mbak Utari?!

Kusebut Namamu

Satria masih duduk termenung di sofa depan televisi yang menyala. Di kepalanya terus berulang adegan jatuhnya vas bunga dari meja rias tadi sore. Aneh. Kejadian itu rasanya mustahil bisa terjadi begitu saja. Tidak ada angin cukup kencang yang bisa mendorong vas porselen itu karena jendela kamar tertutup rapat. Meskipun pintu kamar terbuka tapi ia tidak merasakan embusan angin yang keras. Bahkan bisa dibilang udara cukup tenang.

Mungkinkah ini ada hubungannya dengan hal-hal aneh yang sering dirasakan Ningrum? Bukankah sebelum vas itu jatuh, Ningrum menyangka Satria memeluknya dari belakang? Apakah memang ada penghuni lain di rumah ini selain dirinya dan Ningrum? Penghuni yang tak kasat mata. Bisa saja. Tapi, kenapa hal itu baru mulai terjadi ketika Ningrum tinggal di sini? Sebelumnya, waktu Utari masih ada, hal-hal aneh seperti itu tidak pernah terjadi di rumah ini. Atau bisa jadi memang Ningrum punya kepekaan khusus yang tidak dimiliki orang lain.

Pikiran dan dugaan itu membuat perasaannya jadi tidak enak, Satria segera mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Mu-

lai dari pintu yang menghubungkan ruang tengah dan tembus ke dapur, ruang tamu yang tampak gelap, dua kamar bersisian yang pintunya tertutup, dan berakhir pada bingkai foto di atas rak buku di samping televisi. Foto *selfie* bersama Utari setelah acara lamaran. Seperti biasa, Utari tampak ayu dan memesona dalam balutan kebaya warna merah muda, dan ia sendiri mengenakan kemeja batik tersenyum lebar dari belakang menempelkan dagunya di bahu Utari.

Satria terlonjak kaget dari tempat duduknya ketika bingkai foto itu tiba-tiba jatuh perlahan dan menutup sejajar dengan permukaan rak buku dari kayu jati itu. Dengan dada berdebar, ia kembali mengedarkan pandangan, memutar tubuh ke kiri dan kanan, kemudian tanpa bisa dicegah tatapannya kembali pada bingkai foto yang sudah menutup di atas rak buku. Satria melompat dari sofa ketika merasakan embusan angin meniup pelan tengkuknya. Sambil mengusap-usap tengkuk, ia melangkah tergesa menuju kamar tanpa mematikan televisi terlebih dulu. Satria membuka pintu secepat yang bisa dilakukannya. Begitu sudah berada di dalam dan pintu tertutup di belakangnya, ia bersandar sambil mengembuskan napas panjang penuh kelegaan.

Saat tengah mengatur napas, tatapannya tertuju pada perempuan yang tengah berbaring di tempat tidur dengan mata terpejam.

Apa Ningrum tidak merasakan sesuatu yang aneh dengan kejadian sore tadi?

Mungkin karena sudah sering mengalami hal-hal seperti itu, dia menganggap kejadian itu biasa saja. Entahlah. Malam ini be-

nar-benar malam yang membingungkan dan menegangkan untuknya. Satria melangkah perlahan dan dengan gerakan hati-hati merebahkan diri di tempat tidur. Dipejamkannya mata rapat-rapat supaya cepat terlelap dan bisa melupakan kejadian-kejadian yang mengganggu pikirannya.

Tapi usahanya untuk cepat terlelap sia-sia karena meskipun matanya sudah dipaksa terpejam rapat, ia masih bisa merasakan ketika Ningrum beberapa kali bergerak gelisah di sampingnya.

Apakah dia sedang mimpi buruk?

Karena tidurnya tampak tidak tenang. Satria menahan sekuat tenaga keinginan untuk menggerakkan tubuh ke samping dan memeluknya. Ia menunggu dan berharap, Ningrum segera mendesakkan diri, mendekat, dan ia jadi punya alasan untuk segera mendekapnya. Rasanya begitu nyaman setiap kali merasakan perempuan mungil itu meringkuk rapat dalam pelukannya. Rasa nyaman yang membuatnya terlelap dalam kedamaian dan terbangun dengan kelegaan yang mengalir tubuhnya. Rasa nyaman, damai, dan lega itu akhir-akhir ini mulai mengusik sisi hati yang sengaja dibiarkannya membeku bersama perginya Utari. Sesuatu yang menggeliat bangkit meski berusaha ditekannya kuat-kuat.

Tiba-tiba ia dikejutkan gerakan tiba-tiba di sampingnya. Refleks, matanya langsung terbuka dan melihat Ningrum duduk dengan tatapan menerawang ke depan. Satria menduga Ningrum benar-benar tengah diganggu mimpi buruk. Ia buru-buru memejamkan mata begitu kepala Ningrum bergerak.

Tak berapa lama, Satria merasakan tubuh yang mendekat ke arahnya. Gerakan perlahan itu mulai mengirim sinyal pada jan-

tungnya untuk menambah degupan. Selanjutnya, embusan napas terasa menyentuh wajahnya. Dadanya mulai berpacu menantikan apa yang akan dilakukan Ningrum padanya.

Apakah dia akan mencuri ciuman diam-diam seperti malam-malam sebelumnya?

Detik berikutnya, Ningrum benar-benar melakukannya. Namun kali ini, begitu bibir Ningrum menyentuh bibirnya, mata Satria langsung terbuka, dan dengan gerakan cepat tangannya merengkuh tubuh mungil itu ke dadanya. Mendekapnya erat. Gerakan yang terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya. Seolah ia sudah menunggu berabad-abad lamanya saat-saat Ningrum jatuh dalam pelukannya seperti ini. Satria menunduk, menatap Ningrum yang tampak kaget dan rapuh dalam pelukannya.

Mata yang melebar dan bibir yang gemetar itu membuat dentuman semakin kencang di dadanya. Ketika Ningrum bergerak dan berusaha melepaskan diri, ia justru mengeratkan dekapannya, kemudian berguling membalikkan posisi mereka. Dalam keremangan cahaya lampu meja, Satria bisa melihat raut wajah yang gugup dengan mata membelalak dan bibir gemetar itu bergerak mengucapkan permohonan maaf. Satria sampai terpana mendengarnya.

Maaf? Untuk apa minta maaf? Apakah mencium diam-diam laki-laki yang sudah resmi jadi suaminya adalah sebuah kesalahan? Apakah Ningrum tidak pernah menyadari kalau dirinya menikmati ciuman malu-malunya?

Tatapan mereka masih terpaut. Kali ini, benar-benar hanya wajah Ningrum yang ada dalam pandangan, pikiran, dan juga benaknya. Perempuan ini telah menguasai seluruh dirinya malam

ini. Kemudian bibir yang masih gemetar itu kembali mengucapkan kata-kata dengan terbata, “Maaf, Mas... Aku Ningrum...”

Kata-kata yang terdengar aneh di telinganya. Ada sedikit rasa kesal mendengarnya. Satria ingin sekali menjawabnya dengan kalimat yang panjang untuk memberitahukan dan menegaskan, bahwa ia tahu dan sangat mengenal siapa perempuan yang didekapnya. Tapi ia tak bisa terlalu banyak bicara, hanya sebaris kalimat singkat yang diucapkannya sambil mendekatkan wajahnya.

“Iya...”

Yang terjadi selanjutnya, naluri Satria menuntun untuk menyentuhkan bibirnya pada bibir Ningrum. Sentuhan sekilas dan perlahan itu langsung memercikkan api ke sekujur tubuhnya serupa sambaran petir. Ia menarik bibirnya sebentar, kemudian kembali mendesak bibir yang semakin gemetar di depannya. Ia mengulanginya lagi. Lagi. Lagi dan lagi. Tanpa jeda. Memagutnya. Menggodanya. Dadanya nyaris meledak ketika bibir Ningrum yang terbuka mulai menyambut dan mengikuti gerakannya. Api itu benar-benar telah membakarnya. Sampai terdengar suara lembut serupa bisikan di sela desahan napas yang memanggil namanya, “Mas Satria...”

Bisikan lembut yang menyebut namanya itu serupa mantra yang membebaskannya dari gairah yang terkekang. Ketika sampai di ujung kenikmatan, Satria meneriakkan sebuah nama yang tengah melingkupi tubuh dan jiwanya dalam kebahagiaan yang menggetarkan. Sekaligus mengguncangkan hatinya.

Nama yang berbeda dari yang biasa disebutnya. Nama yang

kini telah mendesak masuk ke hatinya dan sudah tak mampu lagi dielakkan. Tak bisa lagi ditolakny.

“Ningrum!”

Digital Publishing/KG-02/SC

Lebih Baik Aku Pergi

Kenapa ini hari Sabtu?

Ningrum sangat berharap hari ini adalah hari kerja antara Senin sampai Jumat. Jadi, setelah bangun tidur dan membereskan rumah, ia segera mandi dan berangkat kerja, pulang menjelang magrib atau bisa mencari alasan nongkrong dengan Padi kalau ingin pulang lebih malam lagi. Dengan begitu dirinya bisa menghindari berpapasan atau bertatap muka dengan Satria di rumah.

Sejak bangun tidur dan mendapati Satria masih terlelap dengan tangan yang erat memeluknya, ia langsung terbayang saat-saat mereka menyatu raga semalam. Rasa bahagia, bingung, sekaligus kenikmatan yang melegakan menyerbunya secara bersamaan. Kemudian benaknya dihantam pertanyaan-pertanyaan yang semakin mengguncangkan hatinya.

Benarkah semalam Mas Satria menyebut namaku? Bukan Mbak Utari? Apa aku nggak salah dengar? Dan kenapa... rasanya berbeda dengan malam-malam sebelumnya ketika kami melakukannya?

Ketika Ningrum bergerak untuk bangun dan sudah berusaha melakukannya sepele mungkin, tetap saja membuat laki-laki

yang tadi masih terlelap di sampingnya membuka mata. Tatapan mereka bertaub. Dan debaran di dadanya yang selama ini mati-matian ditahannya mulai menggila. Tatapan Satria terus memeregangkannya. Membuat tubuhnya kaku seperti orang kena kutuk jadi batu. Tak mampu bergerak atau berkata-kata. Sementara debaran di dada berubah menjadi dentuman yang menggedor-gedor hatinya. Untunglah rasa yang mendesak untuk segera ke kamar mandi bisa menyelamatkannya. Sambil mencengkeram selimut yang menutupi tubuhnya sampai ke dada, tangan kirinya meraih kaus yang tergeletak di sampingnya. Dengan membalikkan badan membelakangi Satria, buru-buru dipakainya kaus warna putih berukuran cukup besar yang ternyata bukan miliknya. Tapi Ningrum tak peduli, rasa ingin pipis sudah tak tertahan lagi. Ia bergegas turun dari tempat tidur setengah berlari membuka pintu kamar dan benar-benar berlari menuju kamar mandi di samping ruang dapur.

Sejak keluar dari kamar mandi dan berganti memakai kaus dan celana pendeknya sendiri, Ningrum langsung merasa canggung. Entahlah. Ia seperti terserang demam panggung. Mau mengerjakan apa pun rasanya serba salah. Ningrum sudah mengambil kemoceng untuk bersih-bersih mulai dari ruang tamu, tapi begitu berpapasan dengan Satria yang baru keluar kamar, mereka sama-sama berhenti, berdiri berhadapan, dan dengan muka memanas Ningrum segera berbalik menuju dapur. Meskipun tadi awalnya mau bersih-bersih, sekarang ia justru mencuci piring. Kemoceng diletakkannya begitu saja di samping bak cuci piring.

Ah, seandainya ini adalah hari-hari kerja, pasti suasana cang-

gung begini tidak akan berlangsung lama. Ningrum tidak tahu bagaimana harus menghadapi Satria sepanjang hari Sabtu dan Minggu ini. Setelah selesai mencuci piring, ia kembali membawa kemoceng menuju ruang tamu. Tapi begitu melihat Satria tengah berdiri di sana sambil memandang foto pengantin di dinding, langkahnya segera berbelok masuk ke kamar. Begitu berada di dalam, tatapannya langsung tertuju pada tempat tidur yang masih tampak berantakan. Ia tak bisa mencegah ketika ingatannya lagi-lagi kembali pada adegan semalam.

“Duh, kenapa ingat yang itu terus sih?!” keluh Ningrum sambil memukul kepalanya beberapa kali.

Diletakkannya kemoceng begitu saja di lantai dan meraih selimut dari atas tempat tidur. Sesaat, tangannya yang sudah memegang selimut berhenti. Dipejamkan matanya rapat-rapat sambil menggeleng keras beberapa kali.

“Ya ampun, sadar, Ning... sadar! Nyebut... nyebut...!!!” gumamnya kesal pada dirinya sendiri.

Akhirnya dengan penuh tekad yang sangat kuat, tangannya segera menarik selimut dengan keras sampai terlempar ke belakang, menyapu permukaan meja rias, dan membuat sebuah bingkai foto terlempar ke lantai.

Pyaaarrrr...!!!

Bunyi kaca yang pecah menghantam lantai menggema di kamar. Ningrum tegak seketika. Berdiri kaku. Tangannya masih mencengkeram selimut ketika tatapannya perlahan menunduk, memandang serpihan kaca yang berserakan. Dengan cepat ia melempar selimut ke atas tempat tidur dan berjongkok mengumpulkan serpihan kaca di dekat kakinya.

Terdengar langkah-langkah tergesa dan sepasang kaki sudah berhenti di depan Ningrum yang masih berjongkok di lantai.

“Ada apa...?” kalimat tanya itu berhenti seketika. Detik berikutnya sebuah suara penuh emosi terdengar menegurnya, “Kenapa bisa pecah?!”

Ningrum mendongak dan langsung merasa ciut nyalinya memandang raut wajah Satria. Ekspresi yang tidak pernah dilihat sebelumnya. Biasanya meskipun menegur atau mengomentari, Satria selalu bicara dengan nada biasa. Kali ini bukan hanya suaranya yang keras, tapi tatapannya pun tampak mengeras. Tajam. Menghunjam sangat dalam.

“Nggak sengaja kesenggol waktu aku mau melipat selimut,” jawab Ningrum, segera menunduk menghindari tatapan Satria.

“Bisa nggak lebih hati-hati?”

“Kan nggak sengaja, Mas.”

“Berapa kali aku bilang, jangan mengubah atau memindahkan apa pun di rumah ini. Kamu paham nggak sih sama omonganku?”

Kalau tadi nyalinya sempat ciut melihat ekspresi Satria, kini emosinya justru tersulut. Kata-kata yang didengarnya sangat menyinggung perasaannya. Ningrum berdiri. Tegak. Mendongak dan menantang tatapan Satria.

“Selama hampir enam bulan di sini, aku nggak pernah mengubah atau memindahkan benda, apa pun. Aku tahu posisiku di rumah ini. Aku ngerti. Aku paham semua omongan Mas Satria!”

“Kalau paham kenapa masih terjadi seperti ini!” sahut Satria menunjuk serpihan kaca di lantai.

“Berapa kali aku harus bilang, nggak sengaja! Nggak perlu marah-marah begitu, nanti aku beliin gantinya.”

“Kamu pikir dengan menggantinya sudah menyelesaikan masalah? Bingkai foto itu menyimpan kenanganku bersama Utari! Nggak akan bisa digantikan oleh apa pun. Kamu nggak akan ngerti perasaan seperti itu.”

“Mas... aku memang nggak ngerti perasaan orang stres! Tapi kalau Mas Satria begitu terus, bisa jadi tambah parah. Seharusnya, cukuplah semua kenangan Mas bersama Mbak Utari disimpan khusus dalam hati saja. Itu akan terasa lebih indah dan menenangkan.”

“Tahu apa kamu tentang kenangan? Stres? Kamu bilang aku stres? Asal kamu tahu, mungkin memang cuma laki-laki stres yang mau menikahi perempuan depresi yang nyaris putus asa!” balas Satria tajam.

“Depresi? Nyaris putus asa? Siapa?” tanya Ningrum menelengkan kepalanya.

“Jangan pura-pura nggak sadar sama kondisimu sendiri. Kamu depresi dan nyaris putus asa karena sudah dua kali ditinggalkan laki-laki dan ditolak calon mertua. Memang susah kalau perempuan nggak bisa punya anak, kan? Dan nggak ada laki-laki lain yang mau menikahimu selain aku. Yah, mungkin aku benar-benar stres sampai mau menikah denganmu.”

Sakit. Sakit sekali. Dada Ningrum seperti ditusuk belati berkali-kali. Bukan hanya ditusuk tapi juga dikoyak-koyak. Rasa yang mulai bersemi akhir-akhir ini seolah berubah menjadi racun yang semakin memperparah luka di hatinya. Laki-laki kalem yang diam-diam mulai dicintainya ini, ternyata begitu tega mengucapkan kata-kata yang sangat menyakiti. Dadanya terasa sesak oleh

amarah dan sakit hati. Meskipun berusaha sekuat tenaga menahan air mata, tapi butirannya tetap meloloskan diri menuruni kedua pipinya.

Untuk beberapa saat Ningrum hanya memandang Satria dengan air mata terus mengalir. Ia ingin marah. Ingin memaki-maki laki-laki ini, tapi tak bisa. Tak sanggup. Tidak mampu menggerakkan bibirnya. Ia hanya bisa berdiri diam. Hal yang dilakukannya adalah segera menggerakkan kaki. Melangkah meski terasa berat. Berjalan melewati Satria yang tengah berdiri di samping pintu. Pandangan matanya lurus ke depan dengan posisi kepala kaku. Raut mukanya menunjukkan rasa marah dan terluka. Langkahnya mantap menuju kamar sebelah, tempat barang-barangnya disimpan.

Sekitar lima menit kemudian, Ningrum keluar kamar dengan tas ransel di punggung dan tas selempang di samping tubuhnya. Kali ini, ia sengaja menghampiri Satria yang masih berdiri di dalam kamar. Ningrum berhenti tepat di belakangnya.

“Lebih baik aku pergi dulu. Kita masih sama-sama emosi...” Ningrum berhenti sejenak untuk mengatur napasnya.

Satria langsung membalikkan badan dan menatapnya tajam.

Ningrum menarik napas panjang dengan pandangan lurus ke dada Satria, sengaja menghindari bertatapan mata dengannya.

“Nggak baik kalau kita terus emosi seperti ini...” lanjutnya.

Setelah menunggu beberapa saat dan tak terdengar suara Satria memberikan komentar, Ningrum segera berbalik dan melangkah melewati ambang pintu. Ayunan langkahnya semakin cepat. Begitu melintasi ruang tamu, entah kenapa mendadak langkahnya

terhenti. Sambil menoleh, ia melirik sekilas foto pengantin yang ada di dinding. Bertatapan dengan foto Utari, seketika rasa marah muncul begitu saja menyesak dadanya. Detik berikutnya, rasa marah itu berganti menjadi rasa bersalah.

Sebelum melanjutkan langkah, ia menatap foto Utari sekali lagi dan berbisik perlahan, “Maafkan aku, Mbak Utari...”

Digital Publishing/KG-02/SC

Jangan Pergi, Ning...

Satria hanya berdiri diam. Termangu. Mendengarkan langkah-langkah Ningrum yang berjalan keluar kamar. Tak sanggup bergerak, meski hanya sekadar membalikkan badan. Ia masih bingung menghadapi keributan yang baru saja terjadi. Kemudian kata-kata yang telah diucapkannya terngiang kembali. Menggema dan memantul di dalam kepalanya. Rangkaian kata-kata yang telah membuat paras Ningrum yang biasa tertawa tampak terluka dengan air mata mengalir perlahan dari kedua matanya.

Tak berapa lama, Satria kembali mendengar langkah-langkah mendekat dan berhenti di belakangnya. Begitu mendengar Ningrum mengucapkan kata-kata untuk berpamitan, Satria langsung berbalik. Berdiri berhadap-hadapan. Ada yang mencengkeram dadanya saat melihat perempuan itu sudah membawa tas ransel di punggungnya, siap untuk pergi.

Satria terus menunduk memperhatikan Ningrum yang melanjutkan berpamitan tanpa mau menatapnya. Dadanya terasa sesak terbelit rasa bingung, sedih, jengkel, tapi juga marah. Kemarahan

yang timbul begitu saja, di luar kendalinya. Sungguh, ia tidak pernah merasakan emosi yang membingungkan seperti ini. Satu sisi hatinya ingin segera menggerakkan tangan menahan Ningrum. Tapi, emosi yang masih mencengkeramnya membuat tubuhnya kaku. Diam. Beku. Bibirnya pun seolah kehilangan kemampuan untuk bergerak. Jangankan mengucapkan kata-kata, sekadar membuka saja, sangat sulit dilakukannya.

Saat Ningrum berbalik dan melangkah keluar kamar, Satria menatap isi tas ransel di punggungnya yang cukup penuh. Hal itu seolah menyadarkannya kalau Ningrum benar-benar akan pergi. Meninggalkan rumah ini. Juga meninggalkan dirinya. Kembali sendiri.

Emosi yang tadi terasa membingungkan, kini berubah cepat menjadi kesedihan yang menyesak dadanya.

Sedih? Kenapa sedih? Entahlah. Mungkin sedih karena bingkai foto kesayangannya bersama Utari telah hancur berkeping-keping bersama kenangannya. Atau bisa juga sedih karena Ningrum sudah pergi meninggalkannya.

Saat mendengar motor yang dinyalakan di luar, kesedihan yang tadi menyesak dada perlahan menghilang dan menyisakan rasa hampa. Kosong. Ada yang hilang dari ruang hatinya. Kehampaan dan kekosongan yang membuatnya terduduk di tepi tempat tidur, menunduk sambil menutup muka dengan kedua tangannya.

Mengapa jadi seperti ini?

Tak pernah terbayangkan keributan seperti ini akan terjadi. Apakah semua berawal dari peristiwa semalam? Saat pertama kalinya Satria sadar sepenuhnya, siapa perempuan yang tengah

menyatu raga dengannya dan melarutkannya dalam kenikmatan dan kelegaan yang menggetarkan. Pertama kali juga, ia tidak bisa mengingat perempuan lain, dan hanya ingin memberikan seluruh gairah, tubuh, dan jiwanya pada Ningrum yang berada dalam pelukannya. Semalam bayangan Utari menghilang dari pikiran dan pandangan matanya. Ia menyadarinya ketika mencapai puncak kenikmatan, bukan lagi nama Utari yang disebutnya.

Setelah lewat beberapa saat, tanpa sengaja Satria menoleh pada meja rias, foto Utari yang tersenyum itu merenggut begitu saja rasa bahagia yang sempat meliputinya dalam kelegaan dan kenikmatan. Rasa bersalah seketika menggempurnya. Mencengkeram hati dan jiwanya dengan ingatan akan janjinya pada Utari. Janji yang diucapkannya dengan kesedihan yang mengoyak jiwanya. Janji di depan jenazah Utari bahwa tidak akan ada perempuan lain yang akan menggantikan posisinya di hati Satria. Utari akan jadi satu-satunya perempuan yang dicintai dan akan selalu menempati seluruh ruang di hatinya. Selamanya.

Tidak pernah terpikir sebelumnya kalau Ningrum akan hadir di rumah ini atas ide dari Padmi. Perempuan mungil dengan pembawaan ramai, kadang jail, penuh tawa, dan ceplas-ceplos, tapi diam-diam menyimpan luka di hatinya. Ia baru melihat luka itu pada raut wajah Ningrum ketika mendengar kata-katanya. Ekspresi wajah yang langsung menghantuinya dengan perasaan bersalah.

Satria memejamkan mata dengan putus asa. Mengeluh dalam hati, mengapa di saat bersamaan, ia harus merasa bersalah pada dua orang perempuan yang mulai berbagi posisi di hatinya. Mes-

kipun Satria sudah berusaha sekuat tenaga menolak rasa yang perlahan timbul di hatinya pada Ningrum. Menolaknyanya. Tapi tetap tak bisa.

Satria masih ingat, ia tengah berada di ruang tamu, menatap foto pengantin di dinding dan memandang Utari dengan perasaan bersalah. Ia baru akan mengucapkan permohonan maaf kepada Utari, ketika terdengar suara benda kaca yang jatuh dari kamarnya. Ia bergegas masuk. Satria terkesiap begitu melihat pecahan bingkai foto kesayangan Utari berserakan di lantai. Benda yang sepeeninggal Utari selalu dijaganya sepenuh hati, tak pernah alpa dibersihkan dari debu, dan selalu diusapnya dengan hati-hati. Awalnya ia mengira bingkai itu jatuh sendiri seperti vas bunga kemarin sore. Tapi, begitu Ningrum mengakui kalau ia telah menjatuhkan tanpa sengaja, emosi langsung menyeruak di dadanya. Barang kesayangan Utari telah hancur karena kecerobohannya.

Satria semakin kesal begitu Ningrum menganggap kejadian itu hanya suatu ketidaksengajaan biasa. Menganggap bingkai foto itu layaknya barang grosiran yang banyak dijual di toko-toko. Ningrum jelas tak paham dengan yang namanya kenangan dengan orang yang sangat dicintai setengah mati.

Mendengar rentetan kata-kata yang seolah dimuntahkan begitu saja dari bibir Ningrum, membuatnya tak bisa lagi menahan emosi.

Stres? Ningrum mengatainya stres?

Bukankah justru dirinya yang depresi dan hampir putus asa? Ini namanya perempuan yang tak tahu diri. Bukankah dia harus bersyukur Satria mau menikahnya setelah semua kekasihnya justru meninggalkannya karena tak dapat restu dari orangtua?

Namun, obrolan malah berkembang jadi lontaran emosi. Tanpa sadar, kata-kata yang diucapkan dalam kondisi emosi meninggi itu sudah terlontar. Menyakiti. Satria kaget melihat reaksi Ningrum. Wajahnya menunjukkan rasa kaget, marah, kemudian tampak terluka. Dalam. Sangat dalam, sampai air mata terus mengalir di kedua pipinya. Sungguh pemandangan yang sangat memilukan. Satria paling tidak tahan melihat perempuan menangis di depan matanya. Apalagi ia tahu, air mata itu luruh karena kata-kata yang keluar dari bibirnya.

Suara motor semakin menjauh dan hilang dari pendengarannya. Perlahan pandangannya kembali tertuju pada serpihan bingkai foto yang berserakan di dekat kakinya. Sambil berjongkok, Satria mengumpulkannya. Ada kepedihan menusuk-nusuk dadanya. Ia seolah terombang-ambing antara perasaan sedih dan rasa bersalah.

Setelah selesai mengumpulkan serpihan bingkai foto dan meletakkannya di atas meja rias, Satria kembali duduk di tepi tempat tidur dengan pandangan menerawang. Rasa hampa dan sedih memeluknya dalam kesendirian.

Sambil memejamkan mata, Satria bergumam pelan. Sangat pelan, sampai hanya ia sendiri yang bisa mendengarkan.

“Jangan pergi, Ning...”

Apa yang Terjadi?

Mengapa jadi begini?

Utari benar-benar bingung menghadapi kejadian kemarin sore sampai pagi ini. Sebelumnya, ia begitu senang karena tanpa sengaja menenggol vas bunga sampai terjatuh. Itu berarti dirinya mulai bisa menyentuh lebih banyak dan Utari merasa hal itu memberikan harapan lebih besar untuk memberitahukan keberadaannya pada Satria. Iya, pada laki-laki yang sangat dicintainya. Ia ingin bicara pada Satria, menceritakan tentang cahaya terang dan sosok mungil anak mereka yang menunggunya di sana. Ia ingin meminta Satria membantunya menuju cahaya itu. Menuju dunia di mana seharusnya dirinya berada. Ingin. Ingin sekali.

Setelah berhasil menjatuhkan vas bunga dari meja rias di kamar sore itu, Utari mulai mencoba menyentuh barang-barang lainnya. Ia terus berseru kegirangan ketika bisa melakukannya. Seperti semalam, ketika Satria tampak gelisah duduk sendirian di sofa depan televisi yang menyala. Utari bertanya-tanya apa yang tengah mengganggu pikiran Satria? Kenapa dia tidak segera menyusul

Ningrum yang sudah cukup lama masuk kamar. Satria tampak gelisah. Juga seperti ketakutan. Itu terlihat dari kepalanya yang bergerak mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

Ketika melihat Satria menatap foto *selfie* mereka berdua sehabis acara lamaran yang terletak di atas rak buku, entah mengapa ia tergerak untuk mendorong bingkainya. Perlahan. Utari tersenyum geli waktu melihat Satria terlonjak kaget menyaksikannya. Ia semakin bersemangat memberitahukan kehadirannya meskipun Satria belum bisa melihat sosoknya. Utari pun berdiri di belakang Satria dan dengan lembut meniup tengkuknya. Ia tergelak begitu Satria benar-benar melompat berdiri dan bergegas masuk kamar sambil terus mengusap tengkuknya.

Begitu kamar tertutup, Utari segera duduk di tempat yang ditinggalkan Satria. Televisi masih terus menyala. Harapannya semakin mengembang ketika cahaya itu kembali muncul. Bukan serupa kabut samar seperti biasanya. Kali ini cahaya lebih terang dan sosok mungil itu di dalamnya kembali melambai-lambai padanya.

“Tunggu Mama ya, Sayang. Tunggu Mama ya....” bisiknya penuh kerinduan sekaligus harapan.

Tatapan maupun perhatian Utari terus tertuju pada cahaya yang masih terus memancar. Rasanya tidak begitu jauh tapi tetap tak bisa ia jangkau. Tidak mampu ia dekati. Bahkan ketika terdengar suara Satria yang lumayan keras menyebut nama Ningrum, ia tidak begitu menghiraukannya. Perhatiannya terfokus pada cahaya dan sosok mungil di atas sana.

Menjelang pagi, cahaya itu kembali menghilang. Utari masih duduk di tempatnya semula dengan tatapan tertuju pada tempat

cahaya itu menghilang. Tiba-tiba terdengar benda jatuh dari kamar.

Pyaaaarr...!!!

Kaget. Utari segera beranjak dan memasuki kamar di belakang Satria. Dilihatnya Ningrum tengah berjongkok dan belum selesai mengumpulkan serpihan kaca yang pecah dan selembur foto tergeletak. Bingkai foto kesayangannya.

Tangan Utari yang terulur mencoba menyentuh dan mengambilnya langsung berhenti, ketika Satria dan Ningrum mulai saling bicara dengan nada tinggi. Ia bergegas berdiri di antara mereka berdua, berusaha menenangkannya. Usaha yang sia-sia. Meskipun sudah mulai bisa menyentuh barang-barang di rumah ini, keberadaannya tetap tak terlihat.

Kata-kata tajam yang saling terlontar dari keduanya membuat Utari terkesima. Stres? Depresi? Nyaris putus asa? Ia hanya memandang Ningrum dan Satria bergantian. Bingung. Tidak paham apa yang tengah dibicarakan. Tapi, begitu melihat Ningrum tampak terluka dengan air mata membasahi pipinya, ia langsung bicara di depan Satria, tak peduli laki-laki itu tidak bisa mendengarnya.

“Kamu keterlaluhan, Mas!” protesnya marah.

Utari segera mengikuti Ningrum yang berjalan tergesa keluar kamar dan masuk ke kamar sebelah. Melihat perempuan mungil itu memasukkan baju-bajunya ke tas ransel sambil berurai air mata, Utari berusaha mencegahnya berkemas. Tapi, ia bingung apa yang harus ia sentuh untuk mencegah Ningrum pergi dari rumah ini. Hingga akhirnya Ningrum selesai berkemas dan keluar kamar, Utari hanya mengikutinya.

Ketika Ningrum kembali masuk kamar untuk berpamitan pada Satria, ia langsung pergi ke tempat favoritnya, pada foto pengantin di dinding ruang tamu. Utari tidak tega menyaksikan perpisahan dua orang yang sama-sama disayanginya.

Ketika Ningrum berhenti di ruang tamu dan melirikinya dengan pandangan berbeda, Utari heran kenapa lirikan itu seperti mengungkapkan kemarahan?

Apa salahku? Kenapa Ningrum seperti marah padaku?

Belum hilang rasa heran dan bingungnya, Utari kembali bertatap mata dengan Ningrum. Sesaat. Kali ini ia langsung tersentuh mendengar permohonan maaf dilontarkan padanya.

Ada apa? Kenapa sekarang malah meminta maaf?

Utari sudah berniat menyusul dan menjaga pintu depan agar tidak bisa terbuka untuk menghalangi kepergian Ningrum. Tapi kemudian batal melakukannya karena teringat pada Satria.

Apa yang dilakukan Mas Satria di dalam kamar? Kenapa dia tidak menahan Ningrum pergi?

Rasa penasaran membuat Utari segera pergi ke kamar. Melihat Satria duduk di tepi tempat tidur, menunduk, dan menutupi wajah dengan kedua tangannya. Ia segera mengambil tempat di samping Satria. Saat Satria mendongak dengan raut wajah sedih dan mengumumkan permohonan maaf pada Ningrum, tanpa pikir panjang Utari langsung memeluknya. Erat.

Tak peduli Satria bisa merasakannya atau tidak.

Siapa yang Stres dan Siapa yang Depresi?!

Padmi berdiri termangu di depan pintu.

Bibirnya yang sudah terbuka kembali menutup begitu melihat Satria duduk di ruang tamu menghadap foto pengantin di dinding. Tadi, begitu turun dari mobil, berdiri sejenak untuk dadah-dadah sama anak dan suaminya, ia segera berbalik dan urung melangkah saat melihat pintu pagar terbuka lebar. Tidak biasanya pintu pagar dibiarkan terbuka seperti ini. Jangan-jangan tidak ada orang di rumah. Padmi bergegas mengayun langkah melewati pintu pagar dan berhenti mendadak di depan pintu depan yang juga terbuka lebar. Dari tempatnya berdiri di ambang pintu, ia bisa melihat ekspresi kakak sepupunya yang tidak menyadari kehadirannya. Firasatnya mengatakan pasti telah terjadi sesuatu.

Apa yang telah terjadi?

“Mas... Mas Satria,” sapa Padmi sengaja memelankan suaranya biar tidak mengagetkan.

Tapi laki-laki yang duduk termenung dengan tatapan menera-
wang itu seolah tidak mendengar sapaannya.

Tak ingin buang-buang waktu lebih lama, Padmi langsung
mendekat dan menepuk bahu Satria, “Mas... bengong aja!”

Satria terlonjak di tempat duduk dan menoleh dengan wajah
bingung. “Eh, kamu, Mi? Kapan datang? Ada apa? Jangan nga-
getin orang!”

“Sudah dari tadi aku berdiri di situ!” ujar Padmi menunjuk
ambang pintu. “Siapa yang ngagetin? Tadi dipanggil-panggil diam
aja. Nggak dengar ya!”

“Oh begitu...” gumam Satria kembali mengalihkan pandangan
ke foto di dinding.

“Kok sepi, Mas? Ningrum mana? Tumben nggak ada suaranya.
Lagi tidur ya?” tanya Padmi sambil melangkah ke dalam melewati
pintu yang memisahkan ruang tamu dan ruang tengah, berhenti
untuk melongok pintu kamar yang terbuka, kemudian melanjut-
kan mencari-cari di dapur dan teras belakang. Ketika tidak mene-
mukan Ningrum di seluruh ruangan yang dicarinya, Padmi segera
kembali ke ruang tamu dan duduk di samping Satria. “Kok nggak
ada orangnya, Ningrum lagi pulang ke Salatiga ya?”

Satria masih diam. Tak mengubah posisi duduk sedikit pun.
Juga tidak membuka mulutnya.

“Mas... Ningrum ke mana?” Padmi mengulang pertanyaan
yang sama.

“Pergi,” jawab Satria pelan.

“Pergi? Ke mana?”

Satria menggeleng.

Gerakan kepala Satria membuat Padmi yakin firasatnya memang benar. Dipandangi kakak sepupunya beberapa lama. Otaknya berpikir keras mencari kata-kata yang tepat untuk bertanya dengan kalimat yang tidak membuat suasana semakin keruh. Tapi, sebelum ia sempat melontarkan pertanyaannya, Satria sudah lebih dulu buka suara.

“Kamu sendirian? Ribut lagi sama Ponco?” tanya Satria.

“Iya sendirian, tapi nggak ribut sama Mas Ponco. Tadi diantar dan diturunin di depan pintu pagar situ. Mas Ponco sama Pandu mau nyari mainan apa gitu, aku nggak ngerti. Mainan cowok kata mereka.”

“Tumben.”

“Apanya yang tumben?”

“Biasanya ribut,” jawab Satria, menoleh sebentar pada Padmi. Kemudian menunduk sambil mengacak-acak rambutnya.

“Ribut terus kan capek juga, Mas. Harus ada *time out*-nya. *Break* dulu. Mesra-mesraan... sayang-sayangan lagi...” kata-kata Padmi terhenti dan langsung teringat hal yang ingin ditanyakannya. “Mas Satria ribut sama Ningrum, ya?”

Satria mengangkat kepala dan mengusap muka dengan kedua tangannya. Sambil memejamkan mata ia mengangguk sekali.

“Kok bisa? Ribut soal apa?” tanya Padmi tak percaya.

Menurut pengamatannya selama enam bulan ini sepertinya semua baik-baik saja. Tidak ada hal yang bisa memicu keributan. Bahkan kebiasaan kakak sepupunya yang terus menyebut-nyebut dan membanding-bandingkan Ningrum dengan almarhumah istrinya pun bisa diterima dengan santai.

Setelah diam sejenak, Satria segera menceritakannya. Mulai dari pecahnya bingkai foto kesayangan Utari, berlanjut pada pertengkaran dan kata-kata yang dilontarkannya hingga membuat Ningrum memutuskan pergi dari rumah.

“Ya ampun, Mas... cuma bingkai foto aja sampai ribut begitu? Kan Ningrum bilang mau beliin yang baru *tob?*” komentar Padi terheran-heran.

“Itu kesayangan Utari,” sahut Satria singkat.

Padi menghela napas panjang sambil geleng-geleng menatap Satria.

“Mas... aku tahu Mas Satria cinta dan sayang banget sama Mbak Utari. Tapi... jangan kayak gitu. Kasihan Ningrum, Mas. Dia sudah menerima komentar yang nggak enak dan selalu dibandingkan sama Mbak Utari. Coba kalau perempuan lain yang digigituin, sudah langsung mengundurkan diri begitu sehari menikah dengan Mas Satria.”

“Yah, karena cuma aku, laki-laki yang mau menikahi perempuan depresi dan hampir putus asa seperti dia.”

“Apa? Mas Satria tadi bilang begitu padanya!” seru Padi nyaris berteriak saking kagetnya.

“Iya. Itu karena dia juga bilang, cuma dirinya yang mau menerima laki-laki stres sepertiku! Stres? Sejak kapan aku stres?!”

“Duh!” Padi memukul kepalanya sendiri berkali-kali.

Tidak menyangka omongan ngawurnya akan jadi bahan peledak pertengkaran yang berakibat fatal seperti ini. Setelah cukup waktu menyesali diri, ia segera menjelaskannya.

“Sebenarnya, yang bilang kalau Mas Satria lagi stres itu aku,

dan Ningrum juga tidak depresi atau putus asa. Dia sudah menerima kondisinya dengan lapang dada. Maaf, aku memang ngawur dan ngarang aja soal stres dan depresi itu, biar kalian berdua mau menikah. Itu saja. Nggak ada yang stres dan nggak ada yang depresi!”

Mulut Satria ternganga dengan mata terbelalak memandang adik sepupunya yang tampak mengatupkan kedua telapak tangan di depan dada sebagai permintaan maaf.

“Mi...” hanya itu yang bisa terlontar dari bibirnya.

“Maaf, Mas. Maaf...”

Satria kembali menunduk dan memegang kepala dengan kedua tangannya. Bayangan Ningrum yang tengah menangis kembali terlihat jelas di ingatannya. Rasa bersalah semakin menekan dadanya.

“Ningrum pulang ke Salatiga, Mas?”

“Nggak tahu.”

“Dia nggak bilang mau pergi ke mana?”

Satria menggeleng.

Tangan Padmi cepat mengambil ponsel dari dompet di pangkuannya, mukanya tampak serius berkonsentrasi untuk menghubungi Ningrum. Tapi berkali-kali dicoba, jawabannya selalu sama. Ponsel dalam kondisi tidak aktif.

“Ah, nggak aktif!” keluh Padmi kesal.

Sambil duduk diam berdua dengan Satria, pikiran Padmi terus berputar mencari cara menghubungi Ningrum.

“Mas Satria tahu nomor orangtuanya Ningrum?” tanya Padmi, kembali bersemangat begitu ide itu melintas di kepalanya.

Nomor ponsel orangtua Ningrum? Satria mencoba mengingat-ingat. Selama ini, kalau berbicara dengan mereka, ia selalu memakai ponsel Ningrum. Jadi, dirinya tidak pernah menyimpan nomornya. Tapi Satria enggan menjelaskannya pada Padmi, ia hanya menggeleng dan mengempaskan diri ke sandaran kursi. Lelah. Juga lemas karena sejak pagi ia belum memasukkan apa pun ke mulutnya.

“Gimana sih, masak nggak tahu nomor telepon mertua sendiri!”

Satria memejamkan mata dan tak memedulikan protes Padmi.

Digital Publishing/KG-02/SC

Minggat Itu Nggak Keren

Blas!

Saat memutuskan untuk pergi dari rumah Satria dan mengendarai motornya dengan air mata masih berderai, Ningrum belum terpikir akan pergi ke mana. Ia hanya mengikuti nalurinya saat menyusuri jalan raya sambil mencoba menenangkan diri. Saat air mata mulai mengaburkan pandangannya, ia berhenti sebentar di pinggir jalan, mengusapnya dengan punggung tangan dan sengaja diam beberapa saat di atas motornya. Sengaja berulang kali mengambil napas panjang dan mengembuskannya perlahan untuk melegakan dadanya yang masih terasa sesak.

Begitu napasnya sudah mulai teratur dan pikirannya mulai agak jernih, Ningrum mulai memikirkan ke mana harus pergi. Pikiran pertama yang terlintas di kepalanya adalah langsung macu motornya pulang ke Salatiga. Jarak yang tidak terlalu jauh buatnya, karena sewaktu belum menikah, ia sering pulang naik motor. Tapi ide itu langsung dibatalkan mengingat ia tidak mau

membawa masalah rumah tangga ke rumah orangtuanya. Tidak. Ia akan coba menenangkan diri lebih dulu dan mencari solusinya.

Masalahnya, saat ini ia butuh tempat tinggal sementara. Bisa saja menginap di hotel yang tidak terlalu mahal, tapi mau sampai kapan? Belum ada batasan waktu sampai kapan ia bisa tinggal untuk menenangkan diri dan mencari solusi. Senyum samar tampak menghiasi bibirnya ketika terlintas sebuah bangunan bertingkat di jalan Airlangga. Tempat kos yang dulu ditinggalinya selama lima tahun lebih sebelum menikah. Dengan semangat ia membuka tas selempang di depan tubuhnya dan mengambil ponsel dari dalamnya. Tangannya sibuk menghubungi nomor ibu kos yang masih tersimpan dalam daftar kontakannya. Selama ini hubungan mereka masih terjalin dengan baik. Setelah menikah pun Ningrum masih menelepon ibu kos yang sudah ia anggap sebagai pengganti orangtuanya di Salatiga. Senyum kembali mengembang di bibirnya ketika mendengar masih ada tiga kamar kosong di sana.

“Siapa yang mau kos, Ning?” tanya ibu kos dari seberang.

“Saya ke sana sekarang, Bu!” jawab Ningrum lega. “Nanti saya kenalin sama yang mau kos.”

Ningrum segera menyalakan motor dan melaju kencang menuju jalan Airlangga. Begitu motornya berhenti di depan pagar rumah bertingkat dan bercat putih di pinggir jalan Airlangga gang tujuh, ibu kos yang membukakan pintu pagar tampak bingung melihatnya datang sendirian. Agak malu-malu Ningrum bercerita secara singkat kalau butuh tempat tinggal sementara untuk menenangkan diri.

“Olaah, jadi ini ceritanya kamu minggat dari rumah?” tanya

ibu kos sambil geleng-geleng, mengantarkan Ningrum ke lantai atas, ke kamar yang masih kosong. “Ning, suami istri bertengkar itu sudah biasa. Bisa dibilang itu kembangnya berumah tangga. Tapi kalau lagi marah, ya jangan langsung pergi dari rumah begini. Diselesaikan bersama di rumah.”

“Biar tenang dulu, Bu. Nanti kalau tetap di rumah dan sama-sama masih emosi, malah nggak karuan jadinya,” jawab Ningrum sambil menerima kunci kamar.

“*Yo wislah*, istirahat dulu. Mau Ibu bikinin teh hangat kesukaanmu biar hatimu segera tenang?”

“Nggak usah, Bu. Malah ngerepotin.”

“Halah... ngerepotin apanya? Kayak sama orang lain saja, Ning!”

“*Matur nuwun* lho, Bu...”

Ibu kos yang sudah melangkah berhenti sejenak seperti mengingat sesuatu. “Ning... kamarnya belum dibersihkan. Kamu datangnya mendadak, jadi belum sempat diberesin.”

“Nggak apa-apa, Bu. Biar saya bersihin sendiri.”

Sepeninggal ibu kos, Ningrum langsung masuk kamar, berdiri sejenak mengedarkan pandangan ke sekeliling untuk melihat mana yang harus lebih dulu dibereskan dan dibersihkan. Selanjutnya, diletakkannya tas selempang dan tas ransel di atas meja. Ia bergegas keluar kamar untuk meminjam sapu dan peralatan untuk bersih-bersih lainnya. Dengan semangat Ningrum bersih-bersih dan beres-beres sampai menjelang sore. Begitu selesai dan merebahkan diri di atas tempat tidur, baru terasa perutnya perih. Sejak pagi belum makan apa-apa, hanya minum segelas teh hangat yang dibikinkan ibu kos.

Ningrum bangkit untuk mengambil ponsel di tas selempang di atas meja. Dalam kondisi capek begini paling enak memang pesan makanan lewat ojek *online*. Ia mendesah kesal saat mendapati ponselnya mati karena batereinya habis. Masalahnya, karena tadi pergi buru-buru, juga tidak direncanakan atau dipersiapkan sebelumnya, *charger*-nya masih tertinggal di rumah Satria. Tidak sempat terbawa. Demi perutnya yang terus melintir, Ningrum turun mencari ibu kos untuk meminjam *charger*. Saat *charger* sudah dicolokkan dan ponselnya bisa dihidupkan lagi, matanya menyipit begitu melihat banyak notifikasi telepon. Setelah dilihat secara saksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya, semua telepon dan pesan itu berasal dari satu orang, Pادمي.

Kali ini Ningrum mengabaikan soal perutnya dan langsung menghubungi Pادمي. Begitu telepon diangkat di seberang, ia langsung bertanya, “Ada apa, Mi? Kenapa bolak-balik telepon? Kangen, ya?”

“Woi, minggat ke mana kamu, Ning? Dasar nggak keren *blas*, baru berantem sekali langsung *ngacir*. Aku aja yang berantem seminggu sekali sama Mas Ponco nggak pernah angkat kaki dari rumah sampai bawa-bawa baju!” protes Pادمي meluncur deras di telinganya.

“Nanti aku cerita kalau sudah makan. Lagi lapar berat dari pagi belum makan. Aku mau pesan makan dulu *yo...*”

“Nggak usah pesen makanan lewat ojek *online*. Kamu di mana ini? Aku segera ke situ bawain makanan sekalian.”

“Kamu di mana, Mi?” Ningrum malah balik bertanya.

“Eh, ditanya malah balik nanya. Cepat jawab, kamu di mana dan mau makan apa?”

“Aku di tempat kos Airlangga. Yah, Mi, orang lagi kelaparan begini, nggak perlu pilih-pilih makanan. Makan apa aja yang penting ada nasinya.”

“Oke. Tunggu jangan semaput dulu, aku segera meluncur ke situ!” ujar Padmi langsung menutup telepon.

Ningrum meletakkan ponselnya dan kembali merebahkan diri di atas tempat tidur, menatap langit-langit kamar dan tiba-tiba bertanya-tanya dalam hati.

Mas Satria sudah makan apa belum ya?

Setengah jam kemudian, Padmi sudah mengetuk pintu kamarnya. Menyodorkan sebungkus nasi padang dengan lauk telur dan paru kesukaannya. Tanpa banyak bicara, Ningrum langsung menyantapnya sampai habis dan minum teh dengan perasaan lega. Kalau perut kenyang, hati bisa jadi lebih tenang.

“Amit-amit jabang bayi, kamu makan kayak orang sudah sebulan nggak ketemu nasi!” Padmi memandang Ningrum kemudian pada bungkus nasi Padang yang tampak bersih tanpa menyisakan sebutir nasi pun.

“Orang emosi itu menguras tenaga, Mi. Apalagi langsung kerja bakti bersih-bersih beresin kamar,” sahut Ningrum membela diri dan beranjak keluar untuk membuang sampah dan cuci tangan.

Ketika kembali ke kamar, Ningrum segera duduk di samping Padmi di tepi tempat tidur.

“Sudah kenyang? Sudah bisa cerita dong ya?” tanya Padmi.

“Mas Satria tadi telepon kamu dan cerita kami habis ribut?”

“Tuh kan, dari tadi, kalau ditanya malah balik nanya!” ujar Padmi kesal. “Aku tadi main ke rumah dan ternyata kamu sudah minggat.”

“Nah, berarti sudah tahu cerita lengkapnya dari Mas Satria.”

“Iya. Tapi itu kan cerita sepihak. Aku harus mendengar juga cerita dari pihakmu. Menurut versimu. Biar adil harus mendengar dari kedua belah pihak.”

Ketika mulai menceritakannya dari awal, rasa perih mulai muncul lagi di dada Ningrum. Tapi, ia berusaha terus bercerita selengkap-lengkapya. Tidak ada yang ditutupi atau ditambah-tambahi karena hubungannya dengan Padmi yang terjalin cukup dekat membuat mereka biasa saling bicara tanpa sungkan.

“Soal Mas Satria bilang kamu depresi dan hampir putus asa itu, aku minta maaf, Ning. Sebenarnya, Mas Satria nggak stres. Dia memang kesepian, tapi belum sampai taraf stres. Dan aku juga yang ngomong sama Mas Satria, kalau kamu lagi depresi dan hampir putus asa karena nggak ada laki-laki yang mau menikah denganmu karena kondisimu...”

“Hah?! Apaaa...!!!” seru Ningrum keras.

“Sabar, Ning... sabaaar... Orang sabar pantatnya lebaaar!” Padmi berkata sambil mengangkat kedua tangan, ditambah cengiran di bibirnya.

“Ya ampun, Mi... tega kamu ngatain aku depresi? Hampir putus asa? Kenapa nggak kamu bilang, kalau aku pengen bunuh diri sekalian!” protes Ningrum kesal.

“Sori, Ning, sori banget. Aku memang asal ngomong aja, biar kalian berdua mau menikah. Dulu, ide itu muncul begitu saja di kepalaku. *Mak bedunduk!* Sekonyong-konyong *koder!*” Padmi memukul-mukul kepalanya sendiri dengan tangan kanan.

Ningrum menarik napas panjang dan menatap Padmi beberapa saat. Melihat mukanya yang sok merasa menyesal tapi tetap nyengir itu, siapa yang bisa marah? Lagian ia juga tahu, Padmi tidak pernah punya niat jahat atau sengaja menjelek-jelekkaninya. Niatnya baik, cuma caranya yang ngawur.

“*Yo wislah*, Mi. Toh sudah terjadi. Mau diapain lagi? Kalau dipikir-pikir, tanpa ada ide perjodohan darimu, aku belum tentu punya kesempatan membahagiakan orangtuaku. Bagaimanapun akhirnya nanti, aku sudah bisa memenuhi keinginan orangtuaku untuk menikahkan anak perempuan satu-satunya.”

Mereka berdua sama-sama terdiam beberapa saat.

“Ning...”

“Mi...”

Tanpa sadar mereka berdua sama-sama menyebut nama untuk memulai percakapan dan tertawa bareng begitu menyadarinya.

“*Yo wis...* kamu dulu yang ngomong, Mi,” kata Ningrum mempersilakan sahabatnya.

“Kalau boleh tahu, selama enam bulan hidup bareng Mas Satria, kamu...” Padmi berhenti sejenak, kemudian melanjutkan, “eh, begini... aku tahu kalian berdua menikah bukan karena cinta, tapi karena sama-sama punya kepentingan yang bisa saling melengkapi. Kira-kira ada nggak rasa yang tumbuh... aduh, gimana ya istilahnya? Mulai ada rasa khusus nggak yang kamu rasakan pada Mas Satria.”

Rasa khusus? Rasa yang mana? Apakah seperti debaran yang mulai dirasakannya kalau berdekatan dengan Satria? Atau rasa cemburu yang diam-diam dirasakannya pada Utari? Apa mungkin

rasa yang baru pertama kali menyentuh hati dan jiwanya semalam bersama Satria di tempat tidur?

Bingung.

Bibir Ningrum terkatup rapat. Tak bisa menjawabnya.

Digital Publishing/KG-02/SC

Apakah Aku Sudah Mendua?

Sudah tujuh hari Satria kembali sendirian di rumah.

Rindu. Kangen. Ingin bertemu. Terus terbayang wajah Ningrum. Istilah apa lagi yang tepat untuk menggambarkan perasaan Satria saat ini. Selama tujuh hari, benaknya disiksa rasa bersalah bercampur rindu. Setiap terbayang ekspresi Ningrum saat menangis, rasa bersalah langsung menyesak dadanya. Detik berikutnya, rasa itu berganti rindu yang menggedor-ngedor hati, menuntut keinginan untuk melihat, bertemu, dan memeluknya erat sampai perempuan mungil itu tak bisa meninggalkannya.

Minggu pagi, sehari setelah pertengkaran mereka, Satria sudah mengetahui dari Padmi kalau Ningrum kembali ke tempat kos di Jalan Airlangga. Tadinya ia berniat langsung menyusulnya, meminta maaf, dan mengajaknya kembali ke rumah. Tapi mengingat kejadian sebelum Ningrum pamit untuk pergi, Satria sadar ada dinding cukup kokoh yang memisahkan mereka berdua saat ini.

Hari-hari tanpa Ningrum, rumah jadi terasa sepi. Kosong. Sunyi yang menggelisahkan hati. Satria mulai kembali ke kebiasaan lamanya, menyalakan televisi sepanjang malam untuk menemani. Ketika malam menjelang, matanya sulit terpejam, rasanya ada yang kurang karena tidak ada perempuan yang meringkuk dalam pelukannya. Yang dilakukannya sepanjang malam hanya berganti-ganti posisi, miring ke kanan ganti ke kiri, balik lagi ke kanan, kemudian telentang. Termangu menatap langit-langit kamar sampai tertidur.

Pagi hari, sebelum menuju ke kantor, Satria pasti lebih dulu melintasi Jalan Airlangga depan tempat kos Ningrum, berharap bisa melihatnya keluar pintu pagar untuk berangkat kerja. Selanjutnya, ia akan terus melaju menuju Jalan Imam Bonjol, lewat di depan kantor Ningrum. Meski tak pernah beruntung melihat sosok Ningrum, ia tetap setia melakukannya setiap hari. Bahkan saat sore hari sepulang kantor, Satria pasti lebih dulu menuju Jalan Imam Bonjol, seperti kebiasaannya dulu sewaktu menjemput Ningrum. Rutinitas yang dilakukannya membuat rasa rindu semakin membuncah di dadanya.

Sering Satria ingin menelepon atau berkirim pesan, tapi detik berikutnya, langsung ragu dan membatalkannya. Ia yakin Ningrum pasti tidak akan menjawab atau membalas. Seperti saran Padmi, supaya memberikan waktu pada Ningrum untuk menenangkan diri. Sementara, jangan diganggu dulu.

Satria harus bersabar, menunggu, dan yang paling penting, menyelesaikan masalah dengan dirinya sendiri lebih dahulu. Ada sesuatu yang masih mengganjal di benaknya. Tentang perasaan-

nya pada Ningrum yang tak mungkin disangkal, dan rasa bersalah pada Utari karena janji yang sudah diucapkannya. Bukankah yang namanya janji harus ditepati? Apalagi janji seorang laki-laki.

Terbelit dalam rasa yang terus memusingkan kepala sekaligus menggelisahkan hatinya, akhirnya Satria merasa tak bisa menyelesaikannya sendiri. Satu-satunya jalan harus minta bantuan adik se-pupunya. Ketika Padmi menengoknya, dengan jujur dan terbuka Satria menceritakan semua yang membebani perasaannya. Begitu mendengar pengakuannya, Padmi malah memandang dengan tatapan tak percaya.

“Mas Satria berjanji seperti itu di depan jenazah Mbak Utari?”
Satria mengangguk.

“Duh, Mas, kok sampai begitu sih? Kupikir Mas Satria berjanji pada diri sendiri dalam hati. Aku pernah dengar, entah siapa yang bilang, atau mungkin aku nggak sengaja baca di mana, katanya, *jangan pernah membuat janji saat hati sedang sangat gembira atau sedang terpuruk dalam kesedihan*. Itu dua kondisi di mana kita sama-sama kehilangan akal sehat!”

“Sampai sekarang pun perasaanku pada Utari nggak berubah. Aku masih mencintainya. Sangat.” Satria berhenti sejenak, menarik napas yang terasa berat. “Tapi... mengapa perasaan seperti itu juga muncul pada Ningrum? Aku jadi merasa seperti telah mengkhianati Utari.”

Wajah Padmi tampak bingung. Masalah seperti ini memang cukup rumit untuknya. Bahkan tidak pernah terpikir di kepalanya. Kondisi ini benar-benar membingungkan dan mungkin juga sulit dicari jalan keluarnya. Janji yang sudah terlanjur terucap

di depan jenazah itu yang membuatnya tak berani sembarangan memberikan saran.

“Mas...” akhirnya Padi buka suara setelah terdiam cukup lama. “Menurutku... Mbak Utari nggak akan sakit hati atau kecewa kalau Mas mencintai Ningrum. Bukankah orang yang sudah meninggal, sudah terlepas dari rasa yang bersifat duniawi seperti itu?”

“Tapi aku sudah berjanji tidak ada perempuan lain...”

“Ehm... seandainya sebuah janji tidak bisa ditepati demi kebaikan, apakah juga dianggap kesalahan?”

“Maksudmu?” tanya Satria tak mengerti.

“Kalau Mas Satria sekarang mencintai Ningrum dan ingin tetap hidup bersama, itu kan demi kebaikan Mas juga. Apa itu salah?”

Satria menunduk diam. Mencoba mencerna kata-kata Padi. Berusaha menyelami isi hatinya sendiri. Apakah dengan mencintai Ningrum, sosok Utari lalu menghilang begitu saja dari hatinya? Tidak. Utari masih tetap berada di hatinya. Selalu. Selamanya. Hanya saja, mungkin saat ini, Ningrum datang dan mengambil tempat lain di hatinya. Mereka berdua punya tempat masing-masing yang tidak saling mengganggu.

Apakah ini berarti aku telah mendua? Duh, kepalaku jadi pusing memikirkannya.

“Kalau menurutku, untuk janji yang nggak bisa ditepati itu, Mas Satria bisa minta maaf pada Mbak Utari. Gimana caranya? Aku nggak ngerti. Tapi... karena Mbak Utari sudah nggak ada, satu-satunya cara mungkin bisa lewat doa. Dulu waktu kita ma-

sih belajar ngaji bareng sama Mas Handam, kan sudah pernah dijelaskan, kalau yang bisa kita lakukan untuk orang yang sudah meninggal itu adalah mendoakannya.”

Kepala Satria tegak seketika. Saran dari Padmi ini serupa setitik sinar yang menerangi kegelapan pikirannya.

“Kalau soal perasaan sama Ningrum, mau gimana terserah. Mas Satria mau jujur mengatakannya atau nggak, aku nggak mau ikut campur. Meskipun awalnya aku yang mempertemukan kalian berdua, tapi untuk masalah perasaan ini silakan urus sendiri.” Seandainya Mas Satria memutuskan tetap bersama Ningrum, berarti harus siap menerima konsekuensinya untuk nggak punya anak.”

“Mi, apa tujuan pernikahan hanya untuk mendapat keturunan?”

“Sejujurnya aku nggak tahu, Mas. Dulu waktu menikah aku nggak mikir tujuannya apa. Karena sudah lama pacaran, sudah cocok, sudah sama-sama kerja, ya... nikah. Gitu aja.”

“Memangnya kenapa kalau menikah dan nggak punya anak?”

“Orang bilang sih nanti susah kalau nggak punya anak. Nggak ada yang bakal merhatiin dan merawat kita di hari tua. Jadi, bisa dibilang anak itu jaminan hari tua. Kok anaknya jadi mirip asuransi ya, Mas?”

Satria mengangguk. Kemudian berkata dengan tatapan menenangkan, “Aku hanya ingin punya teman hidup yang bisa saling berbagi dan menemani sampai tua nanti.”

“Nah, berarti nggak ada masalah lagi. Ningrum kan sudah bisa menemani dan berbagi sama Mas Satria selama ini.”

“Terima kasih, Mi...” Satria mengucapkannya dengan tulus dan penuh rasa syukur karena mulai menemukan langkah-langkah yang harus ia ambil.

Hari Jumat selepas salat di masjid, Satria izin pulang cepat dari kantor untuk berziarah ke makam Utari. Membawa seikat mawar putih kesukaannya dan memanjatkan doa cukup lama. Pulang dari makam, begitu sampai di rumah, Satria berdiri cukup lama di depan foto pengantin di ruang tamu. Entah kenapa, kali ini, ia merasa Utari juga tengah menatapnya. Tanpa sadar ada butiran air mata yang mengalir perlahan dari sudut matanya ketika mengungkapkan permohonan maafnya.

“Maafkan aku, Utari. Aku telah mengingkari janji yang kuuucapkan padamu. Aku mencintai Ningrum. Sama seperti aku mencintaimu. Aku sudah berusaha menghindari rasa itu, tapi nggak bisa. Maafkan aku...” Satria mengucapkan permohonan maaf dengan setulus hati dan segenap perasaan. “Aku ingin menghabiskan sisa hidup ini bersama Ningrum. Utari... aku merelakanmu pergi, karena memang jalan seperti ini yang harus kita lalui. Percayalah, kamu akan selalu ada di hatiku selamanya. Meskipun juga ada Ningrum di hatiku...”

Napas Satria tersengal perlahan, aliran air mata semakin deras di pipinya, tapi ia tetap berusaha melanjutkan. “Maafkan aku... beristirahatlah dengan tenang bersama bayi kita. Tunggulah aku di sana... sampai nanti tiba waktuku menyusulmu... dan kita kembali bersama-sama...”

Pandangan Satria jadi kabur oleh air mata. Ia tidak bisa melihat, ketika ada butiran air mengalir perlahan dari sepasang mata indah dalam foto pengantin Utari.

Pulang?!

Tujuh hari berlalu sejak Ningrum meninggalkan rumah Satria.

Sesungguhnya, ia tak ingin pergi dalam kondisi marah seperti yang telah dilakukannya. Ningrum sering melihat Padmi bolak-balik pergi dari rumah tiap kali bertengkar dengan suaminya, tapi tidak sampai menginap. Hanya pergi seharian atau beberapa jam, dan kemudian balik lagi ke rumah. Ia jadi ingat pesan ibunya, yang mewanti-wanti, kalau ribut dengan suami, tidak boleh meninggalkan rumah sebelum masalah yang tengah diributkan diselesaikan lebih dulu. Tapi waktu itu, ia merasa sudah tidak bisa mengatasi emosinya sendiri. Jangankan menyelesaikan pertengkaran mereka lebih dulu, setiap ingat Satria, di telinganya langsung terngiang kata-kata yang sangat menyakitkan hatinya.

Ningrum tidak pernah menyangka, laki-laki yang terlihat kalem itu bisa mengucapkan kata-kata yang begitu menggores hatinya. Selama ini, meskipun sering mengomentari dan membandingkannya dengan Utari, Satria selalu menggunakan kalimat yang bisa ia terima. Ketika laki-laki itu melontarkan kata-kata ta-

jam Sabtu pagi itu, Ningrum langsung merasa tersinggung, marah, dan sakit hati.

Apakah memang tidak ada laki-laki di dunia ini yang mau menikah denganku? Hanya karena aku nggak bisa punya anak? Apakah pernikahan itu tujuan utamanya hanya untuk mendapat keturunan?

Ah, sudahlah. Mungkin memang begitu pandangan orang pada umumnya. Jadi, kenapa harus sakit hati? Terkadang mendengar kejujuran tentang kondisi diri kita memang terasa menyakitkan. Tapi kalau bisa melihatnya dari sisi yang berbeda, seharusnya bisa diterima dengan lapang dada. Kejujuran memang sering terasa pahit. Juga getir!

Masalahnya, mungkin waktu itu Ningrum juga tengah merasa canggung dan bingung dengan perasaannya sendiri. Rasa yang tumbuh di hatinya semakin tak bisa ditahan atau dihentikan. Ada perasaan bersalah pada Utari sekaligus nelangsa karena mencintai laki-laki yang jelas tidak pernah punya perasaan apa-apa padanya. Cinta bertepuk sebelah tangan memang menyakitkan.

Hari demi hari emosi dalam dirinya semakin mengendap, melebur dengan kesadaran yang pelan-pelan mendorongnya untuk berpikir lebih jernih dan tenang. Sudah tidak ada amarah dan sakit hati. Tapi yang kini tersisa justru rasa rindu pada laki-laki yang selama enam bulan ini berstatus sebagai suaminya. Kangen mendengar suaranya mengomentari ini-itulah dan melarangnya begini-begitu. Rindu memeluk pinggangnya ketika diantar kerja dan dijemput sore hari di depan kantornya. Rutinitas yang semakin menguatkan rasa yang tumbuh dalam hatinya.

Jumat siang, waktu makan di warung tenda samping kantor,

Ningrum sudah tak tahan lagi untuk menanyakan kondisi Satria pada Padmi.

“Gimana kabarnya Mas Satria, Mi?”

“Lihat aja sendiri, sudah tahu alamat dan nomor teleponnya, kan?” jawab Padmi santai sambil mengunyah tahu gimbal.

“Ah, kamu tega banget, Mi... sadis!”

“Apanya yang sadis? Kan tinggal telepon kalau kangen. Jangan-jangan sudah *mbok* hapus nomornya?” tuduh Padmi curiga.

“Nggaklah! Kayak ABG aja marahan langsung hapus nomor kontak. Perasaan aku tadi nggak nyebut-nyebut kata kangen!”

Padmi meletakkan sendoknya di piring dan menatap Ningrum sesaat, kemudian bertanya. “Memangnya kamu nggak kangen?”

“Ehm... Kangen sih,” jawab Ningrum jujur.

“Ya sudah, pulang sana. Minggat jangan lama-lama!”

“Rencananya besok pagi aku mau ke sana.”

“Nah, gitu dong! Nggak usah sok gengsi atau malu kalau memang kangen!” seru Padmi menjentikkan jarinya di depan muka Ningrum.

“Aku ke sana mau minta maaf, Mi. Juga ngambil barangku yang masih di sana,” jelas Ningrum.

“Minta maaf? Ngambil barang?”

“Iya, minta maaf, karena dalam masalah ini aku yang salah. Apa yang diucapkan Mas Satria waktu itu nggak salah. Dia hanya bilang kondisiku yang sebenarnya. Aku kan memang nggak bisa punya anak. Dan soal depresi dan hampir putus asa itu kan ulah-mu, Mi! Masalahnya... diam-diam aku mulai mencintai Mas Satria.” Ningrum jujur mengakui perasaannya tanpa ragu. “Itu yang

makin salah! Bahkan aku juga sering merasa cemburu pada Mbak Utari. Nggak bener, kan? Aku sudah mulai ngelunjak. Sejak awal kamu mencetuskan ide perjodohan sampai kami sepakat menikah, cinta nggak pernah disebut-sebut di dalamnya. Aku juga tahu cinta Mas Satria hanya untuk Mbak Utari. Aku ingin mengakui dan menjelaskan semuanya. Dulu kami memulai pernikahan dengan baik-baik dan... aku ingin mengakhirinya dengan baik juga. Jangan sampai masih menyisakan rasa marah atau sakit hati. Setelah masalahnya selesai dengan Mas Satria, rencananya aku mau langsung pulang ke Salatiga untuk menjelaskan semuanya pada Ibu dan Bapak.”

“Kamu mencintai Mas Satria?” tanya Padmi, ada senyum samar di sudut bibirnya yang luput dari perhatian Ningrum. Dia tidak memedulikan penjelasan yang lain, karena satu hal itu justru poin yang paling penting untuknya.

Ningrum mengangguk, kemudian tersenyum getir. “Begitulah. Aku sudah berusaha menahan dan menghentikannya, Mi. Sumpah! Tapi nggak bisa. Aku tahu perasaan seperti ini nggak boleh ada dalam pernikahan kami. Makanya, secepatnya aku harus *resign* sebagai istri Mas Satria.”

“*Resign*? Emang ada istilah mengundurkan diri jadi istri?!” Padmi tak bisa menahan tawanya.

“Yah, maksudnya segera berpisah baik-baik sama Mas Satria.”

Padmi hanya manggut-manggut tak ingin berkomentar lagi. Mengetahui dua orang punya perasaan yang sama dan tak kuasa menghilangkannya meski sudah berusaha sekuat tenaga, jelas memberikan satu harapan pada pernikahan mereka. Tak peduli

Ningrum berniat *resign* atau mengundurkan diri, Padmi tetap yakin masih ada harapan. Tapi kali ini, dia tidak ingin ikut campur. Soal perasaan seperti ini, biar saja mereka selesaikan sendiri.

“Mi, besok pagi sebelum ke rumah Mas Satria, aku ingin ziarah ke makam Mbak Utari.”

“Kenapa tiba-tiba mau ziarah?” tanya Padmi heran.

“Sebelum menikah, Mas Satria mengajakku berziarah ke makam Mbak Utari. Waktu itu, sambil mendoakannya, aku juga minta izin untuk menggantikan posisinya menjadi istri Mas Satria. Karena pernikahan ini akan segera berakhir, aku ingin ke sana lagi, mendoakannya sambil berpamitan dan minta maaf.”

“Sore ini saja pulang kerja, aku antar.”

“Oke. Mampir dulu beli mawar putih kesukaan Mbak Utari dan kembang sedap malam ya...”

Tiba-tiba Ningrum mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Tampak mencari-cari di daftar kontak nomor telepon. Kemudian menghubungi seseorang. Menunggu sebentar dan mulai bicara.

“Halo, Mas Satria? Besok pagi ada di rumah? Iya. Aku mau pulang...”

Pulang?

Ups. Ningrum tampak termenung menatap ponsel di depan mukanya. Menyesali diri. Kenapa barusan bilang mau pulang? Itu kan bukan rumahnya.

“Serius besok pagi mau pulang, Ning?” tanya Padmi sengaja mendekatkan mukanya sambil mengerling. Sengaja menggoda.

“Eh... *nganu*... maksudku... itu...” jawab Ningrum gelagapan sendiri.

Bagaimana Perasaannya Melihat Foto-Foto Ini?

Begitu mendapat telepon dari Ningrum saat istirahat makan siang di kantor, semangat Satria langsung menyala.

Sepulang kerja dan sesampainya di rumah, tanpa mengganti baju seragam, Satria berdiri di ruang tengah sambil berpikir, apa yang harus dilakukan pertama kali untuk mempersiapkan dan menyambut kedatangan Ningrum.

Ya, tadi dia bilang besok pagi mau pulang!

Setelah berdiri beberapa saat, yang dilakukan Satria selanjutnya hanya mondar-mandir dari ruang tengah—ruang makan-dapur—teras belakang—kamar mandi—ruang tengah—kamar tamu—kamar utama—ruang tamu—teras depan—balik masuk rumah lagi dan berhenti di ruang tamu. Rumah yang tak begitu besar membuat langkahnya begitu cepat melintasi ruangan demi ruangan. Ada yang berbeda di rumah ini. Rasanya kosong. Sepi.

Dalam kesunyian hati dan kelengangan jiwanya, tiba-tiba ada

sekelumit rindu yang menyelinap cepat lewat celah-celah hatinya. Perlahan memenuhi dadanya sampai nyaris meluap menekan batinnya. Rasa rindu itu jelas berwujud sosok mungil penuh tawa yang terus membayang di benaknya.

Setelah bolak-balik mengelilingi ruangan tanpa melakukan apa-apa, akhirnya Satria berhenti di ruang tamu, berdiri cukup lama menatap foto pengantinnya. Tapi kali ini perasaannya berbeda. Tidak ada kesedihan yang menekan jiwanya. Dipadangnya wajah Utari yang seolah tersenyum padanya. Senyum yang menyebarkan kehangatan. Sorot mata yang menyelimuti hatinya dengan ketenangan. Ia bergerak menarik meja sampai menempel ke tembok. Dengan tinggi badannya yang lumayan jangkung, Satria bisa mencapai bingkai foto pengantin dengan kedua tangannya.

Begitu berhasil menurunkannya, kembali ditatapnya foto Utari dengan penuh perasaan. “Utari... akan kusimpan foto pengantin ini. Bukan berarti aku mau menggantinya dengan yang lain. Nggak. Ningrum pasti juga nggak setuju kalau foto kami menggantikannya. Ada atau tidak ada fotomu di rumah ini, nggak akan mengubah rasa cintaku padamu. Sudah kusiapkan bingkai paling indah untuk menyimpan cinta dan kenangan kita... di hatiku.”

Kemudian Satria membawanya ke kamar. Dengan hati-hati membungkusnya dengan kertas koran dan mengikatnya dengan tali rafia. Setelah terbungkus rapi, diletakkannya foto tersebut di atas lemari pakaian. Satria juga mengumpulkan foto-foto dalam berbagai ukuran yang tersebar di seluruh ruangan, diatur rapi, dan untuk sementara ia simpan di laci lemari pakaian. Nanti, kalau Ningrum sudah pulang, ia akan membicarakan soal foto-foto ini, bagaimana mengaturnya.

Beres dengan urusan foto, Satria beranjak ke kamar sebelah. Setelah membuka pintunya lebar-lebar, pandangannya menyapu seluruh ruangan yang tampak agak berantakan. Beberapa buku menumpuk di meja rias, membuat botol pembersih wajah warna cokelat terguling di dekatnya. Ada kaus tanpa lengan warna *mocca* dan celana pendek motif bunga-bunga dengan warna senada yang tergeletak di atas tempat tidur.

Bibir Satria mengulum senyum sambil melangkah menuju tempat tidur. Tatapannya berubah ketika meraih kaus warna *mocca* itu. Sebenarnya, ia ingin langsung menggantung kaus itu di gantungan baju di balik pintu, supaya kamar terlihat lebih rapi. Namun, tanpa koordinasi dari otaknya lebih dulu, tangan Satria justru mendekatkan kaus itu ke depan hidungnya. Sangat dekat sampai menempel pada indra penciumannya. Ia bisa mencium aroma khas Ningrum yang tertinggal di kaus itu. Bau keringat bercampur parfum segar menggelitik hidungnya. Satria menarik napas dalam-dalam dengan mata terpejam, menikmati aroma yang menguar dan desiran halus yang menggeliat di dadanya.

Selewat beberapa saat, Satria tersadar dan memaksa tangannya untuk menjauhkan kaus itu dari hidungnya. Dengan cepat ia sangkutkan pada tempatnya di belakang pintu. Ketika kembali untuk mengambil celana pendek bermotif bunga yang masih menggantung di pinggir tempat tidur, sesuatu terasa bangkit di dalam dirinya. Secepatnya, dicantelkan celana pendek itu menyusul kaus cokelat tadi. Berikutnya ia membuka pintu lemari pakaian. Pemandangan di dalamnya tak lebih baik dari kondisi kamar ini. Mungkin karena marah dan buru-buru saat mau pergi waktu itu,

Ningrum mengambil baju-baju dengan serampangan dan membuat susunan baju lainnya berantakan. Tanpa pikir panjang Satria mengeluarkan semua baju dari tumpukkan yang amburadul.

“Ah, bisa marah Utari kalau lemari pakaian berantakan begini,” gumamnya tanpa sadar.

Ingatan itu membuat tangannya yang tengah meletakkan tumpukan baju di atas tempat tidur terhenti. Satria malah duduk di samping tumpukan baju Ningrum dan termangu.

Bimbang.

Detik berikutnya, ia sudah melompat berdiri dan melangkah cepat menuju kamarnya. Dibukanya pintu lemari sebelah kiri, yang berisi tumpukan baju-baju Utari yang rapi dan wangi. Dengan gerakan cepat, tangannya meraih setumpuk baju dan membawanya ke kamar sebelah, meletakkannya ke dalam lemari yang sebelumnya dipakai menyimpan baju Ningrum. Bolak-balik ia memindahkan baju-baju dan barang dari kedua kamar yang bersebelahan. Aktivitas memindahkan barang itu selesai menjelang magrib. Semua baju, baik baju Utari maupun baju Ningrum, sudah tertata rapi di tempatnya yang baru.

Tidak ingin berhenti bergerak, Satria langsung ke belakang mengambil handuk dan segera masuk kamar mandi. Mengguyurkan air dari atas kepala dengan harapan otaknya kembali segar dan berfungsi dengan baik kembali.

Selesai mandi, Satria sengaja merebahkan diri di sofa, mengistirahatkan badan setelah beres-beres yang ternyata cukup melelahkan. Tanpa sengaja, tatapannya tertuju pada bingkai foto yang jatuh menutup di atas rak buku, yang tadi luput belum ikut di-

simpan. Ia bangkit dari sofa dan mengambil foto itu. Cukup lama ia menatap foto Utari yang tersenyum. Ah, mau model senyum apa pun, Utari selalu tampak cantik. Ayu. Sempurna di matanya.

Tiba-tiba ada rasa bersalah yang menyergap begitu saja di dadanya dan menyisakan sebuah pertanyaan, *Adakah foto pernikahanku dengan Ningrum?*

Satria sama sekali tidak bisa mengingatnya. Mungkin ia sendiri dan Ningrum sama-sama tidak peduli soal foto, mengingat latar belakang pernikahan mereka. Baru terlintas di kepalanya, apa yang dipikirkan para kerabat, sanak-saudara, dan tetangga yang beberapa kali berkunjung ke rumah ini. Pasti semua orang bakal menganggapnya tak wajar. Janggal. Bukankah sekarang Ningrum yang jadi istrinya, kenapa selama ini yang terpasang tetap foto pengantin saat bersama Utari?

Dengan rasa bersalah sekaligus penasaran, Satria benar-benar ingin tahu. Meskipun Ningrum tampak tak keberatan dan santai-santai saja selama ini.

Apa yang dirasakan Ningrum setiap melihat foto-foto di rumah ini?

Jangan Berhenti...

Sabtu pagi. Mendung tampak menggantung memayungi kota Semarang. Pagi yang redup dan lumayan sejuk. Mungkin sebentar lagi cuaca akan kembali panas dan gerah seperti biasanya. Ningrum sengaja naik ojek *online* dengan membawa ransel kosong untuk tempat beberapa barang yang akan diambilnya. Masih ada satu koper miliknya di rumah Satria yang bisa digunakan untuk membawa pakaian. Begitu turun dari motor, ia berhenti sejenak di depan pintu pagar yang tidak dikunci. Setelah menarik napas panjang, tangannya bergerak membuka pintu pagar dan melangkah masuk ke teras. Di depan pintu dari kayu jati berpelitur cokelat itu, langkahnya kembali terhenti. Tangan kanannya sudah terangkat untuk mengetuk pintu, tapi berhenti di udara, sesaat, kemudian jatuh kembali ke sisi tubuhnya. Ada rasa ragu. Juga gugup. Tiba-tiba ia jadi bingung harus melakukan apa.

Sudah sekitar lima menit Ningrum berdiri di depan pintu. Masih gugup. Juga ragu. Ia mencoba menajamkan pendengaran untuk menangkap suara dari dalam. Sepi. Tidak ada suara sedikit pun yang bisa tertangkap telinganya. Akhirnya, dengan memak-

sakan diri, tangannya terulur memegang gagang pintu, memutar, dan mendorongnya perlahan. Ternyata pintu depan juga tidak terkunci. Masih dengan tangan memegang gagang pintu, kepalanya melongok ke dalam lebih dulu. Tetap sepi.

Kok nggak ada suara apa pun. Apa Mas Satria masih tidur? Tapi kenapa pintu nggak dikunci semua?

Dengan langkah perlahan Ningrum masuk dan menutup kembali pintu di belakangnya. Seperti sudah menjadi kebiasaannya selama ini, begitu masuk rumah, hal pertama yang dilihatnya adalah dinding di mana foto pengantin Satria dan Utari terpasang. Ia berhenti mendadak dengan mata terbelalak begitu melihat dinding di depannya kosong. Perasaannya jadi tidak enak. Ningrum bergegas masuk ke ruang tengah dan memanggil-manggil, "Mas... Mas Satria..."

Tidak ada jawaban. Lengang.

Ningrum melongkok ke kamar, tidak ada siapa-siapa di sana. Tubuhnya bergerak cepat ke kamar sebelah, kamar tamu yang dipakainya untuk menyimpan barang-barang. Pintunya terbuka dan tampak sosok yang tengah terbaring di atas tempat tidur. Setelah berhenti sesaat, ia segera menghampiri tempat tidur. Perlahan ia duduk di pinggir dan melihat seraut wajah yang tengah terlelap. Pikirannya dipenuhi pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan.

Apa yang harus kulakukan? Apakah aku harus membangunkan Mas Satria, atau mengemasi barang-barang lebih dulu sampai selesai?

Bingung, tetap tidak bisa mengambil keputusan, Ningrum

hanya duduk menunduk di tepi tempat tidur. Matanya terpejam dengan tangan memijit-mijit keningnya. Tiba-tiba satu pikiran melintas cepat di kepalanya dan membuat tubuhnya berbalik cepat, kemudian tangannya terulur menyentuh kening Satria. Sesaat punggung tangannya menempel di kening laki-laki yang sepertinya masih terlelap, tidak terasa panas yang berlebihan. Untuk meyakinkan, Ningrum membalik telapak tangannya dan menempelkannya lagi. Saat itulah mata Satria terbuka. Lebar.

“Ning... kamu sudah pulang?” tanya Satria, seperti melamun, mungkin masih mengantuk, istilahnya masih belum terkumpul nyawanya. Tangannya memegang pergelangan tangan Ningrum yang melintang di depan wajahnya.

“Ya ampun, Mas, kupikir sakit. Jam segini belum bangun? Kok pintu nggak dikunci semua?”

Bukannya segera menjawab, Satria malah membawa tangan Ningrum ke dadanya. Pegangannya berpindah menggenggam telapak tangannya. Pandangan mereka saling terpaut.

“Aku kangen, Ning...” ujar Satria setelah sekian lama hanya saling menatap dalam diam.

Pengakuan itu menggetarkan batin Ningrum. Tapi ia segera mengingatkan dirinya agar tidak terlalu berharap macam-macam lagi.

“Aku minta maaf, Mas... seharusnya aku nggak pergi begitu saja dan menyelesaikan masalahnya lebih dulu. Maaf...”

Satria bangun dan duduk di samping Ningrum tanpa melepaskan tangan dalam genggamannya. Dengan lembut meremasnya sambil berkata, “Aku yang seharusnya minta maaf, Ning. Aku...”

tidak meminta apa pun darimu. Aku hanya ingin kamu mau memaafkan semua kata-kata dan sikapku yang keterlaluhan selama ini.”

Mereka menoleh dalam waktu bersamaan dan kembali saling memandang. Ningrum tersenyum dan mengangguk.

“Lebih baik kita saling memaafkan, Mas. Dan setelah mendapatkan maaf dari Mas Satria... aku minta izin untuk mengemasi barang-barangku yang masih tertinggal di sini.”

Genggaman Satria langsung terlepas. Raut wajahnya berubah seketika.

“Mengemasi barang?” tanya Satria seolah tidak percaya apa yang baru saja didengarnya. “Maksudmu?”

Ningrum kembali mengangguk. Dalam pandangannya, Satria tampak jauh berbeda dengan ekspresi yang biasanya ia lihat selama ini. Ia seperti bisa merasakan kesepian dan kerinduan yang terpancar di wajah laki-laki itu. Ningrum menunduk dan meremas-remas jemari di pangkuannya.

“Aku harus pergi dari rumah ini, Mas. Harus. Untuk kebaikan kita berdua. Karena... aku mulai mencintai Mas Satria dan sering merasa cemburu pada Mbak Utari. Maaf. Aku sudah berusaha menahan dan menghilangkan perasaan itu... tapi nggak bisa.”

Satria terus mengamati Ningrum yang tengah berbicara sambil menunduk. Kegembiraan yang hangat menyelimuti hatinya begitu mendengar pengakuan itu. Meskipun belum berani berharap banyak, dia menyadari bahwa mereka berdua ternyata memendam perasaan yang sama. Sama-sama tak kuasa menghadapinya.

Tak ingin membuang waktu lebih lama dalam kecanggungan,

Ningrum beranjak menuju lemari pakaian. Di saat bersamaan, mengikuti nalurnya, Satria juga bergerak ke arah pintu. Begitu pintu lemari terbuka, Ningrum tertegun, dan memandang bolak-balik dari atas ke bawah. Ia menyadari bukan baju-bajunya yang tertata rapi dan wangi di dalamnya.

Dengan cepat Ningrum menggerakkan kepala dan melihat Satria tengah menutup pintu kamar, memutar kunci, dan menyimpan kunci itu di saku celana pendeknya.

“Mas, kok bajuku nggak ada?” tanyanya bingung.

Pandangannya tertuju pada isi lemari sebentar, kemudian kembali menoleh pada laki-laki yang tampak berdiri tenang bersandar pada pintu kamar.

“Waduh, jangan-jangan bajuku sudah dibuang, ya?!” tuduh Ningrum curiga.

Satria menggeleng sambil tersenyum.

“Kok nggak ada di sini?”

Melihat sikap Satria yang tampak tidak serius menanggapi pertanyaannya, Ningrum bergerak cepat menghampirinya. Berdiri tepat di depannya dengan tatapan menyelidik.

“Dibakar atau dijadiin lap kompor?”

“Kok ngeri tuduhannya,” jawab Satria.

Seperti tersadar, Ningrum mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar dan tidak melihat satu pun barangnya yang ada di ruangan ini. Ia sudah berniat untuk mencari di ruangan lain di dalam rumah, tapi pintu kamar sudah dikunci.

Setelah berpikir sejenak, Ningrum mulai menyadari satu hal, ia harus lebih tenang dalam menyikapi sikap Satria yang terlihat santai menanggapi semua omongannya.

“Bisa minta tolong buka pintunya, Mas? Jangan ada lagi keributan di antara kita. Oke?”

Belum sempat Satria bereaksi, tiba-tiba tubuh Ningrum seperti terdorong ke depan. Rasanya seperti ada yang mendorongnya dengan keras dari belakang.

Ups!

Kaget. Refleks. Ningrum mencoba menahan tubuh dengan kedua telapak tangan di dada laki-laki yang juga bergerak cepat menangkap tubuhnya dalam pelukan.

Tubuh Ningrum langsung kaku. Bingung. Tidak habis pikir.

Ada yang mendorongku dari belakang. Aku yakin. Aku bisa merasakannya!

Jantungnya menambah kecepatan degupannya. Ketika ia berusaha menggerakkan tubuh untuk melepaskan diri, Satria justru semakin mempererat dekapannya. Rapat. Hingga wajah Ningrum menempel di dadanya dan bisa mendengarkan debaran yang sama. Ia masih berpikir bagaimana caranya melepaskan diri, saat terdengar suara Satria menerobos lembut di telinganya. Suara penuh permohonan yang meluruhkan niat dan tekadnya untuk melepaskan diri.

“Jangan pergi, Ning... “ bisik Satria.

Tubuh Ningrum merinding begitu merasakan Satria mencium puncak kepalanya. Lama. Pelukannya semakin erat sampai napasnya terasa sesak. Untuk melegakan dadanya, Ningrum berusaha membuat jarak dan mendongak. Wajah Satria dekat sekali di depannya hingga embusan napas mereka bisa saling terasa. Dadanya nyaris meledak begitu Satria mengalihkan tatapan pada bibirnya.

“Mas...” bisik Ningrum berusaha memperingatkan dengan bibir gemetar, “jangan...”

“Jangan berhenti?” gumam Satria semakin mendekat.

Dan Satria melakukannya dengan segenap hati dan jiwanya.

Digital Publishing/KG-02/SC

Tempat di Mana Seharusnya Dia Berada

Maaf... Utari bergumam sambil mengangkat kedua tangannya yang baru saja mendorong keras tubuh Ningrum. Meski mengumamkan permohonan maaf, tidak tampak penyesalan di wajahnya. Ia memang sengaja melakukannya. Utari berharap apa yang dilakukannya akan membuat Satria dan Ningrum mau menerima perasaan masing-masing.

Malam itu, ketika Satria meminta maaf sambil menangis karena tidak bisa menepati janji dan mengakui perasaannya pada Ningrum, Utari langsung mengangguk dengan perasaan lega. Sebenarnya ia ingin langsung melayang turun dan memeluk Satria. Menenangkannya dan mengatakan kalau semua itu tidak menjadi masalah baginya. Dunia mereka sudah berbeda. Ia justru merasa lega. Karena hal yang paling diinginkannya saat ini adalah melihat Satria bahagia dan ada yang menemani. Tapi Utari hanya bisa memandang Satria yang masih terus mengungkapkan perasaannya. Saat Satria meng-

ucapkan kalau sudah merelakan kepergiannya, seketika ia merasa terlepas dari cengkeraman yang menahan langkahnya selama ini. Rasa haru dan lega berbaur dalam dirinya dan meluruhkan air matanya saat memandang laki-laki yang sangat dicintainya.

Tapi, masih ada yang menjadi beban baginya karena Ningrum belum kembali ke rumah ini. Selama kepergiannya, Utari benar-benar prihatin melihat Satria yang kembali berkubang dalam kesendirian dan kesepian. Ia ingin membantu, tapi tidak mampu melakukan apa-apa. Keluar dari rumah ini pun ia tak bisa. Setelah foto pengantinnya dilepaskan dari dinding dan disimpan Satria, Utari memilih menunggu di ruang tamu dan memandang pintu depan, berharap Ningrum segera datang. Pulang. Mungkin Ningrum tidak menyangka dan tidak tahu kalau Satria sengaja membiarkan semua pintu tidak terkunci sejak kepergiannya. Utari paham, itu berarti Satria berharap kapan pun Ningrum kembali, semua pintu selalu terbuka untuknya.

Pagi ini harapannya menyala seketika begitu melihat Ningrum membuka pintu perlahan dan melongok ke dalam, seperti mencari-cari seseorang. Saking senangnya, Utari bergerak cepat menghampiri di depan pintu. Tapi kemudian diam terpaku karena bingung apa yang harus dilakukannya. Akhirnya ia hanya mengikuti Ningrum melangkah masuk menuju kamar.

Di dalam kamar, begitu mendengar pengakuan Ningrum tentang perasaannya pada Satria, rasanya Utari ingin berteriak gembira. Ternyata mereka berdua memiliki perasaan yang sama. Dan itu benar-benar melegakannya.

Utari langsung panik ketika tiba-tiba Ningrum bilang mau

mengemasi barang-barangnya. Ia bergegas berdiri di depan Satria dan memintanya segera mencegah Ningrum melakukannya. Tentu saja usahanya sia-sia. Satria tetap tidak bisa melihat keberadaannya. Bingung, Utari hanya mondar-mandir antara Ningrum yang tengah membuka lemari dan Satria yang berdiri santai di depan pintu kamar. Sampai akhirnya, begitu melihat Ningrum berdiri berhadapan dengan Satria, ia bergerak cepat mendorong tubuh Ningrum dari belakang. Keras. Sekuat tenaga yang dimilikinya. Gerakan itu terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya. Utari masih menunggu detik-detik berikutnya, apa yang akan terjadi selanjutnya.

Apakah Ningrum tetap akan pergi? Apakah Mas Satria tetap santai-santai saja menghadapinya? Ayolah, Mas... tahan Ningrum jangan sampai meninggalkan rumah ini lagi...

Harapan Utari yang diucapkan sepenuh hati itu segera menemukan jawaban. Seluruh beban seolah terlepas begitu melihat adegan selanjutnya di depan pintu kamar. Tubuhnya terasa ringan. Lepas. Ia memejamkan mata merasakan sensasi yang melambungkan dan melegakan. Tak ada lagi yang membebani langkahnya.

Begitu matanya terbuka, cahaya yang sangat terang bersinar di atasnya. Cahaya terang yang memancar serupa kembang api perak dengan sulur-sulur yang semakin memanjang ke bawah. Kemudian sosok mungil itu muncul di sana, tersenyum lucu dan menggerak-gerakkan tangan mungilnya seolah melambai padanya. Utari diam terpaku. Tak berapa lama, tubuhnya kembali terasa ringan. Sulur-sulur cahaya itu semakin mendekat dan mulai menyentuh tubuhnya. Mulai dari puncak kepala sampai menyelimuti seluruh

tubuhnya serupa kepompong yang bersinar terang. Utari merasa tubuhnya terangkat perlahan menuju pusat cahaya.

Begitu sampai dalam pusaran cahaya, direngkuhnya sosok mungil yang masih tersenyum dalam dekapannya. Beberapa saat, Utari kembali menatap ke bawah, melihat Satria dan Ningrum dengan perasaan lega dan bahagia. Air matanya menetes perlahan. Ingin mengucapkan kata-kata perpisahan, tapi tidak tahu apa yang harus diucapkannya.

Utari masih terus memandang sampai cahaya itu menyelimutinya dalam kehangatan dan kelembutan. Membawanya pergi ke tempat penuh keindahan dan kedamaian.

Tempat yang indah di mana seharusnya ia berada.



Ucapan Terima Kasih

Dengan terbitnya novel ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Gusti Allah yang telah melimpahkan banyak anugerah dalam hidup ini.
2. Bapak alm. Sejoto Sastro Amidjojo dan Ibu almh. Siti Moertini.
3. Editor tercinta, Mbak Raya, *matur tengkyu* untuk kerja sama, masukan, dan guyonannya selama ini.
4. Seluruh keluarga besar Soejoto Sastroamidjojo, untuk perhatian dan dukungannya.
5. Bella Ansori yang membuatkan cover keren. Semoga kita terus bisa kolaborasi ya.

Teman-teman pembaca setia di mana pun berada, yang selalu memberi semangat, masukan, dan pertemanan yang menghangatkan hati. *Matur nuwun* dari lubuk hati yang paling dalam.

Digital Publishing/KG-02/SC

Tentang Pengarang

Netty Virgiantini, tukang ngemil yang ngaku-ngaku jadi penulis. Jamaah garis keras Srimulat yang suka piknik ke pasar dan nongkrong sambil bengong di alun-alun. Menulis, membaca, menyeruput teh tubruk puanas, ngemil gorengan anget, mengunyah camilan sambil mendengarkan radio, semua itu adalah aktivitas yang paling menyenangkan dalam hidupnya.

Buku-buku yang sudah terbit di Gramedia Pustaka Utama:

1. *The Kolor of My Life*
2. Jodoh Terakhir
3. *When I Look Into Your Eyes*
4. *When I See Your Smile*
5. *Three Women Looking for Love*
6. Yamaniwa
7. Lho, Kembar Kok Beda?

8. Kembar Dizigot
9. Cincin Separuh Hati
10. Bandar Bola, Cuy!
11. *Deuce!*
12. Perempuan Bayangan

Digital Publishing/KG-02/SC